

**PERSEPSI SOSIAL DAN UPAYA PARA PELATIH, ATLET, DAN WASIT
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER *FAIRPLAY* DALAM
SEPAKBOLA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Nicolaus Reza Adriyanto
NIM. 16604224004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERSEPSI SOSIAL DAN UPAYA PARA PELATIH, ATLET, DAN WASIT
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER FAIRPLAY DALAM
SEPAKBOLA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Disusun Oleh:

Nicolaus Reza Adriyanto
NIM. 16604224004

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Maret 2020

Mengetahui,
Koordinator Prodi PGSD Penjas

Dr. Hari Yuliarto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or.
NIP. 198207112008121003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto
NIM : 16604224004
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Judul TAS : Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunungkidul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dibawah tema penelitian Research Grup dosen atas nama (Fathan Nurcahyo, S.Pd Jas, M.Or.; Dr Hamid Anwar, M.Phil ; Caly Setiawan, Ph.D), Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Tahun 2019. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Maret 2020
Yang Menyatakan,

Nicolaus Reza Adriyanto
NIM. 16604224004

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PERSEPSI SOSIAL DAN UPAYA PARA PELATIH, ATLET, DAN WASIT UNTUK MEMBANGUN KARAKTER FAIRPLAY DALAM SEPAKBOLA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Dijususun Oleh:

Nicolaus Reza Adriyanto

NIM. 16604224004

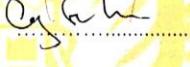
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

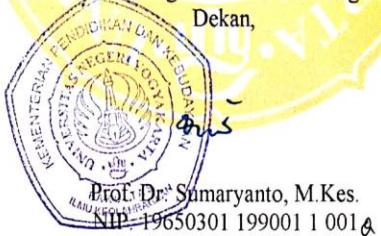
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 14 April 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Fathan Nurcahyo, S.Pd Jas, M.Or. Ketua Penguji		29 / 04 / 2020
Dr Hamid Anwar, M.Phil. Sekretaris Penguji		27 / 04 / 2020
Caly Setiawan, Ph.D. Penguji Utama		27 / 04 / 2020

Yogyakarta, April 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

Hidup ini seperti sepeda, agar kamu tetap seimbang, harus tetap bergerak

(Nicolaus Reza Adriyanto)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

(Lessing)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaku ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Robertus Rubiyanto dan Ibu Sri Rejeki yang selalu memberikan dukungan dan selalu memotivasi anaknya dengan sabar dan selalu memberikan doa restu, dengan karya kecil dan gelar sarjana ini kupersembahkan untuk bapak dan ibukku.
2. Kakak saya Ferry Engriyanto yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi.

**PERSEPSI SOSIAL DAN UPAYA PARA PELATIH, ATLET, DAN WASIT
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER FAIRPLAY DALAM
SEPAKBOLA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh:

Nicolaus Reza Adriyanto
NIM. 16604224004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi sosial dan upaya pelatih, wasit dan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatih, wasit, dan atlet sepakbola yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 orang yang terdiri dari 25 orang pelatih, 25 orang wasit dan 25 orang atlet sepakbola, yang diambil dengan teknik *incidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket. Analisis data menggunakan deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi sosial dan upaya pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik, dengan rincian “kurang sekali” 0,00% (0 pelatih), “kurang” 0,00% (0 pelatih), “cukup” 0,00% (0 pelatih), “baik” 72,00% (18 pelatih), dan “baik sekali” 28,00% (7 pelatih). (2) Persepsi sosial dan upaya atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik, dengan rincian bahwa kategori “kurang sekali” 0,00% (0 atlet), “kurang” 0,00% (0 atlet), “cukup” 20,00% (5 atlet), “baik” 80,00% (20 atlet), dan “baik sekali” 0,00% (0 atlet). (3) Persepsi sosial dan upaya wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul masuk kategori baik, dengan rincian bahwa kategori “kurang sekali” 0,00% (0 wasit), “kurang” 0,00% (0 wasit), “cukup” 0,00% (0 wasit), “baik” 64,00% (16 wasit), dan “baik sekali” 36,00% (9 wasit).

Kata kunci: *Persepsi, Sosial, Upaya, Pelatih, Wasit, Atlet, Sepakbola*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunungkidul“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Pengaji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Pengaji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiannya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hari Yuliarto, M.Kes., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesaiannya TAS ini.
5. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
6. Pelatih, Atlet, dan Wasit di Kabupaten Gunungkidul, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua teman-teman PGSD Penjas A angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2020
Yang Menyatakan,

Nicolaus Reza Adriyanto
NIM. 16604224004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Hasil Penelitian	10
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Konsep Persepsi Sosial.....	11
2. Hakikat Pelatih	25
3. Hakikat Atlet	47
4. Hakikat Wasit	51
5. Hakikat Karakter <i>Fair Play</i>	57
6. Hakikat Sepakbola.....	65
B. Penelitian yang Relevan	68
C. Kerangka Berpikir	71
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	74
B. Tempat dan Waktu Penelitian	74
C. Populasi dan Sampel Penelitian	74
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	75
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	76
F. Teknik Analisis Data	79

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	82
1. Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih	82
2. Persepsi Sosial dan Upaya Atlet	88
3. Persepsi Sosial dan Upaya Wasit	94
B. Pembahasan	100
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	110

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Implikasi.....	112
C. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA	115
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	120
-----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang pada Teori dan Metodologi Latihan	38
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	73
Gambar 3. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	83
Gambar 4. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Internal	85
Gambar 5. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Eksternal	87
Gambar 6. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	89
Gambar 7. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Internal	91
Gambar 8. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Eksternal	93
Gambar 9. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	95
Gambar 10. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Internal	97

- Gambar 11. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Eksternal 99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian	75
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket.....	77
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen.....	78
Tabel 4. Norma Penilaian.....	80
Tabel 5. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul.....	82
Tabel 6. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	83
Tabel 7. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal	84
Tabel 8. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal.....	85
Tabel 9. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal.....	86
Tabel 10. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal	87
Tabel 11. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	88
Tabel 12. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola	

Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	89
Tabel 13. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal.....	90
Tabel 14. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal.....	91
Tabel 15. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal	92
Tabel 16. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal	93
Tabel 17. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	94
Tabel 18. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul	95
Tabel 19. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal.....	96
Tabel 20. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal.....	97
Tabel 21. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal	98
Tabel 22. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fair Play</i> dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal	99

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Permohonan <i>Expert Judgement</i>	121
Lampiran 2. Lampiran Susart Pernyataan Validasi	123
Lampiran 3. Hasil Validasi Instrumen	125
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	127
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian dari PSSI Gunungkidul	128
Lampiran 6. Instrumen Penelitian.....	129
Lampiran 7. Contoh Hasil Pengisian Angket Pelatih	134
Lampiran 8. Contoh Hasil Pengisian Angket Atlet.....	139
Lampiran 9. Contoh Hasil Pengisian Angket Wasit	144
Lampiran 10. Data Penelitian Pelatih	149
Lampiran 11. Data Penelitian Atlet.....	150
Lampiran 12. Data Penelitian Wasit	151
Lampiran 13. Deskriptif Statistik Pelatih.....	152
Lampiran 14. Deskriptif Statistik Atlet.....	154
Lampiran 15. Deskriptif Statistik Wasit.....	156
Lampiran 16. Penetu Norma Kategori	158
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga secara umum adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk sehat secara jasmani dan rohani. Dalam perkembangannya, olahraga juga membawa nilai positif kepada, serta olahraga juga dapat mengharumkan nama bangsa di dunia. Pembinaan di bidang olahraga sangatlah penting dan tidak bisa diabaikan sebelah mata, karena memiliki peranan yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup maupun dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.

Prestasi olahraga perlu dibina dan dikembangkan secara terencana serta diiringi niat maupun dorongan motivasi untuk berprestasi atau mencapai hasil yang baik. Ada banyak cabang olahraga, sepakbola salah satunya. Sepakbola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Sepakbola merupakan olahraga semua kalangan dan juga olahraga berbagai usia. Tidak terlepas juga di kalangan usia anak-anak, banyak sekarang anak-anak yang mengetahui sepakbola melalui para idola mereka di lapangan hijau. Saat ini sepakbola menjadi salah satu olahraga yang diminati dan digemari oleh hampir semua orang di bumi. Sepakbola juga bisa dinikmati oleh semua kalangan usia dan lapisan masyarakat. Hingga kini, tidak ada olahraga yang mendapatkan sambutan paling meriah dan gegap gempita dari masyarakat di berbagai negara dunia selain sepakbola (Prawira & Tribinuka, 2016).

Sepakbola merupakan cabang olahraga beregu yang sangat menuntut kerjasama dan kekompakan antar setiap pemain. Pencapaian prestasi suatu tim

terdapat lima faktor utama yang harus dimiliki oleh pemain sepakbola di antaranya fisik, teknik, taktik, strategi, dan motivasi. Dalam upaya pencapaian prestasi satu tim harus diimbangi oleh individu pemain yang berkualitas dan mampu menerapkan teknik-teknik bermain sepakbola secara sempurna. Kinerja sepakbola dicirikan oleh interaksi komponen teknis, taktis, fisik, fisiologis, dan psikologis (Praca, dkk, 2015: 136-144).

Pengembangan olahraga sepakbola di Indonesia, tidak lepas dari dukungan pemerintah. Dukungan tersebut dapat melalui pembentukan organisasi yang dikembangkan sebagai wadah terbentuknya atlet-atlet yang berpotensi seperti dinas pendidikan, dinas kepemudaan dan olahraga, sekolah formal dan non formal (diklat, SSB), hingga induk organisasi dalam melakukan pembinaan. Oleh karena itu, perkembangan sepakbola di Indonesia saat ini semakin cepat mulai dari desa hingga kota besar dan sudah banyak sekali terdapat klub-klub sepakbola. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk membangun olahraga sepakbola, yaitu memberikan infrastruktur berupa sarana dan prasarana yang bertaraf internasional, memberikan penghargaan kepada atlet yang medapatkan juara dan dapat berprestasi baik mewakili klub, instansi, maupun negara, mengadakan kejuaraan atau kompetisi antar antar klub dari berbagai tingkatan di dalam negeri maupun di luar negeri, dan lain sebagainya.

Upaya pengembangan olahraga sepakbola, tidak lepas dari tujuan pemerintah untuk mencapai prestasi atlet. Tujuan tersebut dapat dipengaruhi dari pola pembinaan seorang pelatih melalui sekolah sepakbola yang menjadi wadah untuk mengembangkan potensi olahraga sepakbola. Saat ini, banyak sekali

sekolah sepakbola yang ada di Gunungkidul. PSSI merupakan induk olahraga sepakbola selalu mengadakan kompetisi dari anak usia dini sampai orang dewasa. Kompetisi yang dilakukan untuk anak pada usia dini dan orang dewasa, bukan sekedar mementingkan menang atau kalah tetapi bagaimana menanamkan kecintaan terhadap sepakbola, mengutamakan kesenangan, dan proses pembentukan karakter *fairplay* agar anak dapat menjadi pemain yang mencerminkan nilai kebaikan dan nilai-nilai luhur.

Di Indonesia, induk organisasi persepakbolaanya dipimpin dan dikelola oleh PSSI atau Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia di bawah kepemimpinan menteri pemuda dan olahraga (Menpora). Di persepakbolaan Indonesia sendiri masih terlalu banyak masalah yang serius, seperti pengaturan skor, masalah kepemimpinan wasit, kerusuhan supporter, dan masalah-masalah yang lainnya. Dari masalah-masalah tersebut dari tahun ke tahun belum mengalami perbaikan yang signifikan, masalah klasik tidak kunjung usai.

Pembinaan yang kurang baik, fasilitas yang tidak memadai, dan pengelolaan kompetisi yang kurang professional juga merupakan beberapa contoh penyebab kurangnya prestasi yang dimiliki Indonesia. Kompetisi tertinggi di Indonesia adalah Liga 1 yang diikuti oleh 18 klub professional dari seluruh Indonesia dan kompetisi di bawahnya, yaitu liga 2 dan liga 3. Untuk kompetisi Liga 1 dan Liga 2 diikuti oleh pemain non amatir dan liga 3 yang diikuti oleh pemain amatir. Melihat berjalannya kompetisi dari liga 1, 2, dan 3 yang selalu dipenuhi dengan kekerasan dan pelanggaran di dalam dan di luar lapangan, baik dilakukan oleh pemain, pelatih, *official*, maupun *supporter*. Bahkan bukan hanya

di lapangan, di media sosial pun ada yang saling menghujat satu sama lain. Tentunya hal ini sangatlah kurang baik bagi perkembangan persepakbolaan Indonesia, terutama saat liga professional menjadi percontohan untuk kompetisi usia muda.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Implementasi perlombaan/pertandingan juga seyogianya tidak hanya terbatas pada ketentuan yang tersurat semata, tetapi juga kesanggupan untuk mempergunakan pertimbangan akal sehat. Kepatutan tindakan itu bersumber dari dalam hati yang disebut dengan istilah *fairplay*. Dalam *fairplay* terkandung makna bahwa setiap penyelenggaraan olahraga harus ditandai oleh semangat kejujuran dan tunduk pada peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Jika dikaitkan dengan perkembangan olahraga nasional akhir-akhir ini, semangat olahragawan sejati semacam ini perlu dikembangkan secara terus-menerus dan disosialisasikan sejak dini atau sejak anak-anak mulai belajar berolahraga.

Peraturan dalam setiap perlombaan/pertandingan pada prinsipnya menjunjung tinggi sportivitas, menghormati keputusan wasit/juri, serta menghargai lawan, baik pada saat bertanding maupun di luar arena pertandingan. Jika peraturan tersebut benar-benar diterapkan, berarti olahraga dapat berperan sebagai sarana penyemaian dan penerapan nilai-nilai moral *fairplay*, yang mengedepankan kejujuran, sportivitas, dan persahabatan.

Berdasarkan hasil observasi di Kabupaten Gunungkidul pada hari Kamis (4/7/19), terdapat beberapa klub sepakbola yang hingga kini masih menjadi wadah untuk mengembangkan potensi olahraga sepakbola, seperti: SSB Handayani, SSB GFA, SSB Lolono, SSB Tunas Timur, SSB Persopi, SSB Rido Tama Nglanggeran, dan lain-lain. Atlet-atlet SSB Handayani mengikuti latihan satu Minggu tiga kali pukul 15.00-17.00 WIB di Lapangan Pemda Wonosari, mereka menekuni sedari sekolah dasar hingga jenjang bangku kuliah. Antusias dalam mengikuti sesi-sesi latihan, tarkam, *try in* maupun *try out*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, hasil observasi di Kabupaten Gunungkidul pada hari Senin (8/7/19). Sedang berlangsung pertandingan sepakbola Ligaku Bhayangkara yang dihelat dalam rangka Hari ulang Tahun (HUT) Bhayangkara ke-73 Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019 antara Sekolah Sepakbola (SSB) Gunungkidul Football Academy (GFA) dari Wonosari keluar sebagai juara usia 13 (U-13), setelah menumbangkan musuh terberatnya Sekolah Sepakbola (SSB) Handayani yang berasal dari Wonosari. Laga final yang berlangsung sengit di Lapangan Desa Selang, Kecamatan Wonosari pada Senin (8/7/19) sore itu ramai riuh sorakan pendukung SSB dari pinggir lapangan. (dikutip melalui www.sorotgunungkidul.com). Dalam pertandingan sepakbola Ligaku Bhayangkara berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kericuhan. Hal ini pelatih, atlet, dan wasit dalam pertandingan bersikap *fairplay* di dalam lapangan.

Proses pelatihan dan pembinaan memegang peranan penting dalam pengembangan etika dan moral. Membentuk perilaku salah satunya dapat dilakukan dengan cara pengkondisian atau kebiasaan, dengan membiasakan diri

untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya tebentuklah perilaku tersebut (Walito, 2007: 13). Setiap pemain memiliki pemikiran dan kebiasaan yang berbeda. Bahkan cenderung atlet kurang sportif saat pertandingan, kekerasan dan pelanggaran masih sering dilakukan saat pertandingan sepakbola di Gunungkidul. Pola perilaku dan cara pikir yang khas menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya disebut kepribadian. Definisi tersebut menyiratkan adanya konsistensi perilaku, seseorang bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi (Sugihartono, 2007: 46). Kepribadian juga menyiratkan adanya karakter yang membedakan satu individu dengan individu yang lain. Proses pembentukan karakter memerlukan beberapa tahapan yang ada pada individu melalui pembelajaran, peraturan dan pembiasaan. Ucapan berawal dari sebuah pikiran dapat diteruskan menjadi sebuah tindakan dan menjadi kebiasaan yang melambangkan karakter (Sukadiyanto, 2013).

Pada olahraga, pengembangan karakter yang positif dapat diterapkan dengan menanamkan *fairplay*, menjunjung tinggi sportivitas, menolak kecurangan, menghargai lawan, mengabaikan provokasi, menghindari hal yang berujung kekerasan dan menerima segala keputusan wasit merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengenal dan mengajarkan aspek tersebut sejak usia dini dapat membentuk karakter dikehidupan sehari-hari ataupun saat bertanding di lapangan. Pembinaan aspek moral menjadi penting bagi para pemain sepakbola sehingga dapat menunjukkan perilaku yang baik/sportif dan menjunjung tinggi nilai-nilai *fairplay* (Irianto, 2018: 1).

Sebagai pelatih, karakter dan etika dalam *fairplay* sepakbola sangat diperlukan sebagai dasar dalam sepakbola. Pelatih juga perlu bertindak atas pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi pada sepakbola baik di lapangan atau pun diluar lapangan. Pemahaman, penanaman, dan pelatihan karakter yang dilakukan sejak usia dini menjadi sangatlah penting. Agustian (2010: 19) menyatakan, “pemahaman saja tidaklah cukup perlu pelatihan yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan kemudian menjadi sebuah karakter seperti yang diharapkan”. Selain itu, pelatihan di klub sepakbola mampu menyisipkan aspek mental yang membangun karakter dalam pelatihan fisik dasar dan teknik dasar sepakbola.

Penanaman dan pendidikan karakter dapat diberikan dari guru/pelatih, orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Austin (2010: 1), menyatakan bahwa, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dapat membangun karakter, tapi tidak terjadi secara otomatis, harus ada strategi, upaya dan perencanaan yang baik untuk mewujudkannya, sehingga dengan perencanaan pelatihan yang sistematis, metodis dan tepat guna, latihan gerak melalui olahraga dapat digunakan untuk pengembangan karakter manusia. Salah satu karakter yang dapat dikembangkan melalui olahraga adalah karakter *fairplay*. *Fairplay* adalah kesadaran sikap dan kebesaran hati yang melekat dari seorang pelaku olahraga kepada pelaku olahraga lain yang menimbulkan hubungan kemanusian dan persaudaraan yang baik, akrab dan hangat. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi sosial dan upaya pelatih, atlet dan

wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pertandingan yang dilakukan oleh klub-klub di Kabupaten Gunungkidul, masih diwarnai dengan kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh pelaku olahraganya.
2. Pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet, dan wasit yang belum diketahui dalam penanaman karakter melalui klub sepakbola di Kabupaten Gunungkidul
3. Persepsi sosial para pelatih, atlet, dan wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di kabupaten Gunungkidul.
4. Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter *fairplay* yang belum diketahui dalam pengembangan etika dan moral dalam pelatihan sepakbola.
5. Implementasi pembelajaran karakter yang perlu diketahui saat proses latihan dalam pembentukan karakter dalam pelatihan sepakbola.
6. Upaya yang dilakukan para pelatih, atlet, dan wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di kabupaten Gunungkidul

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi sosial dan upaya pelatih, atlet, dan wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang dan identifikasi masalah, secara khusus rumusan masalah dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu:

1. Seberapa baik persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul?
2. Seberapa baik persepsi sosial dan upaya atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul?
3. Seberapa baik persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul.
2. Persepsi sosial dan upaya atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul.
3. Persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat yang positif, antara lain manfaat secara teoritik dan praktik. Adapun dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan dalam perkembangan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa pendidikan olahraga.
- b. Dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pandangan dan gambaran pemahaman pelatih, atlet, dan wasit dalam upaya membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul.
- b. Memberikan sumbangan pada pelatih pentingnya pemahaman dan penanaman karakter dalam sepakbola.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Persepsi Sosial

a. Pengertian Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2010: 141-142). Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Diaharsi (2001: 32), menerangkan bahwa “persepsi merupakan suatu proses kognitif dasar di dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010: 102). Rakhmat (2008: 51), menyatakan bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Muchlas (2008: 112) mendefinisikan “persepsi sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorinya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sernya”.

Baharuddin (2007: 107), menyatakan bahwa ”Persepsi adalah peristiwa datangnya perangsang yang sudah menjadi tanggapan yang belum sadari

(sifatnya pasif)”. Terkait dengan persepsi, Shaleh (2004: 88) menyatakan bahwa, ”Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data. Penginderaan untuk dikembangkan sedemikian, sehingga dapat menyadari di sekeliling”. Persepsi adalah proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsang) yang diterima oleh sistem alat indra manusia (Desmita, 2010: 118).

Persepsi adalah suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah penelitian bagaimana mengintegrasikan sensasi ke dalam percept objek, dan bagaimana selanjutnya menggunakan percepts itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perceptual). Walgito (dalam Subagyo, Komari, & Pambudi, 2015: 53) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indra manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra (Sugihartono, 2007: 7).

Persepsi ada dua bentuk, Rakhmat (2008: 31) menyebutkan “persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional

maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan”. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapinya secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Persepsi positif, menurut Robbins & Judge (2002: 42) merupakan “penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada, sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada”. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses di dalam menginterpretasi atau menafsirkan suatu bentuk stimulus yang diterima oleh alat indera, diteruskan ke otak, sehingga terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan.

b. Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Thoha (2014: 149-157) menyatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi proses belajar (*learning*), motivasi dan kepribadiannya, sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal-hal yang baru berikut ketidakasingan”. Pendapat lain, Muchlas (2008: 119-122) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

1) Pelaku persepsi

Jika seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi tentang yang dilihatnya, interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya (masing-masing pelaku persepsi). Terdapat tiga karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu sikap, motif, *interest* (perhatian), pengalaman masa lalu dan ekspektasi.

2) Objek/target persepsi

Karakteristik dalam target persepsi yang sedang diobservasi mempengaruhi segala hal yang dipersepsikan. Gerakan, suara, ukuran dan berbagai atribut lainnya dapat memperbaiki cara persepsi objek yang lihat sebelumnya.

3) Dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat

Elemen-elemen dalam lingkungan ser dapat mempengaruhi persepsi . Hal ini pelaku persepsi maupun target persepsi yang berubah, melainkan situasinya yang berbeda.

Irwanto (2004: 96-97), menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- 1) Perhatian yang selektif, artinya rangsang (stimulus) yang harus dihadapi tetapi individu cukup memusatkan perhatian pada rangsang tertentu saja.
- 2) Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang yang paling kuat, rangsang yang bergerak atau dinamis menarik perhatian untuk diminati.
- 3) Nilai kebutuhan, artinya antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, tergantung pada nilai hidup dan kebutuhannya.

- 4) Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia sernya.

Pendapat Walgito (2007: 54-55) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu;

- 1) Faktor eksternal, yaitu stimulus dan sifat-sifat yang menonjol pada lingkungan yang melatarbelakangi objek yang merupakan suatu kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, antara lain: sosial dan lingkungan.
- 2) Faktor internal, yaitu faktor yang berhubungan dengan kemampuan diri sendiri yang berasal dari hubungan dengan segi, mental, kecerdasan, dan kejasmanian.

Khairani (2013: 63-65) membagi faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yaitu mencakup beberapa hal antara lain :
 - a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indra, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sernya.
 - b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.
 - c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dikatakan sebagai minat.
 - d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- 2) Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami.
- b) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit
- c) Keunikan dan kekonstrasan stimulus. Stimulus luar yang penampiliannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.
- e) *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Senada dengan hal tersebut, Rakhmat (2008: 51) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila ingin memahami suatu peristiwa tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Adapun pendapat dari Rakhmat (2008: 51), menyebutkan persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional atau

faktor personal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dampak dan stimui yang dihasilkan, atau bisa disebut manfaat yang diperoleh dari stimuli yang dihasilkan, sedangkan faktor struktural atau faktor situasional adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman individu terhadap stimuli yang ada.

Sugihartono (2007: 9) menyatakan bahwa perbedaan hasil persepsi dipengaruhi oleh:

- 1) Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang.
Besarnya pengetahuan seseorang serta banyaknya pengalaman yang dimiliki seseorang dan luasnya wawasan yang diperoleh seseorang sangat mempengaruhi persepsi seseorang.
- 2) Kebutuhan seseorang
Perbedaan kebutuhan seseorang terhadap sesuatu juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal.
- 3) Kesenangan atau hobi seseorang
Kesenangan atau hobi seseorang terhadap suatu hal sangat mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang masing-masing menyukai dan tidak menyukai olahraga akan berbeda persepsi jika ditanya pendapat tentang olahraga.
- 4) Kebiasaan atau pola hidup sehari-hari
Kebiasaan hidup dan pola hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi persepsi seseorang.

Thoha (2014: 154) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan ser, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam penelitian ini diadptasi menurut pendapat Thoha (2014: 154), kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Perasaan

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Menurut Hukstra, perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang. Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif (Miswari, 2017: 69).

b) Sikap dan kepribadian

Menurut Wibowo (2013: 50) mendeskripsikan bahwa “Sikap adalah kecenderungan merespon secara positif atau negatif pada seseorang atau sesuatu dalam lingkungannya. Sikap akan tampak apabila mengatakan suka atau tidak suka akan sesuatu atau seseorang.” Sementara itu kepribadian merupakan karakteristik individu yang menunjukkan kecenderungan identitasnya yang melalui pemikiran, emosi dan perilaku yang merupakan produk interaksi antara genetik dan pengaruh lingkungan. Kepribadian merupakan kumpulan banyak sifat. Traits atau sifat, ciri adalah merupakan pengulangan secara beraturan atau kecenderungan respon orang pada lingkungan . Sifat kepribadian merupakan fungsi baik keturunan maupun lingkungan. Salah satu unsur lingkungan adalah budaya.

c) Keinginan dan harapan

Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns (2010: 47) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang.

d) Proses belajar

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

e) Minat dan motivasi

Slameto (2010: 180), menyatakan “minat merupakan salah satu faktor dalam pendidikan maupun pekerjaan yang diperkirakan berhubungan dengan prestasi yang dicapai”. Selaras dengan pendapat di atas, Ahmadi (2009: 263), menyatakan bahwa minat seringkali timbul bila ada perhatian. Oleh karena itu untuk menimbulkan minat sebaiknya juga menimbulkan perhatiannya, misalnya dengan menghubungkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, atau dihubungkan dengan hal-hal yang menarik bagi anak.

Menurut Uno (2006: 1) motivasi adalah dorongan untuk menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini terdapat pada diri seseorang yang menggerakkan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Slameto (2010: 170) menyatakan motivasi adalah sebuah proses untuk menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta tingkah laku manusia. Motivasi sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi perilaku seseorang dan memberikan arah serta ketahanan pada tingkah laku orang tersebut.

2) Faktor internal

a) Informasi

Kadir (2014: 28) menyatakan informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima). Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima. Yusup (2009: 11) menyatakan informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin menanya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

b) Bentuk objek dan stimulus

Objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Terjadi persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

c) Keluarga dan lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, maka persepsi adalah proses rangsangan dari luar melalui alat penginderaan diteruskan ke pusat otak untuk dilakukan penyeleksian, penyaringan, dan pengorganisasian, sehingga dapat diinterpretasikan atau diungkapkan dalam bentuk sikap atau perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena adanya perbedaan individu, maka persepsi itu bersifat subjektif. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh pertalian yang efektif, rangsangan menarik, nilai kebutuhan, dan pengalaman terdahulu.

c. Proses terjadinya Persepsi

Persepsi seseorang tidak terjadi begitu saja, melainkan ada sebuah proses terjadinya persepsi. Walgito (2007: 54-56) menyatakan bahwa objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor (proses fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan syaraf sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau perceptor.

Liliweri (2011: 157) dalam bukunya mengatakan bahwa tahap-tahap yang terjadi dalam proses persepsi ini adalah: (1) Individu memperhatikan dan membuat seleksi. (2) Individu mengorganisasikan objek yang di tangkap indera, (3) Individu membuat interpretasi. Proses terbentuknya persepsi dikemukakan oleh Handayani, (2013: 16) yaitu:

- 1) Stimulus atau situasi yang hadir
Awal mula terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut biasanya berupa stimulus pengindraan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.
- 2) Registrasi
Merupakan suatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fiksik untuk mendengar dan melihat suatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna, dan menyerap suatu informasi.
- 3) Interpretasi
Tahap selanjutnya setelah informasi terserap proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karna proses tergantung pada proses pendalamaman, motifasi dan keperibadian

seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4) Umpam Balik

Merupakan suatu proses yang terakhir dimana setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut akan memunculkan reaksi yaitu reaksi positif dan negatif, maka akan muncul reaksi memberikan apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai-bagai macam bentuk. Keadaan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai-bagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan ser (Walgitto, 2007: 55). Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respon. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Lebih lanjut Walgitto (2007: 54) menyatakan bahwa syarat-syarat terjadinya persepsi sebagai berikut.

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Adannya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf

yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Syarat terjadinya persepsi perlu adanya proses fisik, fisiologis, dan psikologis.

Menurut Thoha (2010: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Stimulus atau Rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- 3) Interpretasi
Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Dengan demikian, maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri. Walgito (2007: 56) menyatakan bahwa stimulus akan mendapat pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor ialah perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi. Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas dapat dijelaskan proses terjadinya persepsi adalah diawali dengan adanya suatu bentuk objek yang memberikan stimulus atau rangsangan terhadap individu. Selanjutnya diproses di dalam otak, sehingga akhirnya akan direspon oleh individu tersebut berupa suatu tindakan-tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, objeknya berupa penggunaan

media gambar yang dipersepsikan oleh guru, sehingga terwujud tindakan-tindakan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Hakikat Pelatih

a. Pengertian Pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih. Wibowo & Andriyani (2015: 15) menyatakan pelatih olahraga adalah seorang yang memberikan latihan teknik, taktik, fisik, dan mental untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang pelatih juga harus mampu membuat perencanaan latihan, pengelolaan proses latihan dan evaluasi setelah latihan berakhir. Pelatih olahraga memiliki peran sebagai guru, bapak, dan teman. Sebagai seorang guru, pelatih disegani karena ilmunya, sebagai bapak dia dicintai, dan sebagai teman dia dapat dipercaya untuk tempat mencerahkan keluh kesah dalam hal pribadi sekalipun.

Milsydayu & Kurniawan, (2015: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Hal senada, Tite Julianti, dkk., dalam Milsydayu & Kurniawan, (2015: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan

yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya. Harsono (2015: 31) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih”.

Arnandho (2017: 8) pelatih adalah seorang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pate, dkk dalam Milsydayu & Kurniawan, (2015:10) menyatakan pelatih adalah seorang professional yang tugasnya membantu atlet dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah orang yang mempunyai tugas membimbing anak latihnya dalam berolahraga, tentu saja yang dimaksud di sini adalah mematangkan atau membentuk anak latihnya hingga mempunyai prestasi yang maksimal dalam berolahraga.

b. Tugas dan Peran Pelatih

Tugas dan peran pelatih dalam olahraga jauh lebih luas dari pada sekedar di lapangan saja. Dalam hal ini berbagai peran harus dikerjakannya dengan baik. Dia adalah sebagai bapak, pendidik, guru, dan teman sejati. Sebagai guru dia disegani, sebagai bapak dia dihormati, sebagai teman sejati hanyalah dia yang dipercaya untuk tempat mencerahkan isi hati. Pelatih merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan atlet karena kemampuannya yang terletak pada saat memimpin atletnya. Brooks & Fahey (dalam Hidayat, 2014: 8) mengemukakan

bahwa pelatih mempunyai tugas sebagai perencana, pemimpin, teman, pembimbing dan pengontrol program latihan.

Seorang pelatih di samping mempunyai tugas menyempurnakan komponen fisik, teknik, dan mental juga mempunyai tugas yang tidak boleh diabaikan yaitu menyempurnakan aspek sosial, aspek agama dan kehidupan masyarakat yang lain. Menurut Wats & Wats dalam Irianto, (2018: 16) “*Task of the coach is to help the athlete to achieve excellence.....*”, tugas seorang pelatih membantu atlet untuk meningkatkan kesempurnaan.

Pendapat lain dikemukakan Sukadiyanto (2011: 4), bahwa tugas seorang pelatih, antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancang pertandingan.

Irianto (2018: 16), menyatakan “tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya”. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.

Pelatih juga mempunyai peran yang cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakan dengan baik, seperti dikemukakan oleh Thompson yang dikutip Irianto (2018: 17-18), pelatih harus mampu berperan sebagai:

- 1) Guru, menanamkan pengetahuan, *skill*, dan ide-ide,
- 2) Pelatih, meningkatkan kebugaran,
- 3) Instruktur, memimpin kegiatan dan latihan,
- 4) Motivator, memperlancar pendekatan yang positif,
- 5) Penegak disiplin, menentukan system hadiah dan hukuman,
- 6) Manager, mengatur dan membuat rencana,
- 7) Administrator, berkaitan dengan kegiatan tulis menulis,
- 8) Agen penerbit, bekerja dengan media masa,
- 9) Pekerja sosial, memberikan nasehat dan bimbingan,
- 10) Ahli *sains*, menganalisa, mengevaluasi dan memecahkan masalah,
- 11) Mahasiswa, mau mendengar, belajar, dan menggali ilmunya.

Berikut beberapa tugas, peran, kepribadian dan kode etik pelatih (dalam Harsono, 2015: 12-25):

1) Perilaku

Pelatih yang baik adalah pelatih yang berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di masyarakat. Jangan sampai pelatih melanggar norma tersebut karena akan mendapatkan cela dan cerca dari masyarakat maupun anak didiknya. Pelatih haruslah mengajarkan dan menerapkan norma tersebut kepada anak didiknya agar masyarakat maupun anak didiknya memandang dirinya sebagai manusia model. Setiap melatih, anak didiknya akan mengamati setiap perilaku pelatih, untuk itu penting bagi pelatih dalam berperilaku dan menjaga tutur kata yang baik.

2) Kepemimpinan Pelatih

Sebagai pelatih harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, yaitu tegas, berani dan berwibawa. Dalam melakukan keputusan seorang pelatih harus tegas dan berani. Apalagi saat timnya mengalami kemenangan maupun kekalahan maka keibawaan pelatih harus tetap ditunjukkan dan dipegang teguh. Selain itu pelatih harus mampu untuk bekerjasama dengan semua orang dan mau menerima kritikan dari orang lain termasuk dari atletnya.

3) Sikap Sportif

Sebagai seorang pelatih juga harus mengajarkan atletnya untuk bermain sportif, yaitu untuk selalu bermain jujur, tidak curang dan mencederai lawan. Sportivitas harus diajarkan kepada atlet sejak dini agar saat latihan maupun pertandingan atlet sudah terbiasa dengan tindakan sportif. Yaitu tidak bermain curang, melanggar peraturan, mencederai lawan, menghakimi wasit dan tidak berkata kasar selama pertandingan.

4) Pengetahuan dan Keterampilan

Dalam hal pengetahuan seorang pelatih harus mengetahui tentang olahraga yang dilatihnya, mulai dari peraturan pertandingan, teknik, aspek fisik. Strategi bermain, penyusunan program latihan dan sistem latihan. Semua pengetahuan tersebut harus dikuasai pelatih agar atlet atau peserta didik yang dilatihnya benar-benar terjamin latihannya. Seorang pelatih juga harus terampil dalam olahraga yang dilatihnya. Karena bila hanya melatih dengan sebatas ucapan atau verbal saja maka peserta didik atau atletnya akan sukar mengerti apa yang dimaksud pelatihnya. Dalam hal melatih, pelatih haruslah mampu terampil dan memberi

contoh dengan gerakan atau Teknik yang benar. Termasuk dalam kesalahan-kesalahan yang dilakukan atlet.

5) Keseimbangan Emosional

Sebagai seorang pelatih juga harus mempunyai keseimbangan emosional. Dalam hal ini seorang pelatih harus mampu untuk bersikap wajar, lugas, dan tenang dalam keadaan tertekan. Jadi seorang pelatih harus mampu mengendalikan emosinya saat timnya dalam keadaan tertekan atau dibawah sekali pun. Seorang pelatih harus bersikap stabil agar timnya ataunya atletnya tidak ikut-ikutan emosi, tegang maupun panik saat pertandingan. Pelatih yang baik adalah pelatih yang mampu mengendalikan emosinya bukan malah dikendalikan oleh emosi

6) Ketegasan dan Keberanian

Sebagai seorang pelatih harus mempunyai ketegasan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Misalnya untuk mengambil keputusan apakah si pemain bintang yang sedang bermain buruk perlu diganti apa tidak. Dengan hal tersebut pelatih perlu untuk mengambil keputusan yang tepat dan tegas. Dalam pertandingan seorang pelatih dalam menyusun strategi permainan harus benar-benar tegas dan berani, yaitu pelatih harus memasang pemain-pemain yang benar-benar sudah siap fisik maupun mental. Jadi jangan sampai pelatih mempunyai pemikiran untuk memasang pemain yang belum siap fisik maupun mentalnya sekali pun dia anak emasnya.

7) Kebugaran Pelatih

Tugas pelatih tidak hanya di pinggir lapangan saja, terkadang seorang pelatih harus ikut bermain atau memberikan teknik-teknik yang benar kepada

atletnya. Di samping teknik-teknik atlet akan bertambah baik maka atletpun akan cepat maju keterampilannya. Di samping tugas kesehariannya seorang pelatih juga harus mempersiapkan rencana atau program latihan untuk esok hari. Jadi dalam hal ini kebugaran adalah penting untuk dimiliki setiap pelatih agar dia mampu untuk bermain dengan anak-anak didiknya atau mendemonstrasikan teknik-teknik yang benar saat di lapangan dengan dinamis dan penuh energi

8) Humor

Agar saat latihan tidak tegang dan membosankan, sebagai seorang pelatih juga harus mampu menciptakan suasana rileks dengan cara memberikan humor yang sehat. Dengan pemberian humor yang sehat maka akan membangkitkan optimisme yang baru pada saat latihan. Dalam latihan baik sebelum atau sesudah seorang pelatih harus mampu membuat suasana yang segar dan dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan saat latihan.

9) Pendewasaan Anak

Salah satu tugas pelatih yaitu dengan mendewasakan olahragawan dan partisipasi dalam olahraga merupakan bagian yang penting dalam pendewasaan olahragawan. Pelatih yang baik adalah pelatih yang memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan pendewasaan atletnya. Termasuk pertumbuhan watak dan budi pekerti. Partisipasi dalam olahraga juga merupakan media bagi olahragawan untuk belajar nilai-nilai hidup. Seorang olahragawan harus mampu untuk dapat menerima sebuah kekalahan dan mengerti akan sebuah kemenangan.

10) Kegembiraan Berlatih

Seorang pelatih juga harus mampu menciptakan kegembiraan dalam latihan. Jangan sampai anak didiknya merasa bosan saat latihan dan ujung-ujungnya akan keluar dari klub karena menganggap proses latihan yang keras, menyiksa dan suasana tegang. Dalam kasus ini kerap terjadi di sebuah klub olahraga. Dalam menangani masalah ini usahakan pelatih selalu memberikan latihan yang menggembirakan yaitu dengan menyelipkan saat proses latihan dan di pertandingan. Tetapi juga harus tidak menurunkan semangat atau keseriusan dalam latihan, termasuk dalam hal kedisiplinan.

11) Menghargai Wasit

Dalam pertandingan seorang pelatih juga harus mampu untuk menghargai wasit, yaitu dengan menghargai keputusan-keputusan yang telah dilakukan wasit. Walaupun keputusan tersebut dirasa berat sebelah atau lebih menguntungkan untuk lawan usahakan pelatih tetap menghargai dan bila mau protes usahakan sesuai dengan prosedur yang ada. Jangan protes ke wasit langsung saat pertandingan karena pelatih bisa saja menyalahi aturan dan mengganggu jalannya permainan bahkan pelatih bisa saja dikenakan sanksi dari panitia karena protesya yang berlebihan.

12) Perhatian Pelatih

Selama latihan seorang pelatih diwajibkan untuk tidak sekedar diam saja dipinggir lapangan, akan tetapi pelatih juga harus sibuk untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh setiap atletnya, walaupun sekecil

apapun kesalahan itu pelatih harus mengoreksinya. Hal ini supaya kesalahan-kesalahan tersebut cepat dibenarkan dan kemampuan atlet menjadi lebih baik lagi.

13) Menghargai Tim Tamu

Dalam sebuah pertandingan seorang pelatih juga harus mampu menghargai tim tamu. Bila tamu datang ke klub maka harus di sambut dengan ramah. Jangan sampai menganggap tim tamu sebagai musuh. Tetapi anggap saja sebagai teman bertanding dan sama-sama ingin menunjukkan kualitas dari anak didiknya untuk memberikan siapa yang terbaik diantara keduanya dan menyuguhkan permainan yang sportif. Dengan begitu hasil dari pertandingan pun akan menjadi pengalaman yang positif bagi tim dan bisa sebagai evaluasi dari pelatih untuk atletnya.

14) Pujian dan Hukuman

Sebagai seorang pelatih dalam memberikan pujian dan hukuman harus sesuai porsi dan tempatnya karena akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku atlet. Jangan sampai pelatih memberi pujian dan hukuman kepada anak didiknya melebihi porsinya atau terlalu sering karena atlet akan merasa menjadi tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan kepada pelatihnya. Selain itu terlalu banyak pujian atau hukuman tidak akan memberikan perkembangan kepada atlet.

Wibowo & Andriyani (2015: 19-26) menyatakan tugas, peran, kepribadian dan kode etik pelatih adalah:

1) Perhatian Pribadi

Sebagai pelatih juga harus memberikan perhatian pribadi kepada olahragawan yang dilatihnya, olahragawan akan senang apabila mendapat

perhatian pribadi dari pelatih dan ingin diakui sebagai orang, bukan hanya sebagai sesuatu yang hanya dipergunakan dalam pertandingan. Jangan sampai olahragawan tidak mendapat perhatian pribadi dari pelatih karena akan menimbulkan dampak negatif. Seperti tidak nyaman dengan pelatih dan iri dengan teman yang lain, sehingga akan tidak betah di klub. Jadi pelatih harus mencerahkan perhatian kepada olahragawan yang dilatihnya untuk selalu berprestasi dan berperilaku yang baik kepada siapapun.

2) Berpikir Positif

Sebagai pelatih juga harus mampu membuat olahragawan yang dilatihnya selalu berpikir positif. Pelatih harus mampu memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki, bukan pada kelemahan-kelamahannya. Karena bila memberikan kelemahan-kelemahannya, maka olahragawan yang dilatihnya akan pesimis, ragu, cemas, dan lain-lain, sehingga permainannya akan menurun dan tidak maksimal dalam mencapai prestasi.

3) Berbahasa yang Baik dan Benar

Sebagai pelatih bicara didepan umum tentunya sudah menjadi makanan sehari-hari. Seperti memberi ceramah di depan atletnya, guru olahraga, rekan-rekan pelatih maupun di depan masyarakat umum. Selama bicara didepan umum tersebut maka pelatih harus dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan sederhana.

4) Sikap Mental

Dalam dunia kepelatihan, sebagai seorang pelatih olahraga harus siap secara mental. Maka secara mental seorang pelatih harus siap untuk:

- a) Mengabdikan diri sepenuhnya pada dunia olahraga, karena hari-hari seorang pelatih di isi dan berkaitan dengan dunia olahraga
- b) Memberikan atau mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada olahragawan yang dilatihnya, bahkan semua orang.
- c) Berani berkorban baik secara tenaga, pikiran, fisik maupun menanggung secara biaya dan juga waktu.
- d) Tidak berharap dipuja apabila olahragawan yang dilatihnya menang dalam bertanding dan siap dikritik bila kalah

Dari hal di atas, maka jika pelatih belum siap dalam hal sikap mental sebaiknya jangan terjun dalam kepelatihan terlebih dahulu, karena bila tetap dipaksakan yang ada hanya akan kecewa saja

5) Imajinasi Seorang Pelatih

Dalam kepelatihan seorang pelatih perlu imajinasi untuk pencapaian prestasi yang maksimal. Imajinasi merupakan kemampuan daya ingatan dalam membentuk khayalan tentang objek yang tidak nampak. Dalam hal ini pelatih olahraga sering menghabiskan waktu untuk berimajinasi dalam hal strategi permainan, taktik bermain, strategi pertahanan, teknik, dan metode latihan yang baru maupun yang lebih canggih. Untuk itu pelatih olahraga yang mempunyai imajinasi baik biasanya akan membuat tim menjadi tangguh dan dapat mencapai prestasi maksimal.

6) Mengisukan Orang

Dalam dunia kepelatihan seorang pelatih harus pandai dalam menyaring informasi-informasi yang baik. Usahakan seorang pelatih untuk tidak mengisukan

orang lain. Dalam hal ini jangan sampai seorang pelatih melakukan perbuatan yang tidak semestinya, termasuk menjelekkan atau menceritakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki olahragawan maupun pelatih yang lain kepada orang lain.

7) Menggunakan Wewenang

Dalam setiap melatih cabang olahraga tertentu seorang pelatih tidak boleh untuk menggunakan wewenang demi kepentingan pribadinya. Dalam hal ini seorang pelatih dapat dikatakan melakukan perbuatan menyimpang apabila telah menerima suatu materi ataupun hadiah dari seseorang demi seseorang tersebut dapat mencapai tujuan tertentu ataupun bisa masuk ke klub inti pelatih tersebut.

8) Larangan Dalam Berjudi

Bukan rahasia umum lagi bila di dunia olahraga sering terjadi perbuatan judi. Namun kegiatan ini sangat tidak diperbolehkan dan termasuk dalam hal penyimpangan. Bila ketahuan pun maka sanksinya akan berat. Jangan sampai seorang pelatih melakukan tindakan tersebut karena akan melanggar kode etik pelatih. Selain itu seorang pelatih harus melarang atletnya dalam bermain judi, seperti disogok untuk mengalah saat pertandingan dan harus menghukumnya secara tegas dan berat

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas pelatih tidaklah mudah dan sedikit. Dari mulai memiliki pengetahuan yang luas sampai dengan kesehatan yang prima. Di samping itu pelatih juga harus memiliki *skill* dan menguasai keterampilan olahraga yang dilatihiya bahkan siap dalam hal mental sekalipun. Yaitu dapat menerima kritikan

dari luar dan siap menanggung resiko sekalipun dalam klub. Termasuk dalam hal materi.

c. Gaya Kepemimpinan Pelatih

Gaya kepemimpinan pelatih satu dengan yang lain berbeda-beda. Setiap pelatih memiliki gaya kepemimpinan yang khas dan setiap gaya kepemimpinan seorang pelatih memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Gaya kepemimpinan pelatih sebagai berikut:

1) Gaya Otoriter

Pate, at. al, (dalam Dwijowinoto, 1993: 12-13), menyatakan gaya kepemimpinan pelatih kepemimpinan otoriter, yaitu sebagai berikut:

- a) Menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan orang lain.
- b) Memerintah yang lain dalam kelompok.
- c) Berusaha semua dikerjakan menurut keyakinannya.
- d) Bersikap tidak mengorangkan orang.
- e) Menghukum anggota yang mengabaikan atau menyimpang.
- f) Memutuskan pembagian pekerjaan.
- g) Memutuskan pekerjaan bagaimana dilakukan.
- h) Memutuskan kebenaran ide.

Sutarto (1991: 73) menyatakan gaya kepemimpinan otoriter memiliki ciri-ciri yaitu:

- a) Wewenang mutlak terpusat pada pemimpin;
- b) Keputusan dibuat oleh pemimpin;
- c) Kebijaksanaan selalu dibuat oleh pemimpin;
- d) Komunikasi berlangsung satu arah dari pemimpin ke bawahan;
- e) Pengawasan terhadap sikap tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat;
- f) Prakarsa harus datang dari pemimpin;
- g) Tidak ada kesempatan dari bawahan untuk memberikan saran;
- h) Tugas-tugas dari bawahan diberikan secara instruktif;
- i) Lebih banyak kritik dari pada puji;
- j) Pimpinan menuntut prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat;
- k) Cenderung adanya paksaan, ancaman dan hukuman;
- l) Kasar dalam bersikap;

- m) Kaku dalam bersikap;
- n) Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.

Senada dengan pendapat tersebut, Onang (2010: 41) menyatakan kepemimpinan otoriter adalah:

Kepemimpinan berdasarkan kekuasaan mutlak, seorang pemimpin otoriter mempunyai tingkah laku anggota kelompoknya dengan mengarahkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemimpin. Segala keputusan berada di satu tangan, yakni pemimpin otoriter itu yang menganggap dirinya dan dianggap oleh orang lain lebih mengetahui dari pada orang lain dalam kelompoknya. Setiap keputusan dianggap sah dan pengikut-pengikutnya menerima tanpa pertanyaan, pemimpin otoriter ini dianggap sebagai manusia super.

Irianto (2018: 20-21), menyatakan ada beberapa kelemahan dalam gaya kepemimpinan otoriter. Secara umum, diperlukan banyak kerja, tetapi kualitas lebih kecil jika dibandingkan kepemimpinan demokratis. Atlet cenderung menunjukkan semangat berlatih dan bertanding yang kurang. Pemimpin otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Pelatih otoriter cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata.

2) Gaya Demokratis

Pate, at. all, (dalam Dwijowinoto, 1993: 12-13), menyatakan gaya kepemimpinan pelatih kepemimpinan demokratis, yaitu sebagai berikut:

- a) Bersikap ramah dan bersahabat.
- b) Memberikan kelompok sebagai keseluruhan membuat rencana.
- c) Mengizinkan anggota-anggota kelompok untuk berinteraksi tanpa izin.
- d) Menerima saran-saran.
- e) Berbicara sedikit lebih banyak dari rata-rata anggota kelompok.

Gaya kepemimpinan ini menurut Sutarto (1991: 75-76) berciri sebagai berikut:

- a) Wewenang pemimpin tidak mutlak;
- b) Pemimpin bersedia melimpahkan sebagian wewenangnya kepada orang lain;
- c) Keputusan dibuat bersama antara pemimpin dan bawahan;
- d) Kebijaksanaan dibuat bersama pemimpin dan bawahan;
- e) Komunikasi berlangsung dengan baik, baik yang terjadi antara pemimpin dan bawahan maupun antara sesama bawahan;
- f) Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar;
- g) Prakarsa dapat datang dari pemimpin maupun bawahan;
- h) Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan, atau pendapat;
- i) Tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan bukan instruksi;
- j) Puji dan kritik seimbang;
- k) Pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan secara wajar;
- l) Pimpinan memperhatikan perasaan dalam bersikap dan bertindak;
- m) Pemimpin memperhatikan kesetiaan para bawahan secara wajar;
- n) Terdapat suasana saling percaya, saling hormat, saling menghargai;
- o) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.

Onang (2010: 42) menyatakan kepemimpinan demokrasi adalah:

kepemimpinan berdasarkan demokrasi, bahwa dalam kepemimpinan demokrasi bukan saja pengangkatan seseorang secara demokratis. Si pemimpin melakukan tugasnya sedemikian rupa, sehingga keputusan merupakan keputusan bersama dari semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keputusan berdasarkan pendapat mayoritas anggota dapat dihasilkan, maka seluruh anggota wajib tunduk kepada keputusan-keputusan mayoritas tersebut dan melaksanakan dengan penuh kesadaran. Di sini jelas nampak adanya partisipasi seluruh anggota.

Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi. Kelemahan

gaya ini antara lain lamban, rasa tanggung jawab kurang, keputusan yang dibuat bukan merupakan keputusan terbaik (Sutarto, 1991: 77).

Irianto (2018: 20-21) menyatakan kelemahan gaya kepemimpinan demokratis yaitu, gaya kepemimpinan demokratis hanya cocok untuk persiapan sebuah tim yang memiliki waktu cukup lama tetapi kurang cocok jika pelatih harus mengambil keputusan yang mendadak dan harus diterima, bisa dibandingkan dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis bisa mengurangi agresifitas atlet dalam olahraga.

Jadi kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Setiap anggota kelompok dan pemimpin berhak menyampaikan kritik, penghargaan maupun nasihat.

3) Gaya *Laissez Faire*

Gaya kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. Ciri kepemimpinan ini seperti yang ditulis oleh Sutarto (1991: 77-78) adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan;
- b) Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan;
- c) Kebijaksanaan lebih banyak dibuat oleh bawahan;
- d) Pimpinan hanya berkomunikasi apabila diperlukan oleh bawahan;
- e) Hampir tidak ada pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan yang dilakukan oleh para bawahan;
- f) Prakarsa selalu datang dari para bawahan;
- g) Hampir tidak ada pengarahan dari pimpinan;
- h) Peranan pemimpin sangat sedikit dalam kegiatan kelompok;
- i) Kepentingan peribadi lebih utama dari kepentingan kelompok;

j) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul orang perorang.

Onang (2010: 43) menyatakan kepemimpinan bebas/*laissez faire* adalah kepemimpinan dimana si pemimpin menyerahkan tujuan dan usaha-usaha yang akan dicapai, sepenuhnya kepada anggota-anggota kelompok. Si pemimpin dalam menegakkan peranan kepemimpinannya hanya pasif saja. Dialah yang menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk satu pekerjaan, tetapi inisiatif diserahkan kepada para anggota, jadi kepemimpinan bebas, bawahan mendapat kebebasan seluas-luasnya dari pemimpin tidak ada atau tidak berfungsi kepemimpinan, tidak mengatur apa-apa, tidak mengadaan rapat, tidak membina diskusi, dan tidak mencoba mengatur dulu pihak-pihak bila bertentangan.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa gaya kepemimpinan pelatih, yaitu gaya otoriter, gaya demokratis, dan gaya bebas/*laissez faire*. Gaya otoriter adalah seorang pemimpin yang menganggap dirinya lebih dari orang lain dalam segala hal. Ia cenderung egois dan memaksakan kehendak/lebih senang memberikan perintah kepada bawahan tanpa menjelaskan langkah-langkah dan alasan-alasannya yang nyata. Gaya demokrasi adalah kepemimpinan yang tidak hanya demokratis dalam pengangkatan pemimpinnya, tetapi juga dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya. Gaya bebas/*laissez faire* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan pada bawahan. Dari tiga jenis kepemimpinan yang telah diuraikan di

atas, seorang pelatih dapat menerapkan ketiga-tiganya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

d. Komunikasi Pelatih

Dalam proses berlatih perlu adanya komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet. Pate, at. all, (dalam Dwijowinoto, 1993: 18-19), menyatakan bahwa komunikasi merupakan dua arah, mencakup bicara dengan orang lain dan mendengarkan orang lain. Irianto (2018: 24-25) menyatakan komunikasi hendaknya dilakukan:

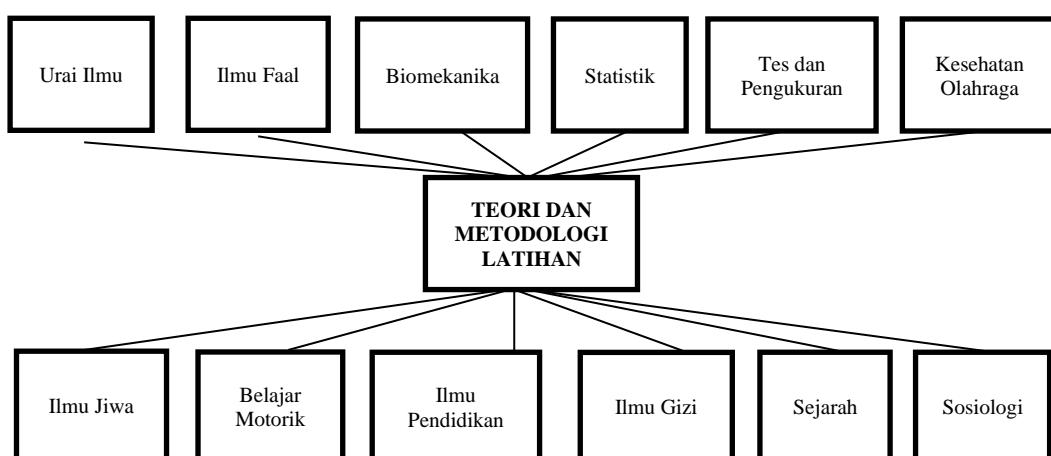
- 1) Dua arah: Informasi hendaknya tidak hanya dari pelatih kepada atletnya saja, tetapi juga dari atlet kepada pelatih, sehingga jika ada informasi yang kurang jelas dapat segera terjawab.
- 2) Sederhana: Agar mudah dipahami dan tidak salah menginterpretasikan bahan maupun cara berkomunikasi dibuat sederhana mungkin tanpa mengurangi pesan yang akan disampaikan, jika perlu cukup dengan bahasa syarat.
- 3) Jelas: Kejelasan isi maupun komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman.
- 4) Ada umpan balik: Umpan balik diperlukan untuk mengoptimalkan substansi yang dipesankan baik dari pelatih maupun atlet.
- 5) Kedua belah pihak saling optimis: Antara pelatih dan atletnya harus saling optimis dan yakin bahwa apa yang dikomunikasikan akan membawa hasil yang lebih baik dalam usaha mencapai prestasi.
- 6) Saling memberi semangat: Semangat perlu terus menerus muncul pada masing-masing pihak untuk pelatih maupun atlet saling memacunya.
- 7) Adanya empati: Kegagalan maupun keberhasilan merupakan usaha bersama untuk itu apa yang dialami dan dirasakan pelatih, demikian juga sebaliknya apa yang dirasakan pelatih dirasakan pula oleh atletnya.
- 8) Bersedia menerima kritik: Kritik merupakan salah satu perbaikan, masing-masing pihak harus membuka diri dan menerima kritik dan saran.

Selain adanya komunikasi antara pelatih dan atletnya, perlu adanya etika dalam proses berlatih dan melatih. Etika tersebut meliputi: (a) Menghargai bakat atlet. (b) Mengembangkan potensi yang dimiliki atlet, (c) Memahami atlet secara individu, (d) Mendalami olahraga untuk menyempurnakan atlet, (e) Jujur, (f)

Terbuka, (g) Penuh perhatian, (h) Mampu menerapkan sistem kontrol (Irianto, 2002: 26). Pelatih yang baik selalu belajar kapan dan bagaimana berbicara dengan atlet dan mendengarkan atletnya. Berkommunikasi dengan atlet harus dilakukan dengan teratur dan merupakan tanggung jawab pelatih. Berkommunikasi dengan atlet tidak hanya saat atlet mempunyai masalah saja, tetapi dilakukan setiap saat.

e. Pengetahuan Pelatih

Pelatih yang profesional harus mengetahui ilmu-ilmu yang mendukung akan praktek kepelatihan. Bompa (1994: 2), menyatakan bahwa ilmu pendukung dalam metodologi latihan yang harus dikuasai pelatih seperti dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1. Ilmu-Ilmu Penunjang pada Teori dan Metodologi Latihan
(Bompa, 1994: 2)**

Pate, at. all, yang dialih bahasakan oleh Dwijowinoto (1993: 2-3), menyatakan ilmu-ilmu yang mendukung tersebut antara lain:

- 1) Psikologi olahraga, adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi olahraga merupakan sub disiplin yang sepenuhnya mempelajari fenomena psikologis olahragawan dan pelatih.
- 2) Biomekanika, biomekanika olahraga memberikan penjelasan mengenai pola-pola gerakan efisien dan efektif para olahragawan.

- 3) Fisiologi latihan, ilmu ini mempelajari tentang fungsi tubuh manusia selama latihan dan mengamati bagaimana perubahan tubuh yang disebabkan oleh latihan jangka panjang.

Seorang pelatih harus pandai memilih atau menciptakan metode latihan dan harus berusaha menciptakan lingkungan berlatih sebaik mungkin, sehingga memungkinkan atlet berlatih secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan.

f. Kualitas Pelatih yang Baik

Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Adapun syarat-syarat pelatih yang baik menurut Suharno (1993: 6), pelatih yang baik memiliki kemampuan menguasai ilmu sesuai bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki *skill* yang baik sesuai dengan cabang olahraganya. Mengingat ilmu dan teknik selalu berkembang, maka pelatih perlu menambah atau mengembangkan ilmu dan *skill* sesuai kemajuan yang ada. Selain itu pelatih harus mempunyai kemampuan psikis yang baik dalam arti memiliki daya pikir, daya cipta, kreativitas dan imajinasi tinggi, perasaan yang stabil, motivasi yang besar, daya perhatian dan daya konsentrasi yang tinggi. Pelatih juga harus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma hidup yang berlaku, misalnya: memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, dedikasi tinggi, demokratis, adil, keberanian, humor, susila, dan sopan santun.

Soepardi (1998: 11) menyatakan ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih di antaranya sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan cabang olahraganya.

- 2) Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaanya kelak.
- 3) Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan personalitas-personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya
- 4) Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutan bagi atlet.
- 5) Sikap sportif, dapat mengontrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadi baik menang maupun kalah.
- 6) Kesehatan, kesehatan dan energi serta vitalitas yang besar penting dimiliki oleh seorang pelatih.
- 7) Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.
- 8) Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
- 9) Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan-khayalan tentang obyek-obyek yang tidak tampak.
- 10) Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
- 11) Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yunus (1998: 13), bahwa beberapa kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh pelatih olahraga adalah sebagai berikut:

- 1) Penghayatan terhadap profesi.
- 2) Pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan.
- 3) Penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga.
- 4) Penguasaan strategi belajar mengajar atau melatih.
- 5) Keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berkomunikasi, mempengaruhi orang lain dan memimpin.

Sukadiyanto (2011: 4-5) menyatakan syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Agar mampu melaksanakan tugas dan mengembangkan peranannya dengan baik, seorang pelatih perlu memiliki

kewibawaan, sebab dengan kewibawaan akan memperlancar proses berlatih melatih. Dengan kewibawaan yang baik, seorang pelatih akan dapat bersikap baik dan lebih disegani oleh siswa. Irianto (2018: 17-18), menyatakan untuk memperoleh kewibawaan tersebut seorang pelatih perlu memiliki ciri-ciri sebagai pelatih yang disegani, meliputi:

- 1) Intelelegensi, muncul ide-ide untuk membuat variasi latihan.
- 2) Giat atau rajin, konsisten dalam bertugas.
- 3) Tekun, tidak mudah putus asa.
- 4) Sabar, tabah menghadapi heterogenitas atlet dengan berbagai macam permasalahan.
- 5) Semangat, mendorong atlet agar secara pribadi mampu mencapai sasaran latihan.
- 6) Berpengetahuan, mengembangkan metode dan pendekatan dalam proses berlatih melatih.
- 7) Percaya diri, memiliki keyakinan secara proporsional terhadap apa yang dimiliki.
- 8) Emosi stabil, emosi terkendali walau memnghadapi berbagai masalah.
- 9) Berani mengambil keputusan, cepat mengambil keputusan dengan resiko minimal berdasarkan kepentingan atlet dan tim secara keseluruhan.
- 10) Rasa humor, ada variasi dalam penyajian materi, disertai humor-humor segar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dalam proses berlatih melatih.
- 11) Sebagai model, pelatih menjadi idola yang dicontoh baik oleh atletnya maupun masyarakat secara umum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

- 1) Mempunyai kondisi fisik dan ketrampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan *skill* yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
- 2) Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.
- 3) Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan.

- 4) Kemampuan psikis, meliputi: kreativitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

3. Hakikat Atlet

Istilah atlet tidak terbatas pada individu yang berprofesi sebagai olahragawan, tetapi juga mencakup individu secara umum yang melakukan kegiatan olahraga (Satiadarma, 2000: 29). Pendapat dari Charles (2006: 21) atlet adalah suatu hal yang bersangkutan dengan profesi dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Jadi atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi dan mendapat hadiah atau bayaran apabila memperoleh juara.

Atlet adalah Individu yang memiliki keunikan dan memiliki bakat tersendiri lalu memiliki pola perilaku dan juga keperibadian tersendiri serta memiliki latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya (dalam Saputro, 2014). Individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga tersebut dapat dikatakan bahwa individu itulah yang dimaksud dengan atlet (Satiadarma. 2000: 32).

Pendapat dari Sondakh (dalam Triyono, 2019: 31) menyatakan bahwa yang disebut atlet adalah pelaku olahraga yang berprestasi baik tingkat daerah, nasional, hingga internasional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa atlet adalah orang yang melakukan latihan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh sebelum pertandingan dimulai. Pendapat lain menyatakan bahwa atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti

(menekuni) dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya (Sukadiyanto, 2011: 6).

Scheunemann (2012: 59) menjelaskan tentang tingkatan atlet dalam sepakbola sebagai berikut:

a. Tingkat Pemula (*Fun Phase*) – 5 Sampai 8 Tahun

Pada tingkat usia ini, anak-anak tidak memiliki kemampuan yang sama seperti orang dewasa untuk mengerti situasi, memahami dunia dengan pemahaman yang berpusat pada diri sendiri. Bagi anak-anak mengalami kebersamaan dan berhubungan dengan teman-temannya masih sangat berpengaruh. Juga, pengertian pada perasaan atau pikiran orang lain masih sangat rendah. Dalam rangka menolong anak-anak membangun pengalaman sendiri, banyak latihan bersifat individu (misalnya setiap pemain memiliki bolanya masing-masing). Hal yang bersifat taktik dalam pertandingan disederhanakan dalam permainan lapangan kecil (40 m x 20 m) dengan sedikit pemain (4 v 4 atau dengan kiper 5 v 5). Waktu latihan akan juga menyoroti pelatihan olah raga secara umum dan tidak melulu pelatihan sepak bola.

b. Tingkat Dasar (*Foundation*) – 9 Sampai 12 Tahun

Pada tingkat ini, susunan pelatihan (bukan materi latih) sudah mirip dengan pemain yang lebih tua. Bagian terpenting latihan adalah yang bersifat teknis. Sangat baik dalam usia ini mengembangkan teknik dan pengertian akan taktik dasar. Kemampuan anak-anak untuk mengatasi masalah akan berkembang dengan pesat. Maka pemain harus mulai diajarkan taktik dasar yang dinamis. Pada tingkat ini, pemain ada pada masa pra puber dan memiliki masalah

keterbatasan fisik terutama pada kekuatan dan ketahanannya. Latihan fisik yang diberikan hanya sebatas kecepatan dengan bola, kelincahan (*agility*) dan koordinasi.

c. Tingkat Menengah (*Formative Phase*)– 13 Sampai 14 Tahun

Para pemain pada usia ini telah memiliki peningkatan yang baik tentang pengertian permainan. Di lain pihak pada umur ini pemain dibatasi oleh keterbatasan fisik dan perubahan-perubahan fisik yang muncul seiring dengan masa pubertas. Pelatih harus sangat memerhatikan kenyamanannya. Pelatih harus menghindari latihan yang berlebihan dan berfokus pada taktik lebih daripada teknik dan mengurangi aspek fisik. Aspek fisik yang paling diutamakan untuk usia ini adalah latihan koordinasi dan *flexibility*. Latihan taktik bermain sangat penting pada usia ini

d. Tingkat Mahir (*Final Youth*) – 15 Sampai 20 Tahun

Pemain pada usia ini memiliki pertumbuhan fisik dan mental yang lebih lengkap. Semua bagian dari latihan dapat dikombinasikan dan diorganisasikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi tertinggi dari pemain. Kekuatan otot membantu untuk mengembangkan teknik dengan kecepatan tinggi dan kecepatan ini membantu pemain untuk bereaksi lebih cepat pada situasi taktis. Tingkat ini sangat penting untuk menggabungkan semua bagian dari pelatihan sepak bola dengan tujuan untuk menyempurnakan pemahaman pemain.

TINGKATAN		KELOMPOK UMUR	KARAKTERISTIK
USIA DINI (GRASSROOT)	TINGKAT PEMULA (FUN PHASE)	U5 & U6	Para pemain yang masih sangat muda (5 - 8 tahun), paling suka bermain. Maka semua latihan harus didasari oleh permainan yang menyenangkan.
		U7	Pemain harus menghabiskan waktu sejaksimal mungkin berhubungan dengan bola dan berkreasi sendiri. Untuk pertama kali seorang pemain harus membina hubungan dengan pemain lain. Berikan tanggungjawab yang berbeda dengan tujuan untuk membangun perasaan kebersamaan dalam tim.
		U8	Kemampuan melakukan gerakan dasar seperti berjalan, lari atau melompat harus digabungkan dengan mengolah dan mengontrol bola.
	TINGKAT DASAR (FOUNDATION)	U9	Pemain di masa pra pubertas dari 9-12 tahun memiliki kemampuan khusus untuk belajar. Maka, inilah usia yang tepat untuk memberikan teknik dan kemampuan khusus sepakbola. Membangun teknik yang bagus sangat penting pada tingkat usia ini.
		U10	Membuat situasi 1 v 1 dan 2 v 1 dalam menyerang dan bertahan sangat penting untuk membangun kemampuan individu, termasuk teknik passing untuk membangun kemampuan bermain sebagai tim.
		U11	Gunakan permainan lapangan kecil untuk meningkatkan pengertian dasar menyerang dan bertahan. Hal penting lainnya dalam pelatihan taktik adalah penguasaan bola, kombinasi permainan, perpindahan (transisi) dan penyelesaian akhir. Pemain harus dirotasi dalam 2 atau 3 posisi yang berbeda untuk menghindarkan spesialisasi yang terlalu dini.
		U12	Kecepatan, koordinasi, keseimbangan dan kelincahan adalah hal-hal paling penting dalam aspek fisik pemain untuk ditingkatkan di usia ini.
	TINGKAT MENENGAH (FORMATIVE)	U13	Pada tingkat ini, latihan mengarah lebih khusus pada taktik dan pemain berlatih di lapangan lebar. Pemain harus berlatih semua macam teknik di tingkat ini.
		U14	Kekuatan stamina, koordinasi dan kelincahan harus menjadi bagian utama pada latihan fisik. Program pelatih harus mempertimbangkan dan memelihara kesehatan pemain apalagi mereka sedang mengalami perubahan-perubahan fisik karena masa pubertas. Pemanasan dan pendinginan (cool down) sangat penting sebagaimana kelenturan dalam pergerakan.

(Sumber: Scheunemann, 2012: 62)

TINGKATAN		KELOMPOK UMUR	KARAKTERISTIK
USIA MUDA TINGKAT MAHIR (FINAL YOUTH)	U15 U16 U17 U18	U15	Latihan taktik dan permainan lapangan kecil merupakan bagian yang sangat penting pada latihan di tingkat ini. Prinsip penyerangan dan pertahanan harus menjadi bagian dalam semua permainan. Hal yang penting dalam latihan taktik adalah kecepatan permainan, perpindahan (transisi) yang cepat, serangan balik dan penyelesaian akhir, serta melakukan tekanan (<i>pressing</i>).
		U16	Penekanan Teknik ada pada kecepatan dan ketepatan eksekusi. <i>Possing</i> dan penyelesaian akhir adalah dua teknik penting yang harus ditekankan pada usia ini. Bagian dari latihan teknis adalah dengan memberikan latihan khusus sesuai posisi masing-masing (misalnya, Bek : <i>possing</i> , gelandang tengah: menerima untuk berbalik dan penyerang: penyelesaian akhir).
		U17	Memerhatikan masalah kebugaran fisik sangat penting pada tingkat ini: ketahanan stamina, kekuatan, dan kecepatan harus menjadi latihan mingguan yang teratur.
		U18	Pemain diminta untuk menunjukkan komitmennya pada tim, konsentrasi pada waktu latihan dan memberikan yang terbaik saat bertanding.
		U19	Semua hal-hal taktis permainan harus tercakup secara tuntas. Strategi dan set piece (situasi bola mati) dalam tingkat ini menjadi bagian besar pada waktu latihan.
	U20		Kemampuan teknik dan fisik harus didasari oleh gerakan-gerakan eksplosif.
PERFORMA	SENIOR		Metode kepelatihan harus disesuaikan pada tipe dari para pemain dan tingkat kompetisi yang diikuti.

(Sumber: Scheunemann, 2012: 63)

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa atlet adalah individu yang terlatih, memiliki keunikan, dan juga memiliki bakat dalam bidang olahraga yang terlatih dalam cabang olahraga.

4. Hakikat Wasit

Menurut Peraturan PSSI (2017: 2) wasit atau asisten wasit adalah seorang yang telah memiliki sertifikat sebagai seorang wasit dan mempunyai kemampuan memimpin sebuah pertandingan sepakbola sesuai dengan sertifikat yang

dimiliknya yaitu wasit remaja untuk tingkat yunior, wasit C-3 untuk tingkat cabang, wasit C-2 untuk tingkat provinsi dan C-1 untuk tingkat Nasional.

Menurut Weinberg & Gould (2010: 1) wasit sepakbola merupakan penentu kelancaran pertandingan yang bertugas untuk: (a) Memastikan pertandingan berjalan sesuai dengan peraturan permainan, (b) Membangun dan memelihara pertandingan agar berjalan dengan sebaik mungkin, (c) Untuk memberikan kenyamanan pada pemain. Menurut Cei (2011: 1) secara garis beras terdapat lima syarat untuk menjadi wasit sepakbola. Syarat tersebut yaitu: (1) memiliki kompetensi teknik yang memadai, (2) *independent* atau tidak cenderung kepada kelompok tertentu, (3) diterima oleh pihak-pihak yang berkaitan, (4) didukung oleh kondisi fisik yang memadai, dan (5) mampu mengantisipasi perkembangan tindakan pemain.

Wasit sepakbola adalah seorang pengadil dilapangan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang persepakbolaan dan harus mampu memimpin pertandingan itu berjalan baik, lancar. Sebagai pengadil di lapangan saat memimpin pertandingan segala keputusannya sangat mutlak (tidak bisa diganggu gugat pemain) oleh karena itu segala keputusannya harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, seorang wasit harus terus menerus belajar tentang peraturan permainan sepakbola dan selalu melihat para wasit FIFA memimpin dalam pertandingan yang disiarkan oleh televisi (Nurhadi, 2011: 79).

Wasit adalah orang yang menjadi pengadil lapangan dan yang memberikan keputusan bila pemain melanggar peraturan yang telah ditentukan. Dalam pertandingan, wasit memegang kendali penuh dan keputusannya tidak dapat

diganggu gugat (Sutanto, 2016: 183). Menurut Dedy Sumiyarsono dalam Dewa (2015: 17) wasit adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin jalannya pertandingan. Wasit mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pertandingan. Dalam sepakbola wasit memiliki perlindungan penuh dari *Federation Internationale de Football Association* (FIFA).

Menurut PSSI (2010: 3) dalam rangka pembentukan dan pembinaan wasit di Indonesia, maka PSSI telah menyusun dan mengklasifikasikan wasit dalam jenjang sebagai berikut:

- a. Wasit Remaja dengan Sertifikat Wasit yunior, khusus memimpin pertandingan Tingkat yunior yang usia pemainnya lebih rendah dari usia wasit.
- b. Wasit Tingkat Cabang (Daerah Tingkat II) dengan sertifikat Wasit Pengcab atau C 3.
- c. Wasit Tingkat Daerah (provinsi) dengan Sertifikat Wasit Tingkat Pengprov atau C 2.
- d. Asisten Wasit Tingkat Nasional dengan Sertifikat Asisten Wasit Nasional atau C 1.
- e. Wasit Nasional dengan Sertifikat Wasit Nasional atau C 1.
- f. Asisten Wasit FIFA, adalah Asisten Wasit Nasional dengan Sertifikat FIFA.
- g. Wasit FIFA adalah Wasit Nasional dengan sertifikat FIFA.

Jadi dalam perwasitan sepak bola ada beberapa tahap untuk menjadi seorang wasit dari tingkat cabang sampai tingkat wasit atau asisten wasit FIFA. Untuk dapat melewati tahap-tahap tersebut seorang wasit harus mengikuti kursus kepelatihan wasit yang diadakan oleh komite teknis dan pengembangan (PSSI, 2010: 2). Masing-masing klasifikasi wasit dijelaskan sebagai berikut:

a. Wasit Remaja

Persyaratan Menjadi Wasit Remaja adalah.

- 1) Berusia sekurang-kurangnya 16 Tahun.

- 2) Memiliki Ijasah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Sederajat.
- 3) Berbadan Sehat, tidak berkacamata dan tidak buta warna.
- 4) Tinggi Badan serendah-rendahnya 165 Cm.
- 5) Memiliki Rekomendasi dari Sekolah atau dari perkumpulan sepakbola.
- 6) Lulus Kursus yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang.

b. Wasit Tingkat II Atau Wasit Pengcab (C 3)

Persyaratan Menjadi Wasit Tingkat II atau Wasit Pengcab.

- 1) Berusia minimal 18 tahun maksimal usia 22 Tahun.
- 2) Memiliki ijasah Sekolah Menengah Umum atau Sederajat
- 3) Berbadan Sehat, tidak berkaca mata dan tidak buta warna.
- 4) Tinggi Badan serendah-rendahnya 170 Cm.
- 5) Memiliki Rekomendasi dari dari Perkumpulan Sepakbola atau SSB.
- 6) Lulus Kursus Wasit Tingkat ll yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang.
- 7) Peserta yang berasal dari Wasit Remaja, hanya perlu mengikuti dan lulus ujian penyetaraan yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang.

c. Wasit Tingkat I atau Wasit Pengprov (C 2)

Persyaratan Menjadi Wasit Tingkat I atau Wasit Pengprov:

- 1) Berusia Maksimal usia 25 Tahun.
- 2) Berbadan Sehat, tidak berkaca mata dan tidak Buta warna.
- 3) Memiliki Sertifikat Lulus Wasit Tingkat II atau Wasit Pengcab (C 3) selama 2 tahun dan/atau telah memimpin Pertandingan sebagai Wasit atau Asisten Wasit di Pengcab, sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) kali Pertandingan resmi (kompetisi atau turnamen yang diselenggarakan atas persetujuan

Pengcab) dengan Nilai Baik, berdasarkan penilaian Inspektur Wasit atau Pengawas Pertandingan di dalam *log-book* wasit.

- 4) Memiliki rekomendasi dari Pengcab asal.
- 5) Lulus kursus Wasit Pengprov yang diselenggarakan oleh Pengprov/Pengurus Pusat.

d. Asisten Wasit Nasional

Persyaratan Menjadi Asisten Wasit Nasional.

- 1) Memiliki sertifikat lulus wasit pengprov (C-2) selama 2 (dua) tahun dan/ atau telah memimpin pertandingan sebagai Wasit/Asisten Wasit Tingkat 1 atau Pengprov sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) kali Pertandingan resmi (kompetisi atau turnamen yang diselenggarakan atas persetujuan Pengprov) dengan Nilai Baik berdasarkan penilaian Inspektur Wasit atau Pengawas Pertandingan dalam *log-book* wasit.
- 2) Berbadan Sehat dan tidak memakai kaca mata serta tidak buta warna.
- 3) Berusia setinggi-tingginya 28 Tahun.
- 4) Mendapatkan rekomendasi dari Pengprov asal.
- 5) Dapat berbahasa inggris sekurang-kurangnya secara pasif
- 6) Memiliki kemampuan mengoperasikan *computer*.
- 7) Lulus Kursus Asisten wasit Nasional dan ujian yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat PSSI.
- 8) Asisten Wasit C 1 (Nasional) yang telah lulus boleh bertugas pada pertandingan kompetisi/turnamen tingkat Nasional PON, Pengprov dan Pengcab.

e. Wasit Nasional

Persyaratan Menjadi Wasit Nasional

- 1) Harus sudah bertugas sebagai Asisten Wasit Nasional sekurang-kurangnya 15 (lima belas) kali Pertandingan dengan Nilai Baik, berdasarkan penilaian Inspektur Wasit atau Pengawas Pertandingan pada *logbook* wasit.
- 2) Berbadan Sehat dan tidak memakai kaca mata serta tidak buta warna.
- 3) Berusia maksimal 30 tahun.
- 4) Mengikuti penyegaran dan Lulus ujian penyetaraan Wasit Nasional yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat PSSI.

f. Persyaratan Menjadi Wasit dan Asisten Wasit FIFA

Syarat-syarat menjadi wasit dan Asisten Wasit FIFA, sbb;

- 1) Mampu Berbahasa Inggris secara Pasif dan Aktif
- 2) Sebagai Wasit / Asisten Wasit Liga Super / Divisi Utama
- 3) Memiliki Potensi yang dapat ditingkatkan sebagai Wasit atau Asisten Wasit Internasional.
- 4) Tinggi badan minimal 170 Cm.
- 5) Mengikuti tes (kesehatan, pisik, *Laws of The Game*, dan Bahasa Inggris) Serta dinyatakan Lulus oleh PSSI.
- 6) Umur maksimal 32 Tahun dihitung per 1 Januari.
- 7) Harus sudah bertugas sebagai Wasit/ Asisten Wasit Nasional sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) kali Pertandingan, dengan Nilai Baik berdasarkan penilaian Inspektur wasit

Hak dan kewajiban wasit dan asisten wasit sebagai berikut:

- a. Wasit C 3 yang telah lulus hanya boleh bertugas pada pertandingan kompetisi/turnamen tingkat pengcab/cabang.
- b. Wasit C 2 yang telah lulus hanya boleh bertugas pada pertandingan kompetisi/turnamen tingkat provinsi dan cabang
- c. Asisten Wasit C 1 (nasional) bisa bertugas menjadi wasit pada kompetisi/turnamen tingkat Provinsi dan cabang.
- d. Wasit C 1 (Nasional) dapat bertugas pada pertandingan kompetisi/turnamen ditingkat Nasional, PON, Provinsi dan cabang.
- e. Asisten Wasit FIFA dapat bertugas sebagai wasit pada pertandingan kompetisi/turnamen di tingkat provinsi dan cabang.
- f. Wasit yang bersertifikat FIFA bisa bertugas di semua jenjang kompetisi/turnamen (PSSI, 2010:8)

5. Hakikat Karakter *FairPlay*

a. Pengertian Karakter

FairPlay adalah sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam keolahragaan, menghormati peraturan yang berlaku dan menghindari mendapatkan keuntungan dari lawan yang kondisinya sakit/tidak memungkinkan meneruskan pertandingan. “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Klan (2007: 6-7) menyatakan bahwa karakter didefinisikan sebagai "kombinasi dari emosional, intelektual, dan kualitas moral yang

membedakan seseorang. Dengan kata lain, karakter berarti kualitas yang secara internal terukir pada orang, menjadi bagian integral dari orang tersebut.

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh-kuat, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Weinberg & Gould (2010: 527) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketataan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat

keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan. Terdapat ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: *Sport build character* (Maksum, 2005: 202).

Karakter dapat dipelajari dan dibentuk dalam setting olahraga, pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, hal ini terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Menurut Linkona (Sukadiyanto, 2011: 12) menyatakan bahwa “*good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habbits of the mind, habits of the heart and habits of the action*”. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: sesuatu yang baik, berkeinginan tentang hal yang baik serta melakukan hal yang baik artinya apa pun yang dilakukan dengan baik dan dijalani dengan baik dengan pemikiran, serta dilaksanakan dengan baik juga. Secara teoritis sangat mudah dibahas dan didiskusikan tetapi dalam pelaksanaannya bukan hal yang mudah.

b. Definisi Fair Play

Dalam dunia olahraga, *fairplay* dapat diartikan sebagai semangat olahragawan sejati atau semangat olahragawan ksatria yang dapat pula dimaknai dengan istilah *the finest sportmanship*. Seorang olahragawan dapat dikatakan bertindak secara *fairplay* apabila melakukan sesuatu perbuatan terpuji yang mencakup lebih dari pada sekedar tunduk 100% pada peraturan tertulis. Perilaku yang menunjukkan *fairplay* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya 100%, tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, utamanya para siswa dan siswi, harus paham

akan peraturan, dan setelah itu, harus siap mematuhi peraturan yang berlaku. Siswa diharapkan dapat bersikap *fairplay* dengan teman sejawatnya ketika melakukan aktivitas jasmani baik di sekolah ataupun di luar sekolah (Herdiyana & Prakoso, 2016).

Fairplay yang dihasilkan dari kecenderungan ini untuk perilaku moral tertentu, bermain sikap adil adalah komponen olahraga moralitas sosial, (Ziółkowski, Sakłak, & Włodarczyk, 2009: 136). Menurut Davidson (2005: 34) “*evolution fair play sport*” istilah dari *fair play* dalam olahraga memiliki beberapa arti. Pusat Etika di Kanada dalam olahraga (2005) percaya bahwa mempromosikan penghormatan untuk olahraga, menghormati orang lain dan tidak menggunakan doping berupa obat ketika sedang berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari kompetisi tersebut, berikut definisi dari *fairplay* (bermain adil). Kegiatan ini dirancang untuk fokus pada pengembangan sikap dan perilaku yang memberikan contoh cita-cita *fairplay* diidentifikasi oleh Komisi: (a) menghormati aturan, (b) menghormati pejabat dan keputusan , (c) menghormati lawan, (d) menyediakan semua individu dengan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan (e) mempertahankan kontrol diri setiap saat, (Gibbons, dkk, 1995: 247). Sebagai konsep moral, suatu gagasan, *fairplay* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak harus memandang lawannya sebagai mitra. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standart moral yang dihayati masing-masing kedua belah pihak.

c. Tujuan *Fair Play*

Menurut Perisai dan Brendemeier yang dikutip oleh Weinberg & Gould (2010: 490), *fairplay* diperlukan jika semua peserta memiliki kesempatan yang adil untuk mengejar kemenangan dalam olahraga kompetitif. Bermain *fair* mensyaratkan bahwa semua kontestan memahami dan mematuhi tidak hanya dengan aturan formal permainan tetapi juga semangat kerja sama dan aturan tidak tertulis bermain yang diperlukan untuk memastikan agar pertandingan berjalan wajar. Menurut Lutan, (2001: 115-116) sebagai sebuah konsep yang abstrak, *fairplay* mempunyai tujuan yang dapat dijabarkan dan dioperasikan dalam bentuk perilaku yang mencakup beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya keinginan yang tulus ikhlas agar lawan bertanding mendapatkan kesempatan yang sama dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini olahragawan yang bersangkutan harus mempunyai keinginan seperti: Menolak untuk berbuat curang, mungkin untuk mendapatkan keuntungan dari suatu keadaan yang merugikan lawan. Menolak kejadian yang berkaitan dengan aspek meteriil atau fisik, misalnya perlengkapan bertanding. Bila hal ini dapat dibetulkan atau dikurangi dikarenakan ketidaklengkapan dan akan berpengaruh terhadap hasil akhir suatu pertandingan. Berusaha pada diri sendiri untuk mengurangi dorongan berbuat yang berakibat ketidakadilan yang akan menimpa lawan.
- 2) Sangat teliti dalam menimba cara-cara untuk mendapatkan kesempatan seperti: Menolak menggunakan cara-cara, walapun tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan yang tidak jelas disebutkan dalam peraturan, sehingga

menguntungkan diri sendiri. Sengaja untuk tidak memanfaatkan keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan peraturan-peraturan yang ketat. Tunduk dan ikhlas kepada keputusan juri atau wasit, meskipun nyata-nyata merugikan. Menunjukkan secara berkelanjutan sikap bersedia membantu wasit atau juri dalam hal-hal khusus dan berusaha secara bijaksana agar wasit atau juri mau membetulkan keputusan yang telah memberikan keuntungan.

Fairplay merupakan kesadaran yang selalu melekat pada pemain dimana pada saat bertanding lawan adalah kawan yang diikat oleh rasa persaudaraan. Oleh karena itu untuk dapat mencegah perbuatan yang tidak *fair* pada saat berlangsungnya pertandingan maka dibutuhkan pemahaman *fairplay*. Namun demikian, kenyataan yang ada di lapangan banyak ditemukan kurangnya kemampuan, baik pada pemain maupun pelatih dan tim manajer dalam pemahaman *fairplay*, maka sudah saatnya semua komponen yang terlibat memiliki pemahaman yang baik mengenai *fairplay* pada saat latihan maupun bertandingan (Lutan, 2001: 127).

Menurut Ditjora yang dikutip oleh Margono (2004: 118-119), pelaksanaan *fairplay* harus ditandai semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan baik yang tesurat maupun tersirat. *Haut Commite Fair Play* sebagai konsep moral penghargaan terhadap lawan serta harga diri, berisi: (1) Keinginan yang tulus ikhlas agar lawan tandingnya memperoleh kesempatan yang benar-benar sama dengan dirinya. (2) Semangat teliti menimbang cara-cara mendapatkan kemenangan, sehingga akan dengan tegas menolak kemenangan yang sembarangan. Lawan main harus dilihat sebagai *partner* atau sebagai kawan

tanding (*friendly rival*), yang diikat oleh rasa persaudaraan olahraga sehingga suatu pertandingan dapat berlangsung dengan semestinya. Dalam pertandingan ini terkandung maka jujur, adil, hormat, rendah diri, terhadap lawan yang pada gilirannya dapat menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akarab dan hangat. Keputusan wasit atau juri yang menguntungkan dirinya akan ditolak apabila ternyata diketahui salah.

d. Kode *Fairplay*

Kode atau simbol-simbol yang harus dipahami oleh pelatih, atlet dan wasit sebagai berikut : (dikutip dari : Herwin@uny.ac.id)

1) Kode *Fairplay Pelatih*

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh pelatih adalah sebagai berikut :

- a) Berpikir secara rasional, mengajarkan secara terperinci peraturan pertandingan kepada peserta didik, mengupayakan kriteria kelompok pemain berdasarkan umur, ukuran, ketrampilan, dan kematangan jasmani.
- b) Mengingatkan peserta didik agar melakukan suatu permainan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan.
- c) Mengingatkan peserta didik agar tidak menyalahkan atau meneriaki pemain lain yang melakukan kesalahan.
- d) Menyadarkan peserta didik agar menghormati keputusan official dan pelatih yang menetapkan mereka, mengikuti saran dokter jika atlet mengalami cidera.

2) Kode *Fairplay* Olahragawan/Atlet

Atlet menduduki posisi yang sentral dalam setiap pertandingan olahraga, baik dalam menentukan kemenangan maupun menciptakan nilai-nilai sportivitas.

Nilai-nilai yang sepatutnya dilakukan oleh setiap atlet adalah :

- 1) Menerima hasil keputusan tim keabsahan oleh olahragawan.
- 2) Mengikuti pertandingan / perlombaan harus sesuai dengan peraturan dan menghargai setiap keputusan wasit/juri.
- 3) Menunjukkan sikap sportif, memelihara hubungan baik dengan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan pelatih, teman satu tim dan tim lawan.
- 4) Meraih kemenangan dengan cara yang sesuai aturan dan menyadari bahwa perlombaan sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan, persahabatan, dan meningkatkan penampilan.

3) Kode *Fairplay* Wasit

Wasit/juri adalah unsur penting dalam menjalankan peraturan suatu pertandingan olahraga dan memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan.

Untuk itu, wasit/juri harus dapat:

- 1) Menyakinkan semua peserta didik mendapatkan yangf sama dalam berpartisipasi dalam olahraga, menegakan peraturan pertandingan sebaik mungkin dengan tidak berpihak.
- 2) Menegakkan peraturan pertandingan permainan cabang olahraga dengan sebaik-baiknya, menyebarkan kode etik keolahragaan kepada pemain, pelatih.

- 3) Mempertimbangkan usia dan tahap kematangan peserta didik pada saat membuat peraturan dan lamanya sesi pertandingan, memperlihatkan bahwa pertandingan yang dimaksudkan untuk kesenangan peserta didik.
- 4) Melakukan evaluasi profesi dan keterampilan dengan selalu meningkatkan kemampuan melalui pertandingan tingkat dasar.

6. Hakikat Sepakbola

Sepakbola merupakan olahraga yang digemari hampir di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Permainan sepak bola modern saat ini telah mengalami banyak kemajuan, perubahan serta perkembangan yang pesat, baik dari segi kondisi fisik, teknik, taktik permainan maupun mental pemain itu sendiri. Kemajuan dan perkembangan tersebut dapat dilihat dalam siaran langsung pertandingan perebutan Piala Eropa, penyisihan Pra Piala Dunia oleh tim-tim kesebelasan Eropa maupun Amerika Latin. Bagaimana permainan cepat dan teknik yang baik yang didukung oleh kemampuan individu yang menonjol serta seni gerak pula telah ditampilkan. Permainan yang cepat dan teknik yang baik itulah yang perlu dicontoh oleh persepakbolaan Indonesia agar dapat maju dan berkembang dengan baik (Luxbacher, 2011).

Permainan sepakbola adalah cabang olahraga permainan beragam atau permainan team, maka suatu kesebelasan yang baik, kuat, tangguh adalah kesebelasan yang terdiri atas pemain-pemain yang mampu menyelenggarakan permainan yang kompak, artinya mempunyai kerja sama team yang baik. Untuk mencapai kerja sama *team* yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan

bermain sepakbola, sehingga dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat dan cermat, artinya tidak membuang-buang energi atau waktu.

Luxbacher (2011: 2) menjelaskan bahwa sepakbola dimainkan dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba menjebol gawang lawan. Sepakbola adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain termasuk seorang penjaga gawang. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengan (tangan). Menurut Batty (2007: 1) "Sepakbola merupakan permainan sederhana yang bertujuan untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan, tanpa menggunakan gawang atau lengan dan tim yang paling banyak mencetak gol menang". Muhdhor (2013: 9) menjelaskan "Sepakbola adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim dengan masing-masing beranggotakan 11 orang. Permainan sepakbola bertujuan untuk mencetak gol sebanyak-banyaknya dengan menggunakan bola kulit berukuran 27- 28 inci".

Luxbacher (2011: 5) menyatakan bahwa sepakbola ialah permainan yang menantang secara fisik dan mental, anda harus melakukan gerakan yang terampil di bawah kondisi permainan yang waktunya terbatas, fisik dan mental yang lelah dan sambil menghadapi lawan. Selanjutnya sepakbola memiliki empat unsur komponen utama yang harus dipenuhi yaitu teknik, taktik, fisik, dan mental (Darmawan & Putera, 2012).

Sepakbola merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh 11 pemain tiap tim dalam satu pertandingan. sebelas pemain tersebut dibagi lagi menjadi beberapa kelompok untuk mengisi posisi-posisi yang ada dalam permainan sepakbola. Diantaranya, ada penjaga gawang, pemain bertahan, pemain tengah, pemain sayap, dan pemain penyerang atau *striker*. Tom & Scot (2013: 9) bahwa permainan sepakbola membutuhkan hampir semua kemampuan dasar motorik walaupun kadarnya berbeda-beda dan keterampilan-keterampilan dasar yang dapat menunjang seorang pemain dalam bermain sepakbola dengan baik adalah *ball possession* atau penguasaan bola.

Menurut Chentini & Russel (2009: 1), “sepakbola adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang saling berusaha memasukkan bola ke gawang lawan dengan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan”. Bagi tim yang lebih banyak memasukkan bola akan keluar menjadi juara. Selaras dengan hal tersebut, Sucipto (2000: 7) menyatakan bahwa, “Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang”. Putera (2010: 7) menjelaskan bahwa “Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola yang diperebutkan oleh para pemain dengan tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola”.

Sucipto (2000: 22) menambahkan sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya menggunakan tungkai kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengangnya di daerah tendangan

hukumannya. Mencapai kerjasama *team* yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan sepakbola, sehingga dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat, dan cermat artinya tidak membuang-buang energi dan waktu.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa sepakbola merupakan suatu permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang yang dimainkan dengan tungkai, dada, kepala kecuali pejaga gawang diperbolehkan menggunakan lengan dan tangan di area kotak penalti. Oleh karena itu kekompakan dan kerjasama tim yang baik di antara para pemain sangat dibutuhkan. Dimainkan di atas lapangan yang luas, maka seorang pemain harus memiliki kemampuan teknik dasar dan juga kondisi kesegaran tubuh yang baik. Oleh karena itu, untuk dapat bermain sepakbola dengan baik dibutuhkan latihan sesuai dengan prosedur yang telah ada.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Albert Wibisono Ardianto (2019) yang berjudul “Persepsi Pelatih Sekolah Sepakbola (SSB) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Pendidikan Karakter dalam Olahraga” Hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelatih

sekolah sepakbola di D.I Yogyakarta pada pendidikan karakter dalam olahraga yang berkategori baik sekali 1 orang atau 5,56%, baik 4 orang atau 22,22%, sedang 6 orang atau 33,33%, kurang 6 orang atau 33,33%, kurang sekali 1 orang atau 5,56%. Persepsi pelatih sekolah sepakbola di Daerah Istimewa Yogyakarta pada pendidikan karakter dalam olahraga dengan nilai rata-rata 184 berada pada kategori sedang dengan 6 pelatih atau 33,33%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2019) yang berjudul “Persepsi Sosial Pelatih, Wasit dan Atlet untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Sleman”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi sosial pelatih, wasit dan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan satu *variable* yaitu persepsi sosial. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatih, wasit, dan atlet sepakbola yang ada di Kabupaten Sleman yang berjumlah 490 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 orang yang terdiri dari 25 orang pelatih, 25 orang wasit dan 25 orang atlet sepakbola. Penentuan dalam menggunakan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah angket atau *questioner*. Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan tabel norma penilaian dari Anas Sudjono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sosial pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Sleman rata-rata masuk dalam kategori sedang. (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4

orang pelatih (16%) masuk dalam kategori baik sekali, 7 orang pelatih (28%) masuk dalam kategori baik, 6 orang pelatih (24%) masuk dalam kategori yang sedang, 2 orang pelatih (8%) masuk dalam kategori kurang, 6 orang pelatih (24%) masuk dalam kategori kurang sekali. (2) Wasit masuk dalam kategori sedang dengan rincian bahwa 5 orang wasit (20%) masuk dalam kategori baik sekali, 6 orang wasit (24%) masuk dalam kategori baik, 6 orang wasit (24%) masuk dalam kategori sedang, 2 orang wasit (8%) masuk dalam kategori kurang, 6 orang wasit (24%) masuk dalam kategori kurang sekali. (3) Atlet masuk dalam kategori sedang dengan rincian bahwa 5 orang atlet (20%) masuk dalam kategori baik sekali, 4 orang atlet (16%) masuk dalam kategori baik, 8 orang atlet (32%) masuk dalam kategori sedang, 3 orang atlet (12%) masuk dalam kategori kurang, 5 orang atlet (20%) masuk dalam kategori kurang sekali.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dony Muchsiy (2018) yang berjudul “Persepsi Pelatih Sepakbola terhadap Mundurnya Penyelenggaraan Kompetisi Pengcab PSSI Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelatih sepakbola terhadap mundurnya penyelenggraan kompetisi Pengcab PSSI Sleman berada pada kategori sangat tinggi sebesar 0%, kategori tinggi sebesar 60% (12 orang), kategori rendah sebesar 30% (6 orang), kategori sangat rendah sebesar 10% (2 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 186,30 persepsi pelatih sepakbola terhadap mundurnya penyelenggaraan kompetisi Pengcab PSSI Sleman dalam kategori tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Sepakbola merupakan cabang olahraga beregu yang sangat menuntut kerjasama dan kekompakan antar setiap pemain. Pencapaian prestasi suatu tim terdapat lima faktor utama yang harus dimiliki oleh pemain sepakbola di antaranya fisik, teknik, taktik, strategi, dan motivasi. Pengembangan olahraga sepakbola di Indonesia, tidak lepas dari dukungan pemerintah. Dukungan tersebut dapat melalui pembentukan organisasi yang dikembangkan sebagai wadah terbentuknya atlet-atlet yang berpotensi seperti dinas pendidikan, dinas kepemudaan dan olahraga, sekolah formal dan non formal (diklat, SSB), hingga induk organisasi dalam melakukan pembinaan.

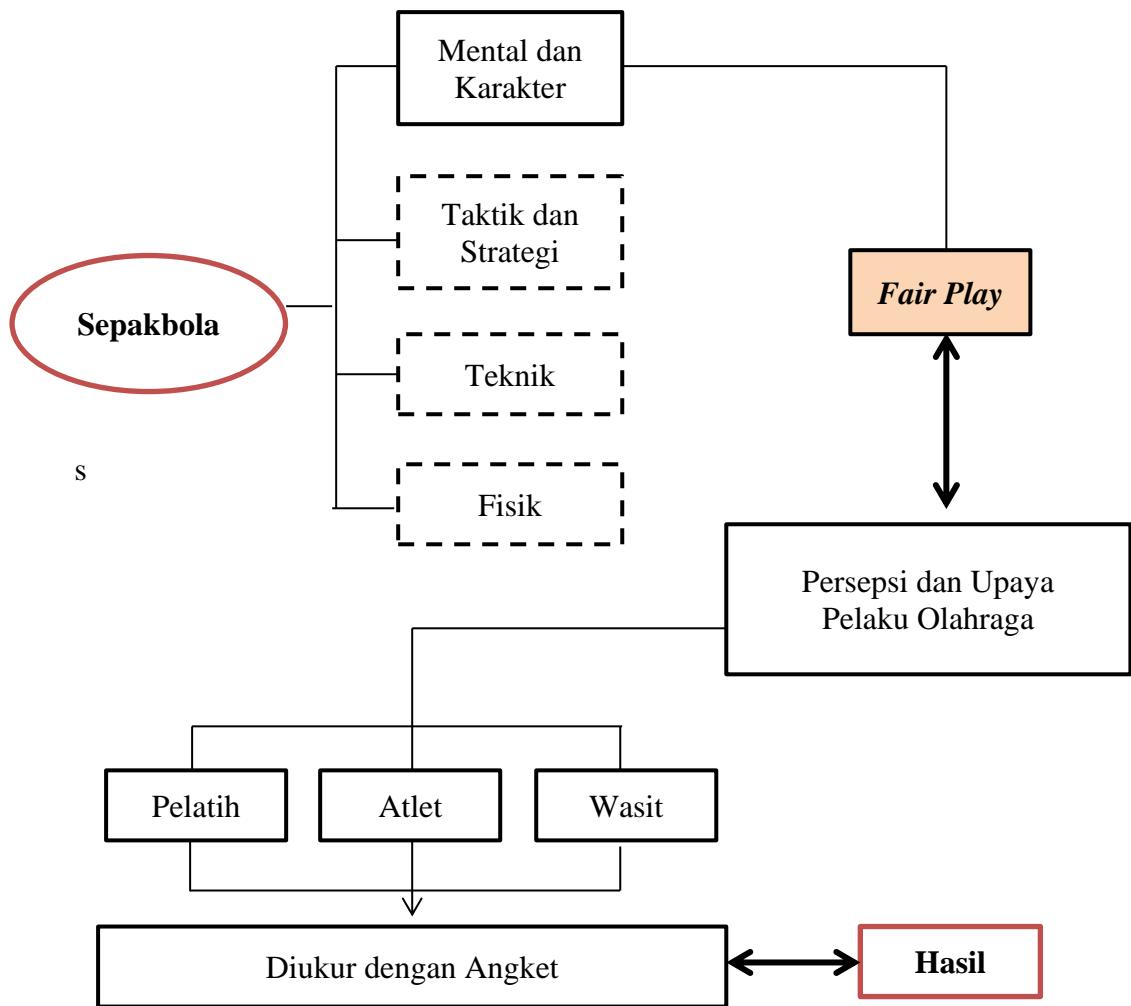
Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Implementasi perlombaan/pertandingan juga seyogyanya tidak hanya terbatas pada ketentuan yang tersurat semata, tetapi juga kesanggupan untuk mempergunakan pertimbangan akal sehat. Kepatutan tindakan itu bersumber dari dalam hati yang disebut dengan istilah *fairplay*.

Aspek sosial dalam persepsi memainkan peranan yang sangat penting dalam perilaku organisasi. Persepsi sosial berhubungan secara langsung dengan bagaimana seseorang individu melihat dan memahami orang lain. Proses persepsi sosial ini hanya akan melibatkan orang yang melihat atau menilai (*perceiver*) dan yang dilihat atau dinilai (*perceived*), kedua pihak ini mempunyai karakter masing-masing. Kericuhan-kericuhan dalam setiap pertandingan kompetisi sepakbola baik ditingkat lokal maupun nasional menunjukkan kurangnya sikap sportif para

pemain dalam menjunjung peraturan permainan dan pertandingan. Kurangnya sikap untuk menjunjung tinggi sportivitas (*fairplay*) dari pemain, official, dan penonton menyebabkan tingginya tingkat keriuhan dalam setiap pertandingan sepakbola di tanah air.

Persoalan *fairplay* dalam berbagai kasus keriuhan dan kekerasan yang dilakukan pemain, penonton dan official berasal dari ketidakpahaman terhadap peraturan permainan yang berlaku dan ketiadaan sikap loyal untuk menjamin keutuhan permainan yang enak untuk ditonton dan dinikmati permainannya. Peran pelatih, atlet, dan wasit serta seluruh perangkat pertandingan dirasa penting dalam pembentukan karakter *fairplay* bagi masyarakat. Pelatih, atlet dan wasit merupakan aktor utama dalam hal penegakan sikap *fairplay* pada setiap pertandingan.

Secara tidak langsung sikap yang dilakukan dalam menjunjung tinggi *fairplay* disetiap pertandingan akan memberikan pembelajaran bagi pelaku olahraga sepakbola supaya lebih profesional dan bagi masyarakat yang menikmati pertandingan sepakbola. Masyarakat Indonesia pastinya sangat menunggu pertandingan sepakbola dengan permainan yang indah dan sikap-sikap *fairplay* yang ditunjukkan oleh para pelaku sepakbola. Oleh karena itu, pemahaman pelatih, atlet, wasit dan seluruh perangkat pertandingan sepakbola terhadap karakter *fairplay* harus selalu ditingkatkan.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2015: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Arikunto (2010: 152) menyatakan bahwa survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Fokus penelitian ini adalah mEngetahui tentang persepsi sosial dan upaya para pelatih, wasit, dan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepak bola.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto (2010: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian adalah adalah pelatih,

atlet, dan wasit di Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah populasi tidak terhingga.

2. Sampel Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik *sampling* dalam penelitian adalah *incidental sampling*.

Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa sampel *incidental sampling* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun orangnya yang bertemu dengan peneliti di lapangan dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data. Rincian sampel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian

No	Sampel	Jumlah
1	Pelatih	25
2	Atlet	25
3	Wasit	25
Jumlah		75

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pendapat Arikunto, (2010: 118) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi sosial dan upaya pelatih, atlet, dan wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Definisi operasionalnya yaitu:

1. Pesepsi sosial dan upaya pelatih yaitu tanggapan dan pengalaman pelatih sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dalam mengedepankan *fairplay*, membangun dan menularkan karakter *fairplay*. Dengan mengukur persepsi sosial, pengetahuan serta pemahaman objek tentang karakter *fairplay* dan upaya menerapkannya yang diukur menggunakan angket.
2. Pesepsi sosial dan upaya atlet yaitu tanggapan dan pengalaman atlet sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dalam mengedepankan *fairplay*, membangun dan menularkan karakter *fairplay*. Dengan mengukur persepsi sosial, pengetahuan serta pemahaman objek tentang karakter *fairplay* dan upaya menerapkannya yang diukur menggunakan angket.
3. Pesepsi sosial dan upaya wasit yaitu tanggapan dan pengalaman wasit sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dalam mengedepankan *fairplay*, membangun dan menularkan karakter *fairplay*. Dengan mengukur persepsi sosial, pengetahuan serta pemahaman objek tentang karakter *fairplay* dan upaya menerapkannya yang diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2010: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini

menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Butir	Alternatif Jawaban				
	SS	S	RG	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penyusunan instrumen, Hadi (1991: 9), menyatakan bahwa digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konstrak. Konstrak dalam penelitian ini adalah persepsi sosial dan upaya pelatih, atlet dan wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul.
- b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktor persepsi yaitu internal (perasaan, sikap dan kepribadian, keinginan dan harapan, keinginan dan harapan, proses belajar, minat, dan motivasi) dan eksternal (informasi, bentuk objek dan stimulus, keluarga dan lingkungan sosial).
- c. Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan.
- d. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh *professional judgment*, menurut Purwanto (2007: 126) “*Professional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah

kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter, dan sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen". *Professional judgement* pada penelitian ini Fathan Nurcahyo, M.Or., Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil., dan Caly Setiawan, Ph.D., dan terdiri atas sembilan mahasiswa meliputi, Triyono, Riski Baskoro Aji, Bagus Prima Eka Atmaja, Ahmad Khusaini, Danang Dwiyanto, Alifah Hidayati, Tiara Leni Soleha, Abdul Rahman, dan Nicolaus Reza Ardiyanto.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelaku Olahraga untuk Membangun Karakter <i>Fairplay</i> Dalam Sepakbola	A.	Faktor Internal		
	1. Perasaan	a. Perasaan Positif (Perasaan Senang, Puas, Bangga, Hormat)	1, 3, 5	3
		b. Perasaan Negatif (Perasaan Sedih, Prihatin)	2*, 4*, 6*	3
	2. Sikap dan Kepribadian	a. Sikap dan Kepribadian Positif (Memantau, Memuji, Menghargai, Menilai, Mengkritisi, Menginstruksi, Menghukum)	7, 9, 11	3
		b. Sikap dan Kepribadian Negatif (Menyalahkan, Menghukum, Acuh)	8*, 10*, 12*	3
	3. Keinginan dan Harapan	a. Penekanan	13, 18, 19	3
		b. Menetapkan Tujuan	15, 16, 20	3
		c. Memprovokasi	14*, 17, 21	3
	4. Proses Belajar	a. Satu Arah (Mensosialisasikan, Memberikan Contoh)	23, 24, 26	3
		b. Dua Arah (Berdiskusi, Tanya Jawab)	22, 25, 26	3
	5. Minat dan Motivasi	a. Minat	28, 35, 36	3
		b. Motivasi	30, 32, 33	3
		c. Kecintaan	29, 31, 34	3
	B	Faktor Eksternal		
	1. Informasi	a. Sumber Info	38, 43, 45	3
		b. Mengelola Info	37, 41, 42	3
		c. Aplikasi Info	39, 40, 44	3
	2. Bentuk Objek dan Stimulus	a. Objek Negatif (Protes, Perkelahian, Stimulus/Reaksi)	46*, 47*, 48*	3
		b. Objek Positif (Pujian, Nilai, Stimulus Baik)	49, 50, 51	3
	3. Keluarga dan Lingkungan Sosial	a. Orangtua	52, 58, 59	3
		b. Orang Lain	53, 54, 55	3
		c. Lingkungan lain	56, 57, 60	3
Jumlah Soal:				60

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin penelitian ke Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- b. Peneliti mencari data pelatih, atlet dan wasit sepakbola di Askab PSSI Gunungkidul.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada pelatih, atlet, wasit yang terlibat didalam pertandingan Ligaku Bhayangkara di Lapangan Desa Selang, Kecamatan Wonosari.
- d. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai pengisian angket serta dimintai untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan kenyataan dan sejurnyanya.
- e. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkip atas hasil pengisian angket
- f. Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Pendapat Azwar (2016: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$X \geq M + 1, SD$ Ke Atas	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$ Ke Bawah	Kurang Sekali

(Sumber: Azwar, 2016: 113)

Keterangan:

X : Skor,

M : Mean,

SD : Standar Deviasi

(Sumber: Azwar, 2016: 113).

Langkah-langkah menentukan kategori sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh merupakan data dari skor skala likert yang berkelas 1,2,3,4 dan 5.
2. Skor terendah untuk masing-masing jawaban adalah 1, dan skor tertinggi adalah 5.
3. Jumlah pertanyaan dalam kuisioner ada 60, yang terbagi dalam 36 pertanyaan faktor internal, dan 24 pertanyaan faktor eksternal.
4. Nilai Mean dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori yang digunakan adalah Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi).

Rumus *Mean Ideal* dan *Standar Deviasi Ideal* tersebut adalah sebagai berikut:

$$Mi = \frac{(skor maksimum \times jumlah soal) + (skor minimum \times jumlah soal)}{2}$$

$$SD = \frac{(skor maksimum \times jumlah soal) - (skor minimum \times jumlah soal)}{6}$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

(Sumber: Sudijono, 2009: 40)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang persepsi sosial dan upaya pelatih, atlet, dan wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 60 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1. Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul didapat skor terendah (*minimum*) 203,00, skor tertinggi (*maksimum*) 253,00, rerata (*mean*) 230,52, nilai tengah (*median*) 230,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 230,00, *standar deviasi* (*SD*) 11,40. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

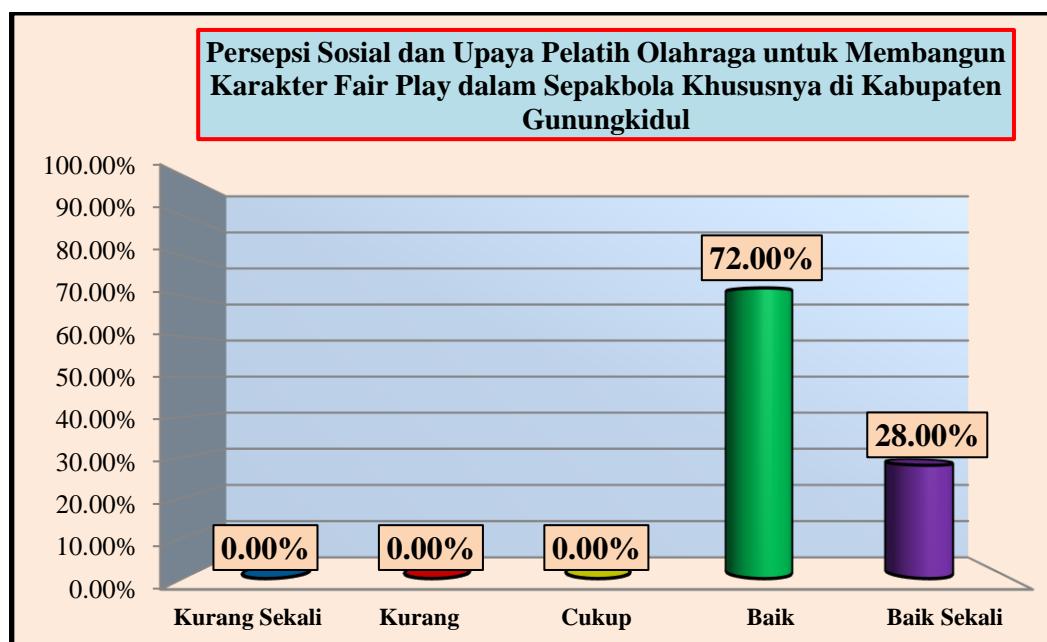
Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	230.52
<i>Median</i>	230.00
<i>Mode</i>	230.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	11.40
<i>Minimum</i>	203.00
<i>Maximum</i>	253.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 240	Baik Sekali	7	28,00%
2	200-239	Baik	18	72,00%
3	160-199	Cukup	0	0,00%
4	120-159	Kurang	0	0,00%
5	< 120	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 6 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 0,00% (0 pelatih), “cukup” sebesar 0,00% (0 pelatih), “baik” sebesar 72,00% (18 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 28,00% (7 pelatih). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 230,52, dalam kategori “baik”.

a. Faktor Internal

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal didapat skor terendah 116,00, skor tertinggi 143,00, rerata 133,08, nilai tengah 135,00, nilai yang sering muncul 138,00, *standar deviasi* (SD) 6,66. Hasil selengkapnya pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal

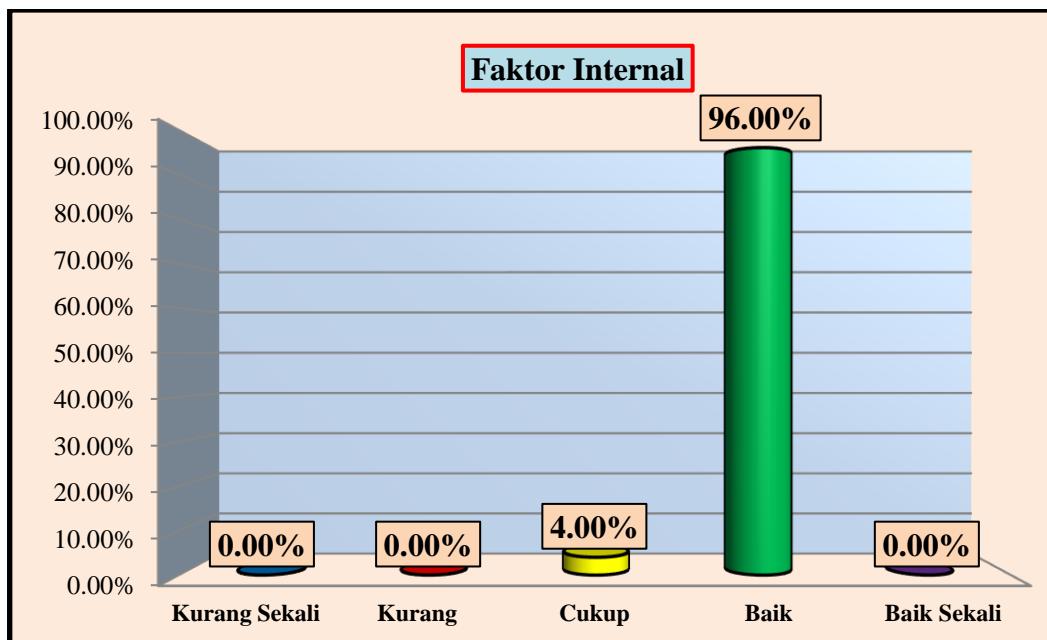
Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	133,08
<i>Median</i>	135,00
<i>Mode</i>	138,00
<i>Std. Deviation</i>	6,66
<i>Minimum</i>	116,00
<i>Maximum</i>	143,00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 144	Baik Sekali	0	0,00%
2	120-143	Baik	24	96,00%
3	96-119	Cukup	1	4,00%
4	72-95	Kurang	0	0,00%
5	< 72	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 8 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Internal

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 0,00% (0 pelatih), “cukup” sebesar 4,00% (0 pelatih), “baik” sebesar 96,00% (24 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 133,08, dalam kategori “baik”.

b. Faktor Eksternal

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal didapat skor terendah 84,00, skor tertinggi 110,00, rerata 97,44, nilai tengah 98,00, nilai yang sering muncul 96,00, *standar deviasi* (SD) 5,72. Hasil selengkapnya pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal

Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	97.44
<i>Median</i>	98.00
<i>Mode</i>	96.00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	5.72
<i>Minimum</i>	84.00
<i>Maximum</i>	110.00

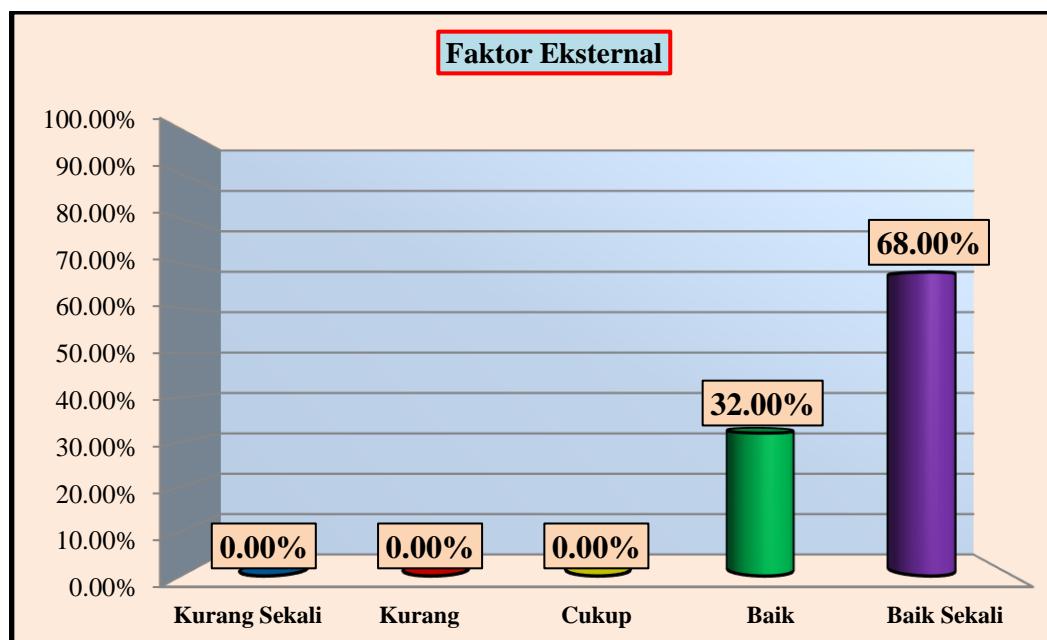
Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola

khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 96	Baik Sekali	17	68,00%
2	80-95	Baik	8	32,00%
3	64-79	Cukup	0	0,00%
4	48-63	Kurang	0	0,00%
5	< 48	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 10 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Eksternal

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 0,00% (0 pelatih), “cukup” sebesar 0,00% (0 pelatih), “baik” sebesar 32,00% (8 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 68,00% (17 pelatih). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 97,44, dalam kategori “baik sekali”.

2. Persepsi Sosial dan Upaya Atlet

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul didapat skor terendah (*minimum*) 189,00, skor tertinggi (*maksimum*) 232,00, rerata (*mean*) 208,12, nilai tengah (*median*) 206,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 206,00, *standar deviasi* (SD) 11,89. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

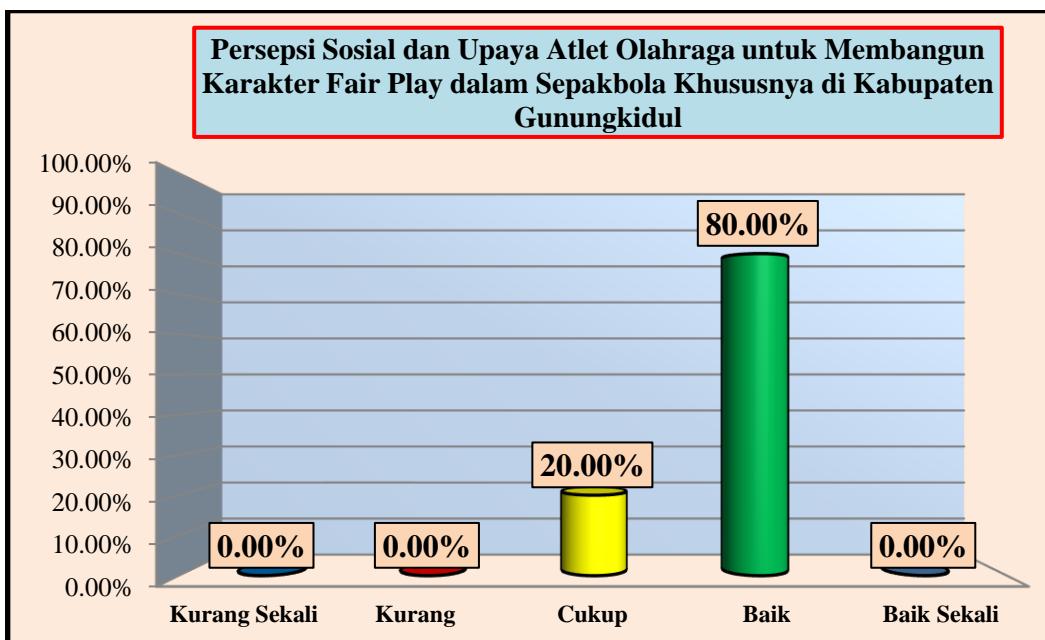
Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	208.12
<i>Median</i>	206.00
<i>Mode</i>	206.00
<i>Std, Deviation</i>	11.89
<i>Minimum</i>	189.00
<i>Maximum</i>	232.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 240	Baik Sekali	0	0,00%
2	200-239	Baik	20	80,00%
3	160-199	Cukup	5	20,00%
4	120-159	Kurang	0	0,00%
5	< 120	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 12 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 atlet), “kurang” sebesar 0,00% (0 atlet), “cukup” sebesar 20,00% (5 atlet), “baik” sebesar 80,00% (20 atlet), dan “baik sekali” sebesar 0,00% (0 atlet). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 208,12, dalam kategori “baik”.

a. Faktor Internal

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal didapat skor terendah 113,00, skor tertinggi 133,00, rerata 123,40, nilai tengah 123,00, nilai yang sering muncul 121,00, *standar deviasi* (SD) 6,03. Hasil selengkapnya pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal

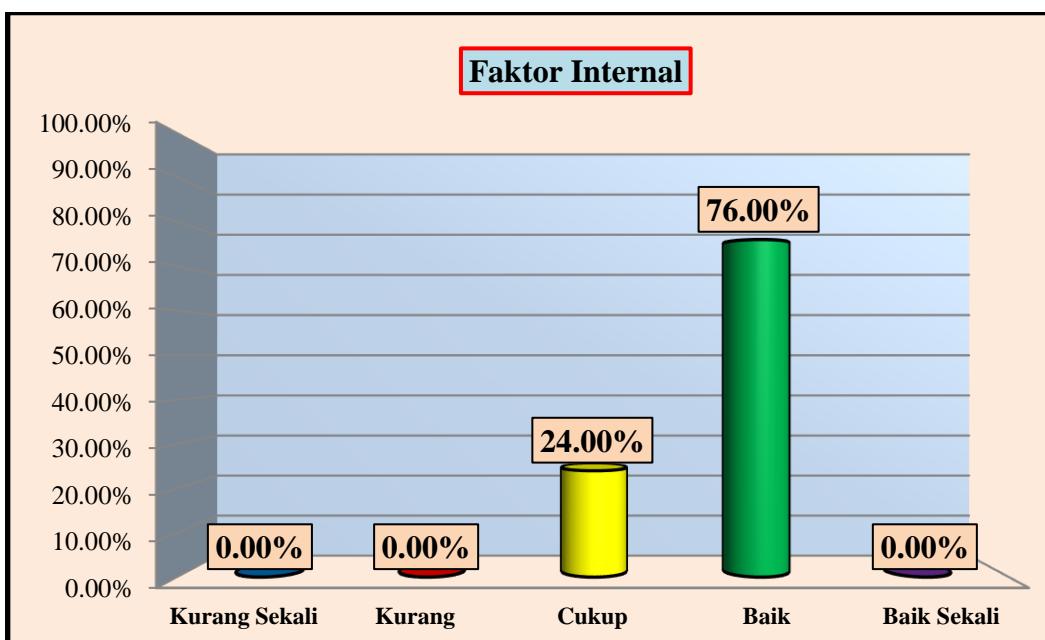
Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	123.40
<i>Median</i>	123.00
<i>Mode</i>	121.00
<i>Std. Deviation</i>	6.03
<i>Minimum</i>	113.00
<i>Maximum</i>	133.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 144	Baik Sekali	0	0,00%
2	120-143	Baik	19	76,00%
3	96-119	Cukup	6	24,00%
4	72-95	Kurang	0	0,00%
5	< 72	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 14 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal dapat disajikan pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Internal

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 atlet), “kurang” sebesar 0,00% (0 atlet), “cukup” sebesar 24,00% (6 atlet), “baik” sebesar 76,00% (19 atlet), dan “baik sekali” sebesar 0,00% (0 atlet). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 123,40, dalam kategori “baik”.

b. Faktor Eksternal

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal didapat skor terendah 71,00, skor tertinggi 100,00, rerata 84,72, nilai tengah 85,00, nilai yang sering muncul 85,00, *standar deviasi* (SD) 8,08. Hasil selengkapnya pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal

Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	84.72
<i>Median</i>	85.00
<i>Mode</i>	85.00
<i>Std, Deviation</i>	8.08
<i>Minimum</i>	71.00
<i>Maximum</i>	100.00

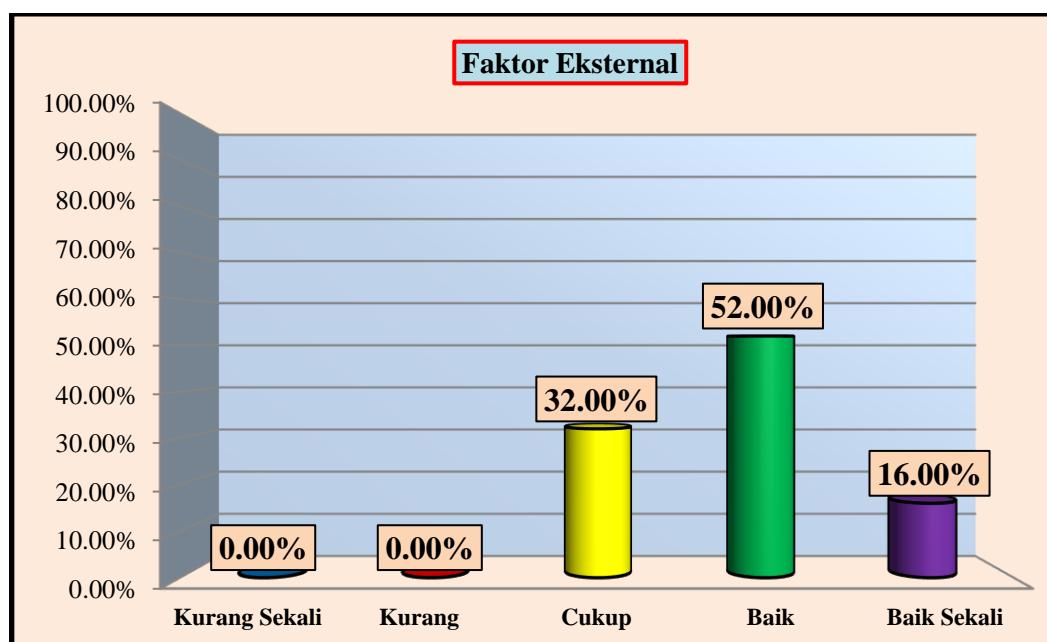
Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola

khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 96	Baik Sekali	4	16,00%
2	80-95	Baik	13	52,00%
3	64-79	Cukup	8	32,00%
4	48-63	Kurang	0	0,00%
5	< 48	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal dapat disajikan pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Persepsi Sosial Atlet Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Eksternal

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 atlet), “kurang” sebesar 0,00% (0 atlet), “cukup” sebesar 32,00% (8 atlet), “baik” sebesar 52,00% (13 atlet), dan “baik sekali” sebesar 16,00% (4 atlet). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 84,72, dalam kategori “baik”.

3. Persepsi Sosial dan Upaya Wasit

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul didapat skor terendah (*minimum*) 217,00, skor tertinggi (*maksimum*) 258,00, rerata (*mean*) 234,52, nilai tengah (*median*) 233,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 230,00, *standar deviasi* (SD) 8,51. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

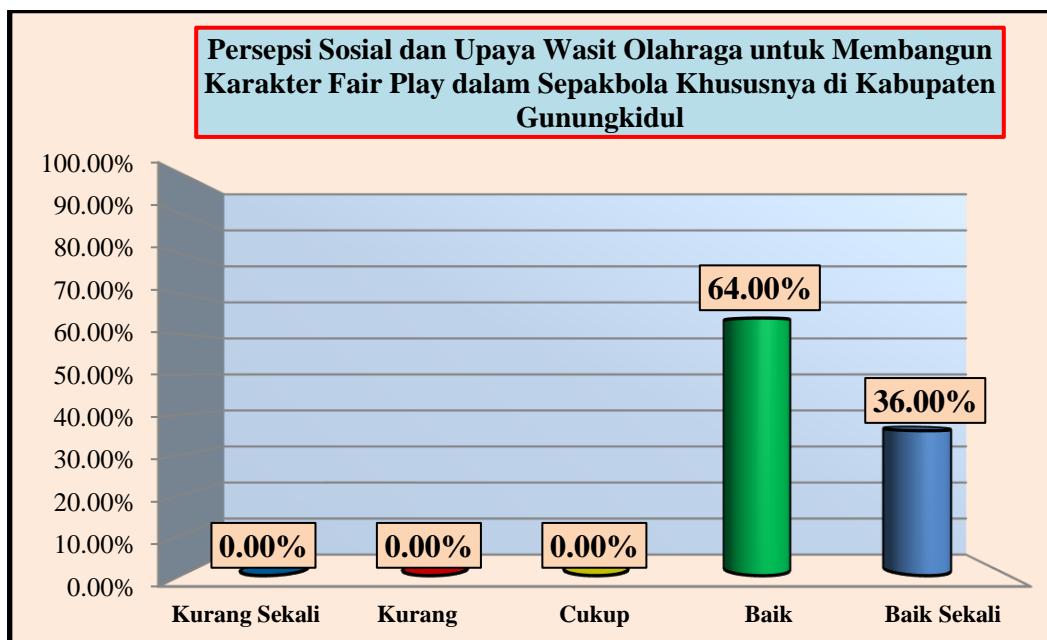
Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	234.52
<i>Median</i>	233.00
<i>Mode</i>	230.00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	8.51
<i>Minimum</i>	217.00
<i>Maximum</i>	258.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 240	Baik Sekali	9	36,00%
2	200-239	Baik	16	64,00%
3	160-199	Cukup	0	0,00%
4	120-159	Kurang	0	0,00%
5	< 120	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 18 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul dapat disajikan pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 9 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 wasit), “kurang” sebesar 0,00% (0 wasit), “cukup” sebesar 0,00% (0 wasit), “baik” sebesar 64,00% (16 wasit), dan “baik sekali” sebesar 36,00% (9 wasit). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 234,52, dalam kategori “baik”.

a. Faktor Internal

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal didapat skor terendah 121,00, skor tertinggi 148,00, rerata 136,92, nilai tengah 137,00, nilai yang sering muncul 137,00, *standar deviasi* (SD) 5,84. Hasil selengkapnya pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal

Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	136.92
<i>Median</i>	137.00
<i>Mode</i>	137.00
<i>Std, Deviation</i>	5.84
<i>Minimum</i>	121.00
<i>Maximum</i>	148.00

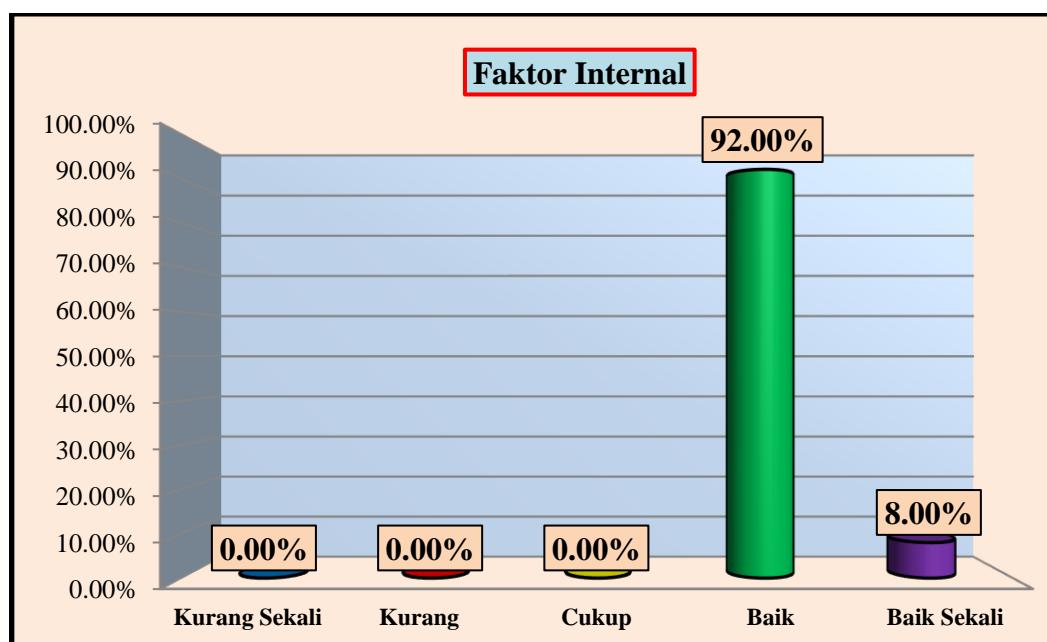
Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola

khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal disajikan pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Internal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 144	Baik Sekali	2	8,00%
2	120-143	Baik	23	92,00%
3	96-119	Cukup	0	0,00%
4	72-95	Kurang	0	0,00%
5	< 72	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 20 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal dapat disajikan pada gambar 10 sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Internal

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 10 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor internal berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 wasit), “kurang” sebesar 0,00% (0 wasit), “cukup” sebesar 0,00% (0 wasit), “baik” sebesar 92,00% (23 wasit), dan “baik sekali” sebesar 8,00% (2 wasit). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 136,92, dalam kategori “baik”.

b. Faktor Eksternal

Deskriptif statistik data hasil penelitian persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal didapat skor terendah 88,00, skor tertinggi 110,00, rerata 97,60, nilai tengah 97,00, nilai yang sering muncul 96,00, *standar deviasi* (SD) 4,80. Hasil selengkapnya pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Deskriptif Statistik Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal

Statistik	
<i>N</i>	25
<i>Mean</i>	97.60
<i>Median</i>	97.00
<i>Mode</i>	96.00
<i>Std, Deviation</i>	4.80
<i>Minimum</i>	88.00
<i>Maximum</i>	110.00

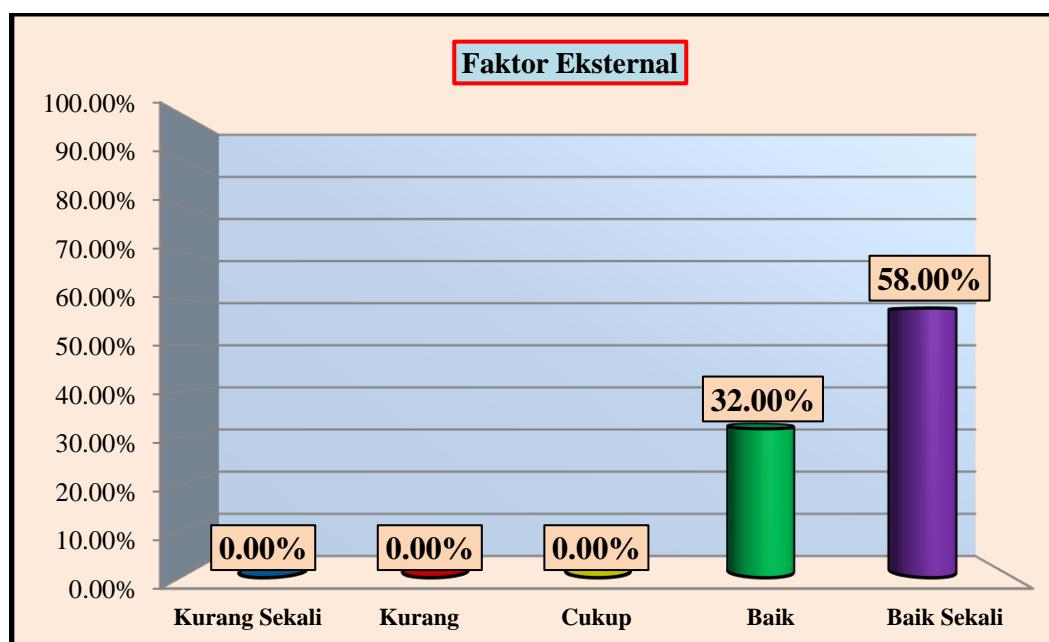
Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola

khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal disajikan pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Norma Penilaian Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Faktor Eksternal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 96	Baik Sekali	17	58,00%
2	80-95	Baik	8	32,00%
3	64-79	Cukup	0	0,00%
4	48-63	Kurang	0	0,00%
5	< 48	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 22 tersebut di atas, persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal dapat disajikan pada gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Batang Persepsi Sosial dan Upaya Wasit Olahraga untuk Membangun Karakter *Fair Play* dalam Sepakbola Khususnya di Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Faktor Eksternal

Berdasarkan tabel 22 dan gambar 11 di atas menunjukkan bahwa persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor eksternal berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 wasit), “kurang” sebesar 0,00% (0 wasit), “cukup” sebesar 0,00% (0 wasit), “baik” sebesar 32,00% (8 wasit), dan “baik sekali” sebesar 58,00% (17 wasit). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 97,60, dalam kategori “baik”.

B. Pembahasan

Persepsi adalah suatu proses kognitif dasar dalam kehidupan manusia. Persepsi adalah penelitian bagaimana mengintegrasikan sensasi ke dalam *percept* objek, dan bagaimana selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perceptual). Walgito (dalam Subagyo, Komari, & Pambudi, 2015: 53) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulus ke dalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indra manusia, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera (Sugihartono, 2007: 7).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi sosial pelatih, wasit dan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul. Pembahasan pada masing-masing faktor yang mempengaruhi persepsi sosial pelatih, wasit dan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul akan diuraikan di bawah ini:

1. Persepsi Sosial dan Upaya Pelatih untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kategori baik. Persepsi sosial pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut memegang peranan penting dalam usaha membangun karakter para atletnya dalam bermain sepakbola. Terdapat beberapa indikator dalam ke dua faktor tersebut. Faktor internal terbesar yang mempengaruhi persepsi pelatih upaya membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola terdapat pada indikator sikap dan kepribadian pelatih. Faktor eksternal terbesar yang mempengaruhi persepsi pelatih dalam upaya membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola terdapat pada indikator bentuk objek dan stimulus.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat dari Wibowo & Andriyani (2015: 15) menyatakan pelatih olahraga adalah seorang yang memberikan latihan teknik, taktik, fisik, dan mental untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang pelatih juga harus mampu membuat perencanaan latihan, pengelolaan proses latihan dan evaluasi setelah latihan berakhir. Pelatih olahraga memiliki

peran sebagai guru, bapak, dan teman. Sebagai seorang guru, pelatih disegani karena ilmunya, sebagai bapak dia dicintai, dan sebagai teman dia dapat dipercaya untuk tempat mencerahkan keluh kesah dalam hal pribadi sekalipun.

Sukadiyanto dalam Milsydayu & Kurniawan, (2015: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Hal senada, Tite Julianti, dkk., dalam Milsydayu & Kurniawan, (2015: 10) menyatakan pelatih adalah seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya. Harsono (2015: 31) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih”.

Sikap dan kepribadian pelatih tentunya akan dilihat dan dijadikan contoh oleh para atletnya, sehingga seorang pelatih harus selalu bersikap dan mempunyai kepribadian yang baik saat di dalam lapangan maupun saat diluar lapangan. Dengan memahami karakter atletnya tentunya pelatih akan dapat memberikan stimulus-stimulus yang langsung dapat diterima oleh semua atletnya. Seorang pelatih berperan sebagai pengelola program latihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. Rendahnya peran pelatih

dalam membangun karakter *fairplay* dalam bermain sepakbola akan berdampak buruk bagi perkembangan persepakbolaan khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Dikhawatirkan regenerasi sepakbola di Kabupaten Gunungkidul tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelatih yang berkompeten harus mampu melaksanakan tugas dengan baik, pelatih juga harus mampu berperan sebagai seorang guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manager, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, dan ahli ilmu pengetahuan.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional di dalam tujuannya menyebutkan bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuuh ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (Kemenegpora, 2010: 6). Olahraga sebagai agen sosial dapat di mulai sejak dini di lingkungan sekolah sebagai alat membangun interaksi kebersamaan dan tanggung jawab. Ada dua proses sosial dalam aktivitas olahraga menurut beberapa pakar, yaitu (1) sosialisasi ke dalam olahraga adalah cara seseorang belajar dan melaksanakan tugas-tugas sosial sehingga merupakan agen atau perantara untuk mempengaruhi peserta didik ikut serta dalam kegiatan olahraga. Dari peran serta dalam kegiatan olahraga tersebut para peserta akan mendapat nilai tambah secara sosial, psikologis, dan ketrampilan secara fisik, (2) sosialisasi melalui olahraga

perhatiannya adalah pada kemungkinan yang diakibatkan atau hasil dari kegiatan peserta didik dalam olahraga.

Selama bertahun-tahun telah terdengar bahwa olahraga dan aktivitas fisik membangun karakter dan mengembangkan nilai-nilai moral. Beberapa contoh dapat dilihat dari para atlet dan mantan atlet yang aktif dalam penggalangan dana untuk membantu meringankan bencana, sebagai duta kemanusian, mensantuni anak yatim piatu, ikut kampanye anti narkoba. Olahraga mengandung nilai-nilai yang positif yang seharusnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara. Realitas yang dijumpai tidak selalu demikian sesuai apa yang terkandung dalam nilai-nilai aktivitas olahraga. Olahraga tidak secara otomatis membuat pelakunya menjadi baik. Realitas yang dapat diamati di lapangan adalah kerusuhan antar pemain di lapangan dalam sepakbola marak terjadi. Pemain menghina dan memukul wasit karena tidak menerima keputusan. Pemain menggunakan *doping* untuk meningkatkan kemampuannya. Wasit menerima uang sogokan dari salah satu *club* untuk membantu memenangkan pertandingan. Tawuran antar suporter menjadi hal yang umum dilihat ketika selesainya pertandingan. Di dalam kepengurusan olahraga khususnya dalam sepak bola terjadi perseteruan yang tidak sehat, mengakibatkan terbengkelainya program-program kegiatan olahraga yang ada. Penyimpangan dan kekerasan dalam olahraga sangat mempengaruhi kehidupan karena kekerasan dalam olahraga dapat mempengaruhi gagasan dan ide tentang ketidakadilan antara tim, ras, dan etnis. Kerja dan prestasi dalam olahraga sangat berkaitan dengan hubungan sosial

budaya masyarakat, olahraga terkait dengan ruang-ruang kehidupan sosial didalam masyarakat seperti pendidikan, politik, ekonomi, media dan agama.

Penelitian telah mendukung klaim bahwa berpartisipasi dalam olahraga terorganisir lebih sedikit dibandingkan nonpartisipan untuk terlibat dalam perilaku nakal (Weinberg & Gould, 2010: 558). Selain itu, hubungan negatif terjadi antara partisipasi olahraga dan kenakalan terlihat sangat kuat bagi kaum muda di lingkungan miskin. Apa, bagaimana, mengapa hubungan ini ada merupakan tantangan setiap pemangku kepentingan untuk mengatasinya. Akhirnya, keberadaan dan kesenjangan ekonomi menjelaskan hubungan kenakalan olahraga menjadi faktor utama kenakalan yang terjadi karena banyak pemuda miskin, tetapi menginginkan standar hidup yang tinggi.

Weinberg & Gould (2010: 533) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam program olahraga dapat membangun karakter, meningkatkan penalaran moral dan mendidik seseorang berlaku sportif. Pakar pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia, Lutan (2001: 90) menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah terletak pada peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana membentuk kepribadian yang kuat dan berhati mulia. Tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga yang terletak pada peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana membentuk kepribadian yang kuat dan berhati mulia itu menjadi harapan secara terus menerus yang seharusnya diupayakan dengan serius oleh semua pemangku kepentingan agar seideal mungkin terwujud.

Upaya yang dilakukan pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul diantaranya datang di tempat pertandingan tepat waktu, menghukum orang yang tidak *fairplay*, membangun kebersamaan dan kolektivitas, membuka dan menutup setiap kegiatan dengan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, bertepuk tangan atas kesuksesan dan keberhasilan orang lain, mengajarkan sikap jujur, menghormati dan saling menghargai orang lain, mengajak orang lain untuk bersikap peduli dan respek pada orang lain, menciptakan setiap suasana menjadi aman, nyaman dan menyenangkan bagi semua orang, memberikan contoh sikap dan perilaku sopan dan sportif, memberikan umpan balik kepada atlet berupa tanya jawab, menekankan kepada anak untuk menekuni cabang olahraga yang disukai, menyalurkan kecintaan yang ditekuni anak ke dalam sebuah klub, memantau sikap *fairplay* atlet, mempromosikan sikap *fairplay* kepada orang lain, mengelola informasi tentang sikap *fairplay* dengan baik, menyampaikan informasi kekinian tentang sikap *fairplay*.

2. Persepsi Sosial dan Upaya Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa persepsi sosial wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kategori baik. Persepsi sosial pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut memegang peranan penting dalam usaha membangun karakter para atletnya dalam bermain sepakbola. Terdapat beberapa

indikator dalam ke dua faktor tersebut. Persepsi sosial wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi sosial wasit terdapat pada indikator perasaan, sedangkan dari faktor eksternal terdapat pada indikator bentuk objek dan stimulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Sumiyarsono (2002: 17) yang menyatakan bahwa wasit adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin jalannya pertandingan. Wasit mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pertandingan. Dalam sepakbola wasit memiliki perlindungan penuh dari *Federation Internationale de Football Association (FIFA)*. Ketegasan wasit dalam memimpin suatu pertandingan sangat menentukan dalam menciptakan suasana pertandingan yang sangat menjunjung tinggi *fairplay*. Peraasaan wasit dalam memimpin suatu pertandingan memegang peranan sangat penting saat pengambilan keputusan dalam upaya menegakkan karakter *fairplay* dalam suatu pertandingan. Sudah sewajarnya sebagai manusia setiap tindakannya dipengaruhi oleh perasaannya.

Hal ini terbukti dengan sering kalinya terjadi saat keputusan wasit dalam suatu pertandingan menimbulkan pro dan kontra dan cenderung merugikan salah satu pihak. Wasit sepakbola adalah seorang pengadil dilapangan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang persepakbolaan dan harus mampu memimpin pertandingan itu berjalan baik, lancar. Sebagai pengadil dilapangan saat memimpin pertandingan segala keputusannya sangat mutlak (tidak bisa diganggu gugat pemain) oleh karena itu segala keputusannya harus sesuai dengan peraturan

yang berlaku. Oleh sebab itu, seorang wasit harus terusmenerus belajar tentang peraturan permainan sepakbola dan selalu melihat para wasit FIFA memimpin dalam pertandingan yang disiarkan oleh televisi.

3. Persepsi Sosial dan Upaya Atlet untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kategori baik. Persepsi sosial atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi sosial atlet terdapat pada indikator perasaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi sosial atlet terdapat pada indikator bentuk objek dan stimulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk objek dan stimulus merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi keputusan atlet dalam upaya membangun sikap dan karakter *fairplay* di Kabupaten Gunungkidul. Sikap dan kepribadian pelatih adalah sebab dari munculnya bentuk objek dan stimulus yang menjadi dasar bagi para atlet dalam pengambilan keputusan saat berada di dalam lapangan. Baik dalam berlatih maupun dalam bertanding, respon yang dilakukan oleh atlet merupakan bentuk dan hasil dari apa yang disampaikan oleh pelatihnya. Seorang atlet pastinya mempunyai perasaan atau emosi yang sangat tinggi dalam suatu pertandingan dan terkadang sampai lepas kontrol dan tidak terkendali. Sudah seharusnya seorang atlet memahami peraturan dengan baik, hal ini sangat penting mengingat kepemimpinan wasit yang terkadang kurang cermat, sehingga

dapat meminimalisir terjadinya kerusuhan. Oleh sebab itu pemahaman tentang sikap *fairplay* harus benar-benar didalami oleh atlet secara menyeluruh.

Pendapat dari Dimyati (2019: 27) menyatakan bahwa kepribadian seorang pelatih dapat pula membentuk kepribadian pemain yang dilatihnya. Hal terpenting yang harus ditanamkan pelatih kepada para pemain sepakbola adalah bahwa pemain percaya pada pelatih bahwa apa yang diprogramkan dan dilakukan oleh pelatih adalah untuk kebaikan dan kemajuan si pemain itu sendiri. Jelaslah bahwa persepsi seorang atlet sepakbola sangat dipengaruhi oleh karakter dari pelatihnya. Atlet memegang peranan yang sangat penting dalam menjunjung tinggi sikap *fairplay* saat berada di dalam lapangan. Atlet merupakan aktor yang menjalankan segala macam peraturan dari suatu cabang olahraga yang ditekuninya. Oleh karena itu, seorang atlet harusnya mempunyai sikap dan karakter yang kuat dalam melaksanakan sikap *fairplay* baik dalam latihan maupun dalam pertandingan.

Dalam proses belajar atau latihan, jarang sekali atlet menanyakan atau berdiskusi mengenai bagaimana sikap *fairplay* itu harus benar-benar ditegakkan. Pada saat melakukan latihan, para atlet lebih fokus pada latihan untuk mengembangkan teknik dan *skill* dalam bermain sepakbola, sehingga sikap yang menjunjung tinggi *fairplay* sering dikesampingkan. Upaya dalam membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul tidak bisa dibebankan oleh salah satu pihak. Dibutuhkan kolaborasi antara pelatih, wasit, dan atlet serta seluruh perangkat pertandingan untuk membangun dan menjunjung tinggi sikap *fairplay*. Sekiranya sangat perlu diadakan diskusi tentang usaha untuk membangun karakter *fairplay* yang melibatkan seluruh pihak. Diharapkan dengan

adanya diskusi, sikap *fairplay* tidak hanya sebagai slogan saja melainkan sikap tersebut benar-benar bisa diterapkan oleh pelatih, wasit, dan atlet baik saat latihan maupun dalam suatu pertandingan. Selain itu, sikap tersebut alangkah baiknya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seluruh pelaku olahraga.

Upaya yang dilakukan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul diantaranya datang dan pulang latihan tepat waktu, Menghargai dan menghormati kemampuan setiap orang, memberikan pujian, memberikan contoh sikap sportif dan *fairplay*, menunjukkan kemarahan jika teman satu tim tidak bermain dengan baik, membangun motivasi, berjabat tangan dengan orang lain setelah selesai pertandingan, bertepuk tangan atas kesuksesan dan keberhasilan orang lain, mengajarkan sikap jujur, menghormati dan saling menghargai orang lain, mempromosikan sikap *fairplay* kepada orang lain, menyampaikan informasi kekinian tentang sikap *fairplay*, menciptakan lingkungan yang positif saat bertanding di lapangan.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri

seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.

2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Persepsi sosial dan upaya pelatih olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 0,00% (0 pelatih), “cukup” sebesar 0,00% (0 pelatih), “baik” sebesar 72,00% (18 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 28,00% (7 pelatih).
2. Persepsi sosial dan upaya atlet olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 atlet), “kurang” sebesar 0,00% (0 atlet), “cukup” sebesar 20,00% (5 atlet), “baik” sebesar 80,00% (20 atlet), dan “baik sekali” sebesar 0,00% (0 atlet).
3. Persepsi sosial dan upaya wasit olahraga untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Gunungkidul berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 wasit), “kurang” sebesar 0,00% (0 wasit), “cukup” sebesar 0,00% (0 wasit), “baik” sebesar 64,00% (16 wasit), dan “baik sekali” sebesar 36,00% (9 wasit).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya persepsi sosial pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi sosial pelatih.
2. Dengan diketahuinya persepsi sosial wasit sepakbola untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi sosial wasit sepakbola.
3. Dengan diketahuinya persepsi sosial atlet sepakbola untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Gunungkidul dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi sosial atlet sepakbola

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Pelatih sepakbola yang ada di Kabupaten Gunungkidul hendaknya melakukan evaluasi program latihan agar tidak hanya fokus pada teknik dan *skill* permainan saja, melainkan pelatih harus benar-benar serius dalam menanamkan karakter *fairplay* kepada para atletnya.
2. Wasit sepakbola yang ada di Kabupaten Gunungkidul hendaknya sering mengadakan diskusi dan sosialisasi terkait peraturan sepakbola kepada seluruh pelaku olahraga sepakbola, sehingga dalam menegakkan peraturan dalam pertandingan sepakbola bisa dilakukan secara tegas.

3. Atlet sepakbola yang ada di Kabupaten Gunungkidul harus memahami peraturan sepakbola dengan baik, agar dalam menjalankan pertandingan bisa menerima keputusan secara *fairplay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2010). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ jilid 1*. Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Albert Wibisono Ardianto. (2019). *Persepsi pelatih sekolah sepakbola (SSB) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada pendidikan karakter dalam olahraga*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnadho. L. (2017). *Pemahaman pelatih tentang prinsip-prinsip dasar latihan sepakbola di Kabupaten Bantul*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baharuddin. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Group.
- Batty, E.C. (2007). *Latihan metode baru sepakbola serangan*. Bandung: CV Pioner Jaya.
- Bompa, O.T. (1994). *Theory and methodology of training*. Toronto: Kendall/ Hunt Publishing Company.
- Charles, F. (2006). *Etika enjiniring*. Jakarta: Erlangga.
- Chentini, S & Russel, T. (2009). *Buku pintar sepakbola*. Jakarta: Inovasi.
- Darmawan, R & Putra, G. (2012). *Jadi juara dengan sepak bola possession*. Jakarta: KickOff Media-RD Books.
- Davidson, I. (2005). The creation of fairplay sporting divisions in New Foundland & Labrador High School Sports. *Physical & Health Education Journal*, 34, 71.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dony Muchsiy. (2018). *Persepsi pelatih sepakbola terhadap mundurnya penyelenggaraan kompetisi pengcab PSSI Sleman*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Dwijowinoto, K. (1993). *Dasar-dasar ilmiah kepelatihan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gibbons, Sandra, L., Ebbeck, & Vicki.,(1995). Weiss, maureen r fair play for kids: effects on the moral development of children in physical education. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 66, 247-55.
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayani. (2013). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herdiyana & Prakoso. (2016). Pembelajaran pendidikan jasmani yang mengacu pada pembiasaan sikap fair play dan kepercayaan pada peserta didik. *Jurnal Olahraga Prestasi*, No 2 Volume 1.
- Hidayat, S. (2014). *Pelatihan olahraga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irianto, D.P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cemara.
- Irwanto. (2004). *Psikologi umum*. Jakarta: Kerja sama APTIK dan Gramedia.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi umum*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Klan, G. (2007). *Building character: strengthening the heart of good leadership*. Market Street, San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana : Jakarta.
- Lutan, R. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani pendekatan pendidikan gerak di Sekolah Dasar*: Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga: Depdiknas.
- Luxbacher, J. (2011). *Sepak bola*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mylsidayu. (2014). *Psikologi olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mylsidayu, A & Kurniawan, F. (2015). *Ilmu kepelatihan dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Muhdhor, Z,A.H. (2013). *menjadi pemain sepakbola profesional. teknik, strategi, taktik menyerang & bertahan*. Jakarta: Kata Pena.
- Muchlas, M. (2008). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: UGM Press.

- Onang, U. (2010). *Kepemimpinan dan komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Praca, G.M, Soares, V.V, Matias, da Costa, I.T, & Greco, P.J. (2015). Relationship between tactical and technical performance in youth soccer players. *Rev Bras Cineantropom Desempenho Hum*, 17(2), hlm. 136-144.
- Prawira, R.R.Z & Tribinuka, T. (2016). Pembinaan pemain muda melalui akademi sepak bola. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 5, No.2, 2337-3520.
- PSSI. (2017). *Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia*. Jakarta Selatan: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putera, G. (2010). *Kutak-katik latihan sepakbola usia muda*. Jakarta: PT Visi Gala 2000.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi. edisi kesepuluh*. Bandung: Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2002). *Perilaku organisasi, buku 1, edisi 12*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Saputra. (2014). Proses komunikasi interpersonal antara pelatih yang merangkap sebagai atlet dengan atlet panjat tebing yang dilatihnya. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 2. NO.2.
- Satiadarma, P.M. (2000). *Dasar-dasar psikologi olahraga*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Shaleh, A.R. (2004). *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soepardi. (1998). *Coaching dan training*. Jakarta: Proyek Pendidikan STO.
- Subagyo, Komari, A & Pambudi, A.F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Sucipto. (2000). *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Sudijono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno HP. (1993). *Ilmu kepelatihan olahraga*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Sukadiyanto. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- _____. (2012). *Materi Kuliah Filosofi Kepelatihan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumiyarsono, D. (2006). *Teori dan metodologi melatih fisik bolabasket*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Sutanto, T. (2016). *Buku pintar olahraga*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sutarto. (1991). *Dasar-dasar kepemimpinan administrasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Thoha, M. (2010). *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- _____. (2014). *Kepemimpinan dan manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyono. (2019). *Persepsi sosial pelatih, atlet dan wasit untuk membangun karakter fairplay dalam sepakbola di Kabupaten Sleman*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Walgitto, B. (2007). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weinberg, R.S. & Gould, D. (2010). *Foundations of sport and exercise psychology*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Wibowo, Y.A & Andriyani, F. (2015). *Pengembangan ekstrakurikuler olahraga sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

Yunus. (1998). *Olahraga pilihan bola voli*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Ziółkowski, A., Sakłak, W., & Włodarczy, P. (2009). Selected socio-educational and personal aspects of conditioning attitudes of fair play in sport. *Academy of Physical Education and Sport in Gdańsk*, 134-142.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan *Expert Judgement*

SURAT PERMOHONAN EXPERT JUDGEMENT

Hal : Permohonan Expert Judgement
Lampiran : 1 bendel instrument tertutup
Kepada Yth : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil
 Fakultas Ilmu Keolahragaan
 Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan Hormat,

Sebagai salah satu syarat pembuatan Tugas Akhir Skripsi, bersama ini saya :

Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto

NIM : 16604224004

Judul TA : Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunung Kidul

Memohon dengan sangat kesedian bapak sebagai Expert Judgement untuk memvalidasi instrument penelitian yang berupa lembar instrument tertutup guna penelitian tersebut.

Demikian permohonan saya sampaikan, atas bantuan dan kesediaan bapak saya mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Pembimbing

Expert Judgement

Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or.
NIP. 198207112008121003

Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil
NIP. 197801022005011001

Lanjutan Lampiran 1.

SURAT PERMOHONAN EXPERT JUDGEMENT

Hal : Permohonan Expert Judgement
Lampiran : 1 bendel instrument tertutup
Kepada Yth : Caly Setiawan, Ph.D
 Fakultas Ilmu Keolahragaan
 Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan Hormat,

Sebagai salah satu syarat pembuatan Tugas Akhir Skripsi, bersama ini saya :

Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto
NIM : 16604224004
Judul TA : Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk
 Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten
 Gunung Kidul

Memohon dengan sangat kesediaan bapak sebagai Expert Judgement untuk memvalidasi
instrument penelitian yang berupa lembar instrument tertutup guna penelitian tersebut.

Demikian permohonan saya sampaikan, atas bantuan dan kesediaan bapak saya
mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Pembimbing


Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or.
NIP. 198207112008121003

Expert Judgement


Caly Setiawan, Ph.D
NIP. 197504142001121001

Lampiran 2. Lampiran Surat Pernyataan Validasi

<p>SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR</p> <p>Saya yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <p>Nama : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil NIP : 197801022005011001</p> <p>Menyatakan bahwa instrument penelitian TA atas nama mahasiswa :</p> <p>Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto NIM : 16604224004 Program Studi : PGSD PENJAS</p> <p>Judul TA : Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter <i>Fairplay</i> dalam Sepakbola di Kabupaten Gunung Kidul</p> <p>Setelah dilakukan kajian atas instrument penelitian TA tersebut dapat dinyatakan</p> <p><input type="checkbox"/> Layak digunakan untuk penelitian <input type="checkbox"/> Layak digunakan dengan perbaikan <input type="checkbox"/> Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.</p> <p>Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p> <p style="text-align: right;">Yogyakarta, April 2019 Validator,  Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil NIP. 197801022005011001</p>

Lanjutan Lampiran 2.

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Caly Setiawan, Ph.D

NIP : 197504142001121001

Menyatakan bahwa instrument penelitian TA atas nama mahasiswa :

Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto

NIM : 16604224004

Program Studi : PGSD PENJAS

Judul TA : Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunung Kidul

Setelah dilakukan kajian atas instrument penelitian TA tersebut dapat dinyatakan

Layak digunakan untuk penelitian

Layak digunakan dengan perbaikan

Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2019

Validator,



Caly Setiawan, Ph.D

NIP. 197504142001121001

Lampiran 3. Hasil Validasi Instrumen

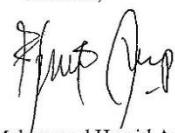
Hasil Validasi Instrumen Penelitian TA

Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto
NIM : 16604224004
Judul TA : Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunung Kidul

NO	VARIABEL	TANGGAPAN/SARAN
Komentar Umum/lain-lain :		

Yogyakarta, April 2019

Validator,



Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil
NIP. 197801022005011001

Lanjutan Lampiran 3.

Hasil Validasi Instrumen Penelitian TA

Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto
NIM : 16604224004
Judul TA : Persepsi Sosial dan Upaya Para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay* dalam Sepakbola di Kabupaten Gunung Kidul

NO	VARIABEL	TANGGAPAN/SARAN
Komentar Umum/lain-lain :		

Yogyakarta, April 2019

Validator,



Caly Setiawan, Ph.D

NIP. 197504142001121001

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

 <p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541</p>									
<p>Nomor : 04.74/UN.34.16/PP/2019. 25 April 2019 Lamp. : 1 Eks. Hal : Permohonan Izin Uji Coba Penelitian.</p> <p>Kepada Yth. Kepala Assprov PSSI Kabupaten Gunung Kidul di Tempat.</p> <p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan uji coba penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:</p> <table><tr><td>Nama : Nicolaus Reza Adriyanto</td></tr><tr><td>NIM : 16604224004</td></tr><tr><td>Program Studi : PGSD Penjas</td></tr><tr><td>Dosen Pembimbing : Fathan Nur Cahyo, M.Or.</td></tr><tr><td>NIP : 198207112008121003</td></tr><tr><td>Uji Coba Penelitian akan dilaksanakan pada :</td></tr><tr><td>Waktu : April s/d Juli 2019.</td></tr><tr><td>Tempat : Asprov PSSI Kabupaten Gunung Kidul</td></tr><tr><td>Judul Skripsi : Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Atlet dan Wasit untuk Membangun Karakter Fair Play Dalam Sepak Boal di Kabupaten Gunung Kidul.</td></tr></table> <p>Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.</p> <p style="text-align: right;">Dekan,  Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. NIP. 19640707 198812 1 001</p> <p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kaprodi PGSD Penjas.2. Pembimbing Tas.3. Mahasiswa ybs.	Nama : Nicolaus Reza Adriyanto	NIM : 16604224004	Program Studi : PGSD Penjas	Dosen Pembimbing : Fathan Nur Cahyo, M.Or.	NIP : 198207112008121003	Uji Coba Penelitian akan dilaksanakan pada :	Waktu : April s/d Juli 2019.	Tempat : Asprov PSSI Kabupaten Gunung Kidul	Judul Skripsi : Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Atlet dan Wasit untuk Membangun Karakter Fair Play Dalam Sepak Boal di Kabupaten Gunung Kidul.
Nama : Nicolaus Reza Adriyanto									
NIM : 16604224004									
Program Studi : PGSD Penjas									
Dosen Pembimbing : Fathan Nur Cahyo, M.Or.									
NIP : 198207112008121003									
Uji Coba Penelitian akan dilaksanakan pada :									
Waktu : April s/d Juli 2019.									
Tempat : Asprov PSSI Kabupaten Gunung Kidul									
Judul Skripsi : Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Atlet dan Wasit untuk Membangun Karakter Fair Play Dalam Sepak Boal di Kabupaten Gunung Kidul.									

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian dari PSSI Gunungkidul



**PERSATUAN SEPAKBOLA SELURUH INDONESIA
P.S.S.I
ASOSIASI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Anggota FIFA dan AFC - Alamat : Jln Taman Bakti No 16 Jerukse, Wonosari, Kabupaten Gunungkidul 55851
Telp: 081903777561

No : 15/KET/PSSI.GK/VIII/2019

Gunungkidul, 1 Juni 2019

Hal : Keterangan Melaksanakan Penelitian

Lam : 1 berkas

Kepada Yth.

Dekan FIK

Universitas Negeri Yogyakarta

Di Tempat

Menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto

Nim : 16604224004

Jurusan/Prodi : POR / PGSD Penjas

- a. Yang bersangkutan adalah mahasiswa FIK UNY dengan sebenarnya telah melaksanakan Penelitian Skripsi pada bulan April – Juli 2019
 - b. Yang bersangkutan telah benar – benar menjalankan dan melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Wasit dan Atlet Untuk Membangun Karakter Fair Play dalam Sepak Bola Di Kabupaten Gunungkidul

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan perkenaan diucapkan banyak terimakasih.

Gunungkidul, 1 Juni 2019

Ketua Umum



Drs. Sabtuhanri

Instrumen Versi I (Angket Tertutup)

Untuk setiap item pernyataan menjelaskan seberapa sering Anda terlibat dalam setiap perilaku fairplay. Jawaban Anda akan dijaga dan dijamin kerahasiaannya oleh karenanya tolong jawab dengan “JUJUR”. Berikanlah tanda X (silang) pada salah satu kolom jawaban pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda!

Ket: TP: Tidak Pernah, SJ: Sangat Jarang, KDG: Kadang2, SR: Sering, SSR: Sangat Sering.

Nama Say			
Usia			
Peran Dalam OR		TTD _____	
Lama Berkecimpung:			
Tempat Tinggal			

No.	Pertanyaan Saya = kami	Jawaban				
		TP	SJ	KDG	SR	SSR
1.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa puas ketika bisa bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.					
2.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa prihatin ketika melihat orang-orang melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap kaidah <i>fairplay</i> .					
3.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa senang ketika hasil pertandingan seperti yang saya harapkan.					
4.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa sedih ketika tim yang saya dukung melanggar kaidah <i>fairplay</i> .					
5.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa bangga ketika bisa memberikan contoh dalam bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.					
6.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa marah ketika melihat pelaku olahraga lain melakukan tindakan yang melanggar kaidah <i>fairplay</i> .					
7.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memuji orang lain yang menunjukkan/melakukan sikap <i>fairplay</i> .					
8.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menghukum atlet yang terlambat saat latihan merupakan salah satu proses pembentukan sikap <i>fairplay</i> dalam pertandingan.					
9.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan memantau sikap <i>fairplay</i> orang lain.					
10.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menyalahkan orang lain yang berbuat tidak <i>fair</i> dan tidak sportif.					
11.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan penghargaan bagi orang lain yang telah menunjukkan atau melakukan sikap <i>fairplay</i> .					
12.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk acuh kepada pemain lain yang mengalami cidera.					
13.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan pentingnya sikap <i>fairplay</i> bagi semua orang.					
14.	Sebagai seorang pelaku olahraga, memberikan pengajaran untuk memprovokasi pemain lawan agar merusak konsestrasi tim dalam <i>fairplay</i> akan memberikan keuntungan bagi tim.					
15.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi diri saya sendiri setelah bersikap					

	<i>fairplay.</i>				
16.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi orang lain setelah bersikap <i>fairplay</i> .				
17.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memprovokasi orang lain untuk berbuat seperti apa yang saya perintahkan.				
18.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> dalam tim saat menang maupun kalah.				
19.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan kesadaran yang baik terhadap sikap <i>fairplay</i> di dalam tim.				
20.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya sadar bahwa sikap <i>fairplay</i> berguna untuk kehidupan anak dimasa dewasa baik saat di lapangan maupun di luar lapangan.				
21.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya memprovokasi teman-teman saya bahwa sikap <i>fairplay</i> mengajarkan atlet untuk menaati peraturan dan ketentuan wasit baik menguntungkan maupun merugikan tim.				
22.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi membahas nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga dengan orang lain.				
23.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan mensosialisasikan sikap <i>fairplay</i> pada orang lain.				
24.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan contoh bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.				
25.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya melakukan tanya jawab terkait dengan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga.				
26.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari seorang model/figur sebagai contoh bagi orang lain untuk bersikap <i>fairplay</i> .				
27.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi tentang sikap <i>fairplay</i> yang dapat membentuk tingkah laku terhadap atlet.				
28.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> dapat menunjukkan suatu keberminatan atau ketertarikan yang tinggi pada cabang olahraga tersebut.				
29.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> merupakan wujud kecintaan terhadap olahraga tersebut.				
30.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> sangat berpengaruh pada motivasi atlet saat bertanding.				
31.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menunjukkan kecintaan bersikap <i>fairplay</i> dalam tim seperti tanggungjawab sangat diperlukan dalam tim.				
32.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk saling memotivasi antar pemain merupakan wujud dari sikap <i>fairplay</i> .				
33.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu memberikan motivasi kepada atlet selalu semangat menunjukkan sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.				
34.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengajarkan untuk selalu menunjukkan kecintaan atlet kesama pemain agar mempererat sikap <i>fairplay</i> .				

35.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengetahui minat atlet sejak dini akan memberikan pengalaman mengenai sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.				
36.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya tidak pernah memaksa minat atlet dalam menentukan olahraga yang akan ditekuninya.				
37.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengelola informasi tentang batasan-batasan bersikap <i>fairplay</i> .				
38.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan mencari informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> dari berbagai sumber atau media.				
39.	Sebagai seorang pelaku olahraga, setiap informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> akan saya aplikasikan saat berolahraga.				
40.	Sebagai seorang pelaku olahraga, selalu mengaplikasikan informasi yang baik kepada atlet agar dapat membiasakan diri untuk selalu berfikir positif dalam <i>fairplay</i> .				
41.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu mengelola informasi mengenai <i>fairplay</i> dengan baik agar orang lain terbiasa melakukan hal baik saat di dalam lapangan maupun di luar lapangan.				
42.	Sebagai seorang pelaku olahraga, apabila saya mendapatkan informasi tentang kaidah <i>fairplay</i> dari luar, saya akan mengelola informasi tersebut dengan baik.				
43.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari sumber informasi tentang kaidah-kaidah bersikap <i>fairplay</i> .				
44.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengaplikasikan informasi kaidah-kaidah <i>fairplay</i> kepada atlet.				
45.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari banyak sumber informasi mengenai <i>fairplay</i> untuk menambah wawasan atlet saat di lapangan.				
46.	Sebagai seorang pelaku olahraga, protes merupakan salah satu cara untuk menegakkan <i>fairplay</i> .				
47.	Sebagai seorang pelaku olahraga, perkelahian/tawuran merupakan salah satu wujud ketidakpuasan terhadap <i>fairplay</i> .				
48.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus/reaksi yang sama terhadap orang lain dalam bersikap <i>fairplay</i> (jika orang lain bereaksi baik maka saya juga akan bersikap baik dan sebaliknya jika bersikap buruk maka saya juga akan bersikap buruk/membalasnya).				
49.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan aplaus (pujian) bagi pelaku <i>fairplay</i> .				
50.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan nilai positif bagi setiap pelaku <i>fairplay</i> .				
51.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus yang baik kepada orang lain dalam bersikap <i>fairplay</i> .				
52.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh orangtua saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.				
53.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh guru saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat				

	berolahraga.				
54.	Sebagai seorang pelaku olahraga, dukungan dari masyarakat sangat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> bagi pemain saat di lapangan.				
55.	Sebagai seorang pelaku olahraga, seorang pelatih memegang peranan yang penting dalam proses pembinaan moral, etika dan sikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.				
56.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha menciptakan iklim yang kondusif di lingkungan sekitar tempat berolahraga.				
57.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha memberikan menciptakan lingkungan yang positif saat latihan dapat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> atlet.				
58.	Sebagai seorang pelaku olahraga, orang tua saya mengajari untuk selalu bersikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.				
59.	Sebagai selaku pelaku olahraga, orang tua saya selalu memantau perkembangan anak saat di lapangan maupun di luar lapangan.				
60.	Sebagai selaku pelaku olahraga, saya berusaha mengajarkan kepada atlet untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat mempertahankan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam tim.				

..Terimakasih Banyak Atas Bantuan dan Partisipasinya..."

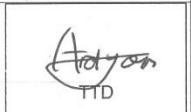
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian: PERSEPSI SOSIAL DAN UPAYA PARA PELAKU OLAHRAGA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER FAIRPLAY DALAM SEPAKBOLA
(STUDI ANALISIS SITUASI DALAM PERTANDINGAN SEPAKBOLA DI WILAYAH PROVINSI DIY)**

Variabel	Faktor	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
PERSEPSI SOSIAL DAN UPAYA PARA PELAKU OLAHRAGA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER FAIRPLAY DALAM SEPAKBOLA (STUDI ANALISIS SITUASI DALAM PERTANDINGAN SEPAKBOLA DI WILAYAH PROVINSI DIY)	B. Faktor Internal			
	6. Perasaan	c. Perasaan Positif (Perasaan Senang, Puas, Bangga, Hormat) d. Perasaan Negatif (Perasaan Sedih, Prihatin)	1, 3, 5 2*, 4*, 6*	3 3
	7. Sikap dan Kepribadian	c. Sikap dan Kepribadian Positif (Memantau, Memuji, Menghargai, Menilai, Mengkritisi, Mengintruksi, Menghukum) d. Sikap dan Kepribadian Negatif (Menyalahkan, Menghukum, Acuh)	7, 9, 11 8*, 10*, 12*	3 3
	8. Keinginan dan Harapan	d. Penekanan e. Menetapkan Tujuan f. Memprovokasi	13, 18, 19 15, 16, 20 14*, 17, 21	3 3 3
	9. Proses Belajar	c. Satu Arah (Mensosialisasikan, Memberikan Contoh) d. Dua Arah (Berdiskusi, Tanya Jawab)	23, 24, 26 22, 25, 26	3 3
	e. Minat dan Motivasi	d. Minat e. Motivasi f. Kecintaan	28, 35, 36 30, 32, 33 29, 31, 34	3 3 3
	C. Faktor Eksternal			
	4. Informasi	d. Sumber Info e. Mengelola Info f. Aplikasi Info	38, 43, 45 37, 41, 42 39, 40, 44	3 3 3
	5. Bentuk Objek dan Stimulus	c. Objek Negatif (Protes, Perkelahian, Stimulus/Reaksi) d. Objek Positif (Pujian, Nilai, Stimulus Baik)	46*, 47*, 48*	3
	6. Keluarga dan Lingkungan Sosial	d. Orangtua e. Orang Lain f. Lingkungan lain	52, 58, 59 53, 54, 55 56, 57, 60	3 3 3
		Jumlah Soal:	60	

Keterangan :

* : Butir pertanyaan negatif

Lampiran 7. Contoh Hasil Pengisian Angket Pelatih

Instrumen Versi I (Angket Tertutup)						
Untuk setiap item pernyataan menjelaskan seberapa sering Anda terlibat dalam setiap perilaku fairplay. Jawaban Anda akan dijaga dan dijamin kerahasiaannya oleh karenanya tolong jawab dengan "JUJUR". Berikanlah tanda X (silang) pada salah satu kolom jawaban pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda! Ket: TP: Tidak Pernah, SJ: Sangat Jarang, KDG: Kadang2, SR: Sering, SSR: Sangat Sering.						
Nama Saya : Aroha Ferdians Usia : 30 tahun Peran Dalam OR : Pelatih Lama Berkecimpung: 1 tahun Tempat Tinggal : Playen, Gunung Kidul		 <small>TTD</small>				
No.	Pertanyaan Saya = kami	Jawaban				
		TP	SJ	KDG	SR	SSR
1.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa puas ketika bisa bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.			X		
2.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa prihatin ketika melihat orang-orang melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap kaidah <i>fairplay</i> .			X		
3.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa senang ketika hasil pertandingan seperti yang saya harapkan.			X		
4.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa sedih ketika tim yang saya dukung melanggar kaidah <i>fairplay</i> .	X				
5.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa bangga ketika bisa memberikan contoh dalam bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.			X		
6.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa marah ketika melihat pelaku olahraga lain melakukan tindakan yang melanggar kaidah <i>fairplay</i> .		X			
7.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memuji orang lain yang menunjukkan/melakukan sikap <i>fairplay</i> .			X		
8.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menghukum atlet yang terlambat saat latihan merupakan salah satu proses pembentukan sikap <i>fairplay</i> dalam pertandingan.			X		
9.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan					

Lanjutan Lampiran

	memantau sikap <i>fairplay</i> orang lain.			X
10.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menyalahkan orang lain yang berbuat tidak <i>fair</i> dan tidak sportif.		X	
11.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan penghargaan bagi orang lain yang telah menunjukkan atau melakukan sikap <i>fairplay</i> .	X		
12.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk acuh kepada pemain lain yang mengalami cidera.			X
13.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan pentingnya sikap <i>fairplay</i> bagi semua orang.			X
14.	Sebagai seorang pelaku olahraga, memberikan pengajaran untuk memprovokasi pemain lawan agar merusak konsentrasi tim dalam <i>fairplay</i> akan memberikan keuntungan bagi tim.	X		
15.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi diri saya sendiri setelah bersikap <i>fairplay</i> .	X		
16.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi orang lain setelah bersikap <i>fairplay</i> .			X
17.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memprovokasi orang lain untuk berbuat seperti apa yang saya perintahkan.	X		
18.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> dalam tim saat menang maupun kalah.			X
19.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan kesadaran yang baik terhadap sikap <i>fairplay</i> di dalam tim.			X
20.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya sadar bahwa sikap <i>fairplay</i> berguna untuk kehidupan anak dimasa dewasa baik saat di lapangan maupun di luar lapangan.			X
21.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya memprovokasi teman-teman saya bahwa sikap <i>fairplay</i> mengajarkan atlet untuk menaati peraturan dan ketentuan wasit baik menguntungkan maupun merugikan tim.			X
22.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi membahas nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga dengan orang lain.		X	

Lanjutan Lampiran

23.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan mensosialisasikan sikap <i>fairplay</i> pada orang lain.		X
24.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan contoh bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.		X
25.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya melakukan tanya jawab terkait dengan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga.	X	
26.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari seorang model/figur sebagai contoh bagi orang lain untuk bersikap <i>fairplay</i> .	X	
27.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi tentang sikap <i>fairplay</i> yang dapat membentuk tingkah laku terhadap atlet.		X
28.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> dapat menunjukkan suatu keberminatan atau ketertarikan yang tinggi pada cabang olahraga tersebut.		X
29.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> merupakan wujud kecintaan terhadap olahraga tersebut.		X
30.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> sangat berpengaruh pada motivasi atlet saat bertanding.		X
31.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menunjukkan kecintaan bersikap <i>fairplay</i> dalam tim seperti tanggungjawab sangat diperlukan dalam tim.		X
32.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk saling memotivasi antar pemain merupakan wujud dari sikap <i>fairplay</i> .		X
33.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu memberikan motivasi kepada atlet selalu semangat menunjukkan sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.		X
34.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengajarkan untuk selalu menunjukkan kecintaan atlet kesamaan pemain agar mempererat sikap <i>fairplay</i> .		X
35.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengetahui minat atlet sejak dulu akan memberikan pengalaman mengenai sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.		X
36.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya tidak pernah memaksa minat atlet dalam menentukan olahraga yang akan ditekuninya.	X	
37.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengelola		X

Lanjutan Lampiran

	informasi tentang batasan-batasan bersikap fairplay.			
38.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan mencari informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> dari berbagai sumber atau media.		X	
39.	Sebagai seorang pelaku olahraga, setiap informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> akan saya aplikasikan saat berolahraga.	X		
40.	Sebagai seorang pelaku olahraga, selalu mengaplikasikan informasi yang baik kepada atlet agar dapat membiasakan diri untuk selalu berfikir positif dalam <i>fairplay</i> .		X	
41.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu mengelola informasi mengenai <i>fairplay</i> dengan baik agar orang lain terbiasa melakukan hal baik saat di dalam lapangan maupun di luar lapangan.		X	
42.	Sebagai seorang pelaku olahraga, apabila saya mendapatkan informasi tentang kaidah <i>fairplay</i> dari luar, saya akan mengelola informasi tersebut dengan baik.			X
43.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari sumber informasi tentang kaidah-kaidah bersikap <i>fairplay</i> .	X		
44.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengaplikasikan informasi kaidah-kaidah <i>fairplay</i> kepada atlet.	X		
45.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari banyak sumber informasi mengenai <i>fairplay</i> untuk menambah wawasan atlet saat di lapangan.			X
46.	Sebagai seorang pelaku olahraga, protes merupakan salah satu cara untuk menegakkan <i>fairplay</i> .	X		
47.	Sebagai seorang pelaku olahraga, perkelahian/tawuran merupakan salah satu wujud ketidakpuasan terhadap <i>fairplay</i> .	X		
48.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus/reaksi yang sama terhadap orang lain dalam bersikap <i>fairplay</i> (jika orang lain bereaksi baik maka saya juga akan bersikap baik dan sebaliknya jika bersikap buruk maka saya juga akan bersikap buruk/membalasnya).		X	
49.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan aplaus (pujian) bagi pelaku <i>fairplay</i> .			X
50.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan nilai positif bagi setiap pelaku <i>fairplay</i> .			X
51.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus yang baik kepada orang lain dalam bersikap			X

Lanjutan Lampiran

	<i>fairplay.</i>				
52.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh orangtua saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.			X	
53.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh guru saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.		X		
54.	Sebagai seorang pelaku olahraga, dukungan dari masyarakat sangat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> bagi pemain saat di lapangan.			X	
55.	Sebagai seorang pelaku olahraga, seorang pelatih memegang peranan yang penting dalam proses pembinaan moral, etika dan sikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.		X		
56.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha menciptakan iklim yang kondusif di lingkungan sekitar tempat berolahraga.		X		
57.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha memberikan menciptakan lingkungan yang positif saat latihan dapat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> atlet.			X	
58.	Sebagai seorang pelaku olahraga, orang tua saya mengajari untuk selalu bersikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.			X	
59.	Sebagai selaku pelaku olahraga, orang tua saya selalu memantau perkembangan anak saat di lapangan maupun di luar lapangan.			X	
60.	Sebagai selaku pelaku olahraga, saya berusaha mengajarkan kepada atlet untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat mempertahankan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam tim.			X	

..Terimakasih Banyak Atas Bantuan dan Partisipasinya..."

Lampiran 8. Contoh Hasil Pengisian Angket Atlet

Instrumen Versi I (Angket Tertutup)						
Untuk setiap item pernyataan menjelaskan seberapa sering Anda terlibat dalam setiap perilaku <i>fairplay</i> . Jawaban Anda akan dijaga dan dijamin kerahasiaannya oleh karenanya tolong jawab dengan "JUJUF". Berikanlah tanda X (silang) pada salah satu kolom jawaban pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda! Ket: TP: Tidak Pernah, SJ: Sangat Jarang, KDG: Kadang2, SR: Sering, SSR: Sangat Sering.						
		Nama Saya : REZA FADIUL HAIKAL		 TTD		
		Usia : 18 TAHUN				
		Peran Dalam OR : ATLET				
		Lama Berkecimpung: 6 TAHUN				
		Tempat Tinggal : RONGGOK, GUNUNG UDUL				
No.	Pertanyaan Saya = kami	Jawaban				
		TP	SJ	KDG	SR	SSR
1.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa puas ketika bisa bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.					X
2.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa prihatin ketika melihat orang-orang melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap kaidah <i>fairplay</i> .					X
3.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa senang ketika hasil pertandingan seperti yang saya harapkan.					X
4.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa sedih ketika tim yang saya dukung melanggar kaidah <i>fairplay</i> .					X
5.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa bangga ketika bisa memberikan contoh dalam bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.					X
6.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa marah ketika melihat pelaku olahraga lain melakukan tindakan yang melanggar kaidah <i>fairplay</i> .					X
7.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memuji orang lain yang menunjukkan/melakukan sikap <i>fairplay</i> .					X
8.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menghukum atlet yang terlambat saat latihan merupakan salah satu proses pembentukan sikap <i>fairplay</i> dalam pertandingan.					X
9.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan					

Lanjutan Lampiran

	memantau sikap <i>fairplay</i> orang lain.			<input checked="" type="checkbox"/>
10.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menyalahkan orang lain yang berbuat tidak <i>fair</i> dan tidak sportif.			<input checked="" type="checkbox"/>
11.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan penghargaan bagi orang lain yang telah menunjukkan atau melakukan sikap <i>fairplay</i> .			<input checked="" type="checkbox"/>
12.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk acuh kepada pemain lain yang mengalami cidera.	<input checked="" type="checkbox"/>		
13.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan pentingnya sikap <i>fairplay</i> bagi semua orang.			<input checked="" type="checkbox"/>
14.	Sebagai seorang pelaku olahraga, memberikan pengajaran untuk memprovokasi pemain lawan agar merusak konsentrasi tim dalam <i>fairplay</i> akan memberikan keuntungan bagi tim.	<input checked="" type="checkbox"/>		
15.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi diri saya sendiri setelah bersikap <i>fairplay</i> .			<input checked="" type="checkbox"/>
16.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi orang lain setelah bersikap <i>fairplay</i> .			<input checked="" type="checkbox"/>
17.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memprovokasi orang lain untuk berbuat seperti apa yang saya perintahkan.	<input checked="" type="checkbox"/>		
18.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> dalam tim saat menang maupun kalah.			<input checked="" type="checkbox"/>
19.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan kesadaran yang baik terhadap sikap <i>fairplay</i> di dalam tim.			<input checked="" type="checkbox"/>
20.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya sadar bahwa sikap <i>fairplay</i> berguna untuk kehidupan anak dimasa dewasa baik saat di lapangan maupun di luar lapangan.			<input checked="" type="checkbox"/>
21.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya memprovokasi teman-teman saya bahwa sikap <i>fairplay</i> mengajarkan atlet untuk menaati peraturan dan ketentuan wasit baik menguntungkan maupun merugikan tim.			<input checked="" type="checkbox"/>
22.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi membahas nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga dengan orang lain.			<input checked="" type="checkbox"/>

Lanjutan Lampiran

23.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan mensosialisasikan sikap <i>fairplay</i> pada orang lain.			X	
24.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan contoh bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.			X	
25.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya melakukan tanya jawab terkait dengan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga.			X	
26.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari seorang model/figur sebagai contoh bagi orang lain untuk bersikap <i>fairplay</i> .				X
27.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi tentang sikap <i>fairplay</i> yang dapat membentuk tingkah laku terhadap atlet.			X	
28.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> dapat menunjukkan suatu keberminatan atau ketertarikan yang tinggi pada cabang olahraga tersebut.				X
29.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> merupakan wujud kecintaan terhadap olahraga tersebut.			X	
30.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> sangat berpengaruh pada motivasi atlet saat bertanding.				X
31.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menunjukkan kecintaan bersikap <i>fairplay</i> dalam tim seperti tanggungjawab sangat diperlukan dalam tim.			X	
32.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk saling memotivasi antar pemain merupakan wujud dari sikap <i>fairplay</i> .				X
33.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu memberikan motivasi kepada atlet selalu semangat menunjukkan sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.			X	
34.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengajarkan untuk selalu menunjukkan kecintaan atlet kesesama pemain agar mempererat sikap <i>fairplay</i> .			X	
35.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengetahui minat atlet sejak dulu akan memberikan pengalaman mengenai sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.	X			
36.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya tidak pernah memaksa minat atlet dalam menentukan olahraga yang akan ditekuninya.				X
37.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengelola				

Lanjutan Lampiran

	informasi tentang batasan-batasan bersikap fairplay.			X
38.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan mencari informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> dari berbagai sumber atau media.			X
39.	Sebagai seorang pelaku olahraga, setiap informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> akan saya aplikasikan saat berolahraga.			X
40.	Sebagai seorang pelaku olahraga, selalu mengaplikasikan informasi yang baik kepada atlet agar dapat membiasakan diri untuk selalu berfikir positif dalam <i>fairplay</i> .			X
41.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu mengelola informasi mengenai <i>fairplay</i> dengan baik agar orang lain terbiasa melakukan hal baik saat di dalam lapangan maupun di luar lapangan.			X
42.	Sebagai seorang pelaku olahraga, apabila saya mendapatkan informasi tentang kaidah <i>fairplay</i> dari luar, saya akan mengelola informasi tersebut dengan baik.			X
43.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari sumber informasi tentang kaidah-kaidah bersikap <i>fairplay</i> .			X
44.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengaplikasikan informasi kaidah-kaidah <i>fairplay</i> kepada atlet.			X
45.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari banyak sumber informasi mengenai <i>fairplay</i> untuk menambah wawasan atlet saat di lapangan.			X
46.	Sebagai seorang pelaku olahraga, protes merupakan salah satu cara untuk menegakkan <i>fairplay</i> .	X		
47.	Sebagai seorang pelaku olahraga, perkelahian/tawuran merupakan salah satu wujud ketidakpuasan terhadap <i>fairplay</i> .			X
48.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus/reaksi yang sama terhadap orang lain dalam bersikap <i>fairplay</i> (jika orang lain bereaksi baik maka saya juga akan bersikap baik dan sebaliknya jika bersikap buruk maka saya juga akan bersikap buruk/membalasnya).			X
49.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan aplaus (pujian) bagi pelaku <i>fairplay</i> .			X
50.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan nilai positif bagi setiap pelaku <i>fairplay</i> .			X
51.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus yang baik kepada orang lain dalam bersikap			X

Lanjutan Lampiran

	<i>fairplay.</i>				
52.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh orangtua saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.			X	
53.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh guru saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.			X	
54.	Sebagai seorang pelaku olahraga, dukungan dari masyarakat sangat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> bagi pemain saat di lapangan.			X	
55.	Sebagai seorang pelaku olahraga, seorang pelatih memegang peranan yang penting dalam proses pembinaan moral, etika dan sikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.			X	
56.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha menciptakan iklim yang kondusif di lingkungan sekitar tempat berolahraga.			X	
57.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha memberikan menciptakan lingkungan yang positif saat latihan dapat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> atlet.			X	
58.	Sebagai seorang pelaku olahraga, orang tua saya mengajari untuk selalu bersikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.			X	
59.	Sebagai selaku pelaku olahraga, orang tua saya selalu memantau perkembangan anak saat di lapangan maupun di luar lapangan.			X	
60.	Sebagai selaku pelaku olahraga, saya berusaha mengajarkan kepada atlet untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat mempertahankan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam tim.			X	

..Terimakasih Banyak Atas Bantuan dan Partisipasinya..."

Lampiran 9. Hasil Pengisian Angket Wasit

Instrumen Versi I (Angket Tertutup)						
Untuk setiap item pernyataan menjelaskan seberapa sering Anda terlibat dalam setiap perilaku fairplay.						
Jawaban Anda akan dijaga dan dijamin kerahasiaannya oleh karenanya tolong jawab dengan "JUJUR".						
Berikanlah tanda X (silang) pada salah satu kolom jawaban pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda!						
Ket: TP: Tidak Pernah, SJ: Sangat Jarang, KDG: Kadang2, SR: Sering, SSR: Sangat Sering.						
Nama Saya : Nanda Kurniawan						
Usia : 21 tahun						
Peran Dalam OR : Wasit						
Lama Berkecimpung: 3 tahun						
Tempat Tinggal : Saptosari, Gunungsarul						
No.	Pertanyaan Saya = kami	Jawaban				
		TP	SJ	KDG	SR	SSR
1.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa puas ketika bisa bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.			X		
2.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa prihatin ketika melihat orang-orang melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap kaidah <i>fairplay</i> .			X		
3.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa senang ketika hasil pertandingan seperti yang saya harapkan.				X	
4.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa sedih ketika tim yang saya dukung melanggar kaidah <i>fairplay</i> .			X		
5.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa bangga ketika bisa memberikan contoh dalam bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.				X	
6.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya merasa marah ketika melihat pelaku olahraga lain melakukan tindakan yang melanggar kaidah <i>fairplay</i> .				X	
7.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memuji orang lain yang menunjukkan/melakukan sikap <i>fairplay</i> .			X		
8.	Setagai seorang pelaku olahraga, menghukum atlet yang terlambat saat latihan merupakan salah satu proses pembentukan sikap <i>fairplay</i> dalam pertandingan.				X	
9.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan					

Lanjutan Lampiran

	memantau sikap <i>fairplay</i> orang lain.					X
10.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menyalahkan orang lain yang berbuat tidak <i>fair</i> dan tidak sportif.					X
11.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan penghargaan bagi orang lain yang telah menunjukkan atau melakukan sikap <i>fairplay</i> .					X
12.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk acuh kepada pemain lain yang mengalami cidera.					X
13.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan pentingnya sikap <i>fairplay</i> bagi semua orang.					X
14.	Sebagai seorang pelaku olahraga, memberikan pengajaran untuk memprovokasi pemain lawan agar merusak konsentrasi tim dalam <i>fairplay</i> akan memberikan keuntungan bagi tim.					X
15.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi diri saya sendiri setelah bersikap <i>fairplay</i> .					X
16.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menetapkan tujuan akhir bagi orang lain setelah bersikap <i>fairplay</i> .					X
17.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memprovokasi orang lain untuk berbuat seperti apa yang saya perintahkan.					X
18.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> dalam tim saat menang maupun kalah.					X
19.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan menekankan kesadaran yang baik terhadap sikap <i>fairplay</i> di dalam tim.					X
20.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya sadar bahwa sikap <i>fairplay</i> berguna untuk kehidupan anak dimasa dewasa baik saat di lapangan maupun di luar lapangan.					X
21.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya memprovokasi teman-teman saya bahwa sikap <i>fairplay</i> mengajarkan atlet untuk menaati peraturan dan ketentuan wasit baik menguntungkan maupun merugikan tim.					X
22.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi membahas nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga dengan orang lain.					X

Lanjutan Lampiran

23.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya juga akan mensosialisasikan sikap <i>fairplay</i> pada orang lain.			X
24.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan contoh bersikap <i>fairplay</i> kepada semua orang.		X	
25.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya melakukan tanya jawab terkait dengan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam olahraga.		X	
26.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari seorang model/figur sebagai contoh bagi orang lain untuk bersikap <i>fairplay</i> .			X
27.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berdiskusi tentang sikap <i>fairplay</i> yang dapat membentuk tingkah laku terhadap atlet.			X
28.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> dapat menunjukkan suatu keberminatan atau ketertarikan yang tinggi pada cabang olahraga tersebut.			X
29.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menerapkan kaidah <i>fairplay</i> merupakan wujud kecintaan terhadap olahraga tersebut.			X
30.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menekankan sikap <i>fairplay</i> sangat berpengaruh pada motivasi atlet saat bertanding.			X
31.	Sebagai seorang pelaku olahraga, menunjukkan kecintaan bersikap <i>fairplay</i> dalam tim seperti tanggungjawab sangat diperlukan dalam tim.			X
32.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengajarkan kepada atlet untuk saling memotivasi antar pemain merupakan wujud dari sikap <i>fairplay</i> .			X
33.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu memberikan motivasi kepada atlet selalu semangat menunjukkan sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.			X
34.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengajarkan untuk selalu menunjukkan kecintaan atlet kesamaan pemain agar mempererat sikap <i>fairplay</i> .			X
35.	Sebagai seorang pelaku olahraga, mengetahui minat atlet sejak dulu akan memberikan pengalaman mengenai sikap <i>fairplay</i> saat bertanding.	X		
36.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya tidak pernah memaksa minat atlet dalam menentukan olahraga yang akan ditekuninya.			X
37.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengelola			

Lanjutan Lampiran

	informasi tentang batasan-batasan bersikap fairplay.			X	
38.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan mencari informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> dari berbagai sumber atau media.			X	
39.	Sebagai seorang pelaku olahraga, setiap informasi kekinian tentang <i>fairplay</i> akan saya aplikasikan saat berolahraga.			X	
40.	Sebagai seorang pelaku olahraga, selalu mengaplikasikan informasi yang baik kepada atlet agar dapat membiasakan diri untuk selalu berfikir positif dalam <i>fairplay</i> .			X	
41.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya selalu mengelola informasi mengenai <i>fairplay</i> dengan baik agar orang lain terbiasa melakukan hal baik saat di dalam lapangan maupun di luar lapangan.			X	
42.	Sebagai seorang pelaku olahraga, apabila saya mendapatkan informasi tentang kaidah <i>fairplay</i> dari luar, saya akan mengelola informasi tersebut dengan baik.			X	
43.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari sumber informasi tentang kaidah-kaidah bersikap <i>fairplay</i> .		X		
44.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mengaplikasikan informasi kaidah-kaidah <i>fairplay</i> kepada atlet.	X			
45.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya mencari banyak sumber informasi mengenai <i>fairplay</i> untuk menambah wawasan atlet saat di lapangan.		X		
46.	Sebagai seorang pelaku olahraga, protes merupakan salah satu cara untuk menegakkan <i>fairplay</i> .			X	
47.	Sebagai seorang pelaku olahraga, perkelahian/tawuran merupakan salah satu wujud ketidakpuasan terhadap <i>fairplay</i> .	X			
48.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus/reaksi yang sama terhadap orang lain dalam bersikap <i>fairplay</i> (jika orang lain bereaksi baik maka saya juga akan bersikap baik dan sebaliknya jika bersikap buruk maka saya juga akan bersikap buruk/membalasnya).			X	
49.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan aplaus (pujian) bagi pelaku <i>fairplay</i> .		X		
50.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan nilai positif bagi setiap pelaku <i>fairplay</i> .			X	
51.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya akan memberikan stimulus yang baik kepada orang lain dalam bersikap			X	

Lanjutan Lampiran

	<i>fairplay.</i>				
52.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh orangtua saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.			X	
53.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya diajari oleh guru saya untuk bersikap <i>fairplay</i> dalam segala hal saat berolahraga.		X		
54.	Sebagai seorang pelaku olahraga, dukungan dari masyarakat sangat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> bagi pemain saat di lapangan.			X	
55.	Sebagai seorang pelaku olahraga, seorang pelatih memegang peranan yang penting dalam proses pembinaan moral, etika dan sikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.			X	
56.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha menciptakan iklim yang kondusif di lingkungan sekitar tempat berolahraga.			X	
57.	Sebagai seorang pelaku olahraga, saya berusaha memberikan menciptakan lingkungan yang positif saat latihan dapat mempengaruhi sikap <i>fairplay</i> atlet.			X	
58.	Sebagai seorang pelaku olahraga, orang tua saya mengajari untuk selalu bersikap <i>fairplay</i> saat berolahraga.			X	
59.	Sebagai selaku pelaku olahraga, orang tua saya selalu memantau perkembangan anak saat di lapangan maupun di luar lapangan.				X
60.	Sebagai selaku pelaku olahraga, saya berusaha mengajarkan kepada atlet untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat mempertahankan nilai-nilai <i>fairplay</i> dalam tim.				X

..Terimakasih Banyak Atas Bantuan dan Partisipasinya..."

Lampiran 10. Data Penelitian Pelatih

Lampiran 11. Data Penelitian Atlet

NO	Internal															Eksternal															Σ												
	Perasaan						Sikap dan Kepribadian					Keinginan dan harapan				Proses belajar			Minat dan motivasi					Informasi				Bentuk objek dan stimulus				Keluarga dan lingkungan sosial											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	6		
1	5	2	5	2	5	1	5	2	4	2	4	2	5	2	4	4	2	3	4	4	4	4	5	1	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	220		
2	5	1	5	1	5	1	5	2	4	2	4	2	5	2	4	4	1	4	5	4	4	5	1	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	222			
3	5	2	5	5	5	1	5	2	4	2	4	2	5	2	4	4	2	5	4	4	5	1	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	227				
4	4	2	5	4	4	1	4	1	2	2	2	2	1	5	2	4	1	4	5	5	4	2	2	4	2	4	5	3	4	2	2	4	4	4	5	4	2	5	4	4	201		
5	5	1	5	5	5	5	4	1	5	1	5	4	5	1	5	4	2	3	3	2	5	3	3	4	4	5	3	4	3	5	4	5	3	4	5	4	5	3	4	223			
6	5	2	5	2	4	3	4	1	3	3	2	2	3	5	2	4	3	4	4	5	4	4	3	3	2	3	4	3	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	206				
7	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	1	5	2	4	2	5	5	4	5	3	3	4	1	1	3	4	5	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	210			
8	4	2	4	4	4	3	4	2	3	3	2	2	4	5	2	4	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	5	3	4	4	4	4	206				
9	4	1	5	4	2	2	5	2	2	2	2	2	1	5	2	4	2	4	5	5	3	2	2	4	2	4	4	2	5	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	192			
10	4	2	2	4	4	1	4	2	2	4	2	2	1	5	2	4	1	4	4	5	4	2	2	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	189			
11	4	4	4	5	3	2	4	3	3	3	3	5	4	5	4	4	2	5	5	4	2	3	5	2	5	2	4	3	3	4	1	3	4	3	2	3	3	4	5	206			
12	4	2	5	4	4	1	5	2	2	4	2	2	1	5	2	4	2	4	5	5	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	1	4	2	5	2	4	193
13	4	1	5	2	5	4	4	2	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	5	5	2	5	4	4	2	4	2	2	2	4	4	5	5	4	2	5	2	4	5	4	205		
14	4	1	3	2	4	2	3	1	5	3	4	4	5	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	5	3	3	3	4	4	210			
15	4	2	5	4	4	1	4	1	2	1	4	4	2	5	4	4	2	5	4	4	2	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	194			
16	3	2	5	2	4	1	4	2	3	2	4	2	4	2	4	1	4	5	4	4	4	4	4	3	4	2	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	213			
17	3	2	5	2	4	1	4	1	3	2	4	2	4	2	4	4	5	4	3	2	3	5	3	5	4	4	4	3	2	5	4	3	4	3	5	3	4	3	203				
18	4	2	2	4	4	5	4	5	3	2	2	2	2	5	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	4	3	2	4	3	2	3	195
19	4	2	4	1	4	1	4	4	2	4	4	4	4	1	4	5	2	5	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	206			
20	4	2	4	4	4	5	4	5	3	2	2	4	1	5	2	4	2	3	4	4	4	4	4	5	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	2	202
21	5	2	4	3	4	3	5	3	1	5	2	4	4	5	4	3	2	3	5	4	4	3	2	4	5	4	3	4	3	4	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3	215		
22	4	2	3	2	5	2	3	1	4	3	4	4	5	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	5	3	3	4	3	4	204	
23	5	2	4	1	4	1	4	2	5	1	4	5	5	5	4	4	2	4	5	4	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	3	4	228	
24	4	2	4	2	5	2	5	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	232		
25	4	2	4	4	3	2	5	2	4	2	2	2	1	5	2	4	1	5	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	4	201			

Lampiran 12. Data Penelitian Wasit

Lampiran 13. Deskriptif Statistik Pelatih

Statistics

		Persepsi Pelatih	Faktor Internal	Faktor Eksternal
N	Valid	25	25	25
	Missing	0	0	0
Mean		230.52	133.08	97.44
Median		230.00	135.00	98.00
Mode		230.00 ^a	138.00	96.00 ^a
Std. Deviation		11.40	6.66	5.72
Minimum		203.00	116.00	84.00
Maximum		253.00	143.00	110.00
Sum		5763.00	3327.00	2436.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Persepsi Pelatih

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	203	1	4.0	4.0	4.0
	207	1	4.0	4.0	8.0
	218	1	4.0	4.0	12.0
	220	1	4.0	4.0	16.0
	222	1	4.0	4.0	20.0
	223	1	4.0	4.0	24.0
	224	1	4.0	4.0	28.0
	227	1	4.0	4.0	32.0
	228	2	8.0	8.0	40.0
	229	1	4.0	4.0	44.0
	230	3	12.0	12.0	56.0
	232	1	4.0	4.0	60.0
	237	2	8.0	8.0	68.0
	238	1	4.0	4.0	72.0
	240	3	12.0	12.0	84.0
	241	1	4.0	4.0	88.0
	242	1	4.0	4.0	92.0
	244	1	4.0	4.0	96.0
	253	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Faktor Internal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	116	1	4.0	4.0	4.0
	123	1	4.0	4.0	8.0
	126	2	8.0	8.0	16.0
	127	1	4.0	4.0	20.0
	128	3	12.0	12.0	32.0
	129	1	4.0	4.0	36.0
	130	1	4.0	4.0	40.0
	132	1	4.0	4.0	44.0
	133	1	4.0	4.0	48.0
	135	1	4.0	4.0	52.0
	137	1	4.0	4.0	56.0
	138	6	24.0	24.0	80.0
	139	3	12.0	12.0	92.0
	141	1	4.0	4.0	96.0
	143	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Faktor Eksternal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	84	1	4.0	4.0	4.0
	87	1	4.0	4.0	8.0
	91	1	4.0	4.0	12.0
	92	2	8.0	8.0	20.0
	94	2	8.0	8.0	28.0
	95	1	4.0	4.0	32.0
	96	3	12.0	12.0	44.0
	97	1	4.0	4.0	48.0
	98	1	4.0	4.0	52.0
	99	2	8.0	8.0	60.0
	100	3	12.0	12.0	72.0
	101	1	4.0	4.0	76.0
	102	3	12.0	12.0	88.0
	104	1	4.0	4.0	92.0
	105	1	4.0	4.0	96.0
	110	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Lampiran 14. Deskriptif Statistik Atlet

Statistics

		Persepsi Atlet	Faktor Internal	Faktor Eksternal
N	Valid	25	25	25
	Missing	0	0	0
Mean		208.12	123.40	84.72
Median		206.00	123.00	85.00
Mode		206.00	121.00	85.00
Std. Deviation		11.89	6.03	8.08
Minimum		189.00	113.00	71.00
Maximum		232.00	133.00	100.00
Sum		5203.00	3085.00	2118.00

Persepsi Atlet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	189	1	4.0	4.0	4.0
	192	1	4.0	4.0	8.0
	193	1	4.0	4.0	12.0
	194	1	4.0	4.0	16.0
	195	1	4.0	4.0	20.0
	201	2	8.0	8.0	28.0
	202	1	4.0	4.0	32.0
	203	1	4.0	4.0	36.0
	204	1	4.0	4.0	40.0
	205	1	4.0	4.0	44.0
	206	4	16.0	16.0	60.0
	210	2	8.0	8.0	68.0
	213	1	4.0	4.0	72.0
	215	1	4.0	4.0	76.0
	220	1	4.0	4.0	80.0
	222	1	4.0	4.0	84.0
	223	1	4.0	4.0	88.0
	227	1	4.0	4.0	92.0
	228	1	4.0	4.0	96.0
	232	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Faktor Internal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	113	1	4.0	4.0	4.0
	115	1	4.0	4.0	8.0
	116	3	12.0	12.0	20.0
	117	1	4.0	4.0	24.0
	120	1	4.0	4.0	28.0
	121	4	16.0	16.0	44.0
	122	1	4.0	4.0	48.0
	123	2	8.0	8.0	56.0
	125	2	8.0	8.0	64.0
	126	2	8.0	8.0	72.0
	128	1	4.0	4.0	76.0
	131	3	12.0	12.0	88.0
	132	2	8.0	8.0	96.0
	133	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Faktor Eksternal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	71	1	4.0	4.0	4.0
	73	1	4.0	4.0	8.0
	76	3	12.0	12.0	20.0
	78	1	4.0	4.0	24.0
	79	2	8.0	8.0	32.0
	80	1	4.0	4.0	36.0
	81	1	4.0	4.0	40.0
	83	1	4.0	4.0	44.0
	84	1	4.0	4.0	48.0
	85	5	20.0	20.0	68.0
	89	1	4.0	4.0	72.0
	92	1	4.0	4.0	76.0
	93	1	4.0	4.0	80.0
	95	1	4.0	4.0	84.0
	96	3	12.0	12.0	96.0
	100	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Lampiran 15. Deskriptif Statistik Wasit

Statistics

		Persepsi Wasit	Faktor Internal	Faktor Eksternal
N	Valid	25	25	25
	Missing	0	0	0
Mean		234.52	136.92	97.60
Median		233.00	137.00	97.00
Mode		230.00 ^a	137.00	96.00
Std. Deviation		8.51	5.84	4.80
Minimum		217.00	121.00	88.00
Maximum		258.00	148.00	110.00
Sum		5863.00	3423.00	2440.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Persepsi Wasit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	217	1	4.0	4.0	4.0
	220	1	4.0	4.0	8.0
	228	2	8.0	8.0	16.0
	230	3	12.0	12.0	28.0
	231	3	12.0	12.0	40.0
	232	1	4.0	4.0	44.0
	233	2	8.0	8.0	52.0
	234	3	12.0	12.0	64.0
	235	1	4.0	4.0	68.0
	237	1	4.0	4.0	72.0
	239	1	4.0	4.0	76.0
	241	2	8.0	8.0	84.0
	243	1	4.0	4.0	88.0
	245	1	4.0	4.0	92.0
	248	1	4.0	4.0	96.0
	258	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Faktor Internal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	121	1	4.0	4.0	4.0
	127	1	4.0	4.0	8.0
	128	1	4.0	4.0	12.0
	132	1	4.0	4.0	16.0
	133	2	8.0	8.0	24.0
	135	1	4.0	4.0	28.0
	136	3	12.0	12.0	40.0
	137	4	16.0	16.0	56.0
	138	1	4.0	4.0	60.0
	139	1	4.0	4.0	64.0
	140	3	12.0	12.0	76.0
	141	1	4.0	4.0	80.0
	142	2	8.0	8.0	88.0
	143	1	4.0	4.0	92.0
	145	1	4.0	4.0	96.0
	148	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Faktor Eksternal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	88	1	4.0	4.0	4.0
	91	1	4.0	4.0	8.0
	92	2	8.0	8.0	16.0
	94	2	8.0	8.0	24.0
	95	2	8.0	8.0	32.0
	96	4	16.0	16.0	48.0
	97	1	4.0	4.0	52.0
	98	2	8.0	8.0	60.0
	99	1	4.0	4.0	64.0
	100	3	12.0	12.0	76.0
	101	1	4.0	4.0	80.0
	102	1	4.0	4.0	84.0
	103	2	8.0	8.0	92.0
	104	1	4.0	4.0	96.0
	110	1	4.0	4.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Lampiran 16. Penentu Norma Kategori

Dalam penentuan kategori mengacu pada :

**Tabel 3. 3. Interpretasi Interval Skor Penilaian Angka Normatif (PAN)
Interpretasi Persentase**

No.	Kategori	Rumus Interval Kelas
1.	Sangat Tinggi	$X \geq M + 1, SD$ Ke Atas
2.	Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3.	Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4.	Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5.	Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$ Ke Bawah

Sumber: B. Syarifudin (2010: 113).

Keterangan: X: Skor, M: *Mean*,

SD: Standar Deviasi

Syarifudin (2010: 113).

Data yang diperoleh merupakan data dari skor skala likert yang berkelas 1,2,3,4 dan 5.

skor terendah untuk masing-masing jawaban adalah 1, dan skor tertinggi adalah 5.

Jumlah pertanyaan dalam kuisioner ada 60, yang terbagi dalam 36 pertanyaan faktor internal, dan 24 pertanyaan faktor eksternal.

Nilai Mean dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori yang digunakan adalah Mean Ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i).

Rumus Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal tersebut adalah sbb:

$$M_i = \frac{(skor maksimum \times jumlah soal) + (skor minimum \times jumlah soal)}{2}$$

$$SD_i = \frac{(skor maksimum \times jumlah soal) - (skor minimum \times jumlah soal)}{6}$$

Dengan rumus tersebut maka diperoleh nilai Mean Ideal dan Standar deviasi Ideal sbb:

1. Faktor Internal

$$Mi = \frac{(5 \times 36) + (1 \times 36)}{2} = \frac{(180) + (36)}{2} = \frac{216}{2} = 108$$

$$SDi = \frac{(5 \times 36) - (1 \times 36)}{6} = \frac{(180) - (36)}{6} = \frac{144}{6} = 24$$

$$Mi - 1,5SDi = 72$$

$$Mi - 0,5SDi = 96$$

$$Mi + 0,5SDi = 120$$

$$Mi + 1,5SDi = 144$$

Formula	Batasan	rentang	Kategori
$X < M - 1,5 SD$ Ke Bawah	$X < 72$	< 72	sangat rendah
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	$72 \leq X < 96$	$72 - 95$	rendah
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	$96 \leq X < 120$	$96 - 119$	sedang
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	$120 \leq X <$	$120 - 143$	tinggi
$X \geq M + 1,5 SD$ Ke Atas	$X \geq 144$	≥ 144	sangat tinggi

2. Faktor eksternal

$$Mi = \frac{(5 \times 24) + (1 \times 24)}{2} = \frac{(120) + (24)}{2} = \frac{144}{2} = 72$$

$$SDi = \frac{(5 \times 24) - (1 \times 24)}{6} = \frac{(120) - (24)}{6} = \frac{96}{6} = 16$$

$$Mi - 1,5SDi = 48$$

$$Mi - 0,5SDi = 64$$

$$Mi + 0,5SDi = 80$$

$$Mi + 1,5SDi = 96$$

Formula	Batasan	rentang	Kategori
$X < M - 1,5 SD$ Ke Bawah	$X < 48$	< 48	sangat rendah
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	$48 \leq X < 64$	$48 - 63$	rendah
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	$64 \leq X < 80$	$64 - 79$	sedang
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	$80 \leq X < 96$	$80 - 95$	tinggi
$X \geq M + 1,5 SD$ Ke Atas	$X \geq 96$	≥ 96	sangat tinggi

3. Persepsi keseluruhan

$$Mi = \frac{(5 \times 60) + (1 \times 60)}{2} = \frac{(300) + (60)}{2} = \frac{360}{2} = 180$$

$$SDi = \frac{(5 \times 60) - (1 \times 60)}{6} = \frac{(300) - (60)}{6} = \frac{240}{6} = 40$$

$$M_i - 1,5SD_i = 120$$

$$M_i - 0,5SD_i = 160$$

$$M_i + 0,5SD_i = 200$$

$$M_i + 1,5SD_i = 240$$

Formula	Batasan	rentang	Kategori
$X < M - 1,5 SD$ Ke Bawah	$X < 120$	< 120	sangat rendah
$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	$120 \leq X <$	$120 - 159$	rendah
$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	$160 \leq X <$	$160 - 199$	sedang
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	$200 \leq X <$	$200 - 239$	tinggi
$X \geq M + 1,5 SD$ Ke Atas	$X \geq 240$	≥ 240	sangat tinggi

Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian



Atlet sedang mengisi angket



Pelatih sedang mengisi angket



Wasit sedang mengisi angket



Juara Ligaku Bhayangkara Polres Gunungkidul